Milik Gama

Ayu Tarigan

Rujukan dari maksud pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait, dapat dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayu tarigan

Milik Gama

CV. BEEMEDIA PUBLISER

INDONESIA

Milik Gama

BY **AYU TARIGAN**

Copyright © 2020 by **AYU TARIGAN**
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHTS RESERVED

DITERBITKAN OLEH
CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Ig: beemedia47
Email: beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46
Tata letak: Putri Maheta
Desain Cover: Beemedia

CETAKAN PERTAMA: APRIL 2020
JUMLAH HALAMAN: 263
ISBN: 978-623-93472-0-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi v

Kencan dengan Amran 9

Gosipin Gama 16

Salah Sambung? 23

Merayu Gama 29

Kabar Amran 35

Menikah dengan Gama? 41

Menjenguk Amran 53

Hari Pernikahan 59

Hukuman Manis 65

Gama dan Bryan 71

Bryan Alexander Barack 77

Kembali Bertemu 82

Bersama Mantan.....88

Bersama Amran.....94

Pasangan Gama 100

Bulan Madu 106

Masih Bulan Madu.....112

Memadu Kasih.....118

Masih Bersama Gama 124

Sarapan Pagi Gama.....130

Mantan Terindah Gama 136

Kegelisahan Putri 142

Tak Acuh 148

Pengakuan.....154

Cemburu..... 161

Belajar Bersama Gama 167

Panas Dingin 173

Cemburu Lagi.....179

Rahasia Hati 185

Tamu Tak Diundang 191

Kedatangan Amran 197

Tamu Mencurigakan.....202

Reality Show..... 208

I Love You.....214

Sambal Pete 223

Memancing Iblis 230

Kebenaran.....236

Honeymoon Lagi.....242

Perfect Honeymoon 248

Catatan Penulis 256

Ucapan Terimakasih

Yang paling utama, thanks to Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

Terimakasih untuk My family yang selalu mendukung saya dalam berkarya terutama suami tercinta dan *My baby girl* Angelica Agatha Br. Gurusinga yang sudah menemani mamanya menulis sejak dalam kandungan.

Tak lupa untuk teman-teman penulis semua yang selalu aku repotin dengan pertanyaan panjang lebarku, Novalia_juno, Mami Chavia a.k.a BebbyShin, aku padamu Kak Beb. Cece Njolie yang sudah bersedia membagi ajian kepenulisannya, *thanks a lot*, Ce. Teruntuk pembacaku semua, *I love you* dari hati yang paling dalam, *and then thanks to* Beemedia, Mbak Cahya yang selalu sabar dengan saya yang banyak maunya.

With Love

x

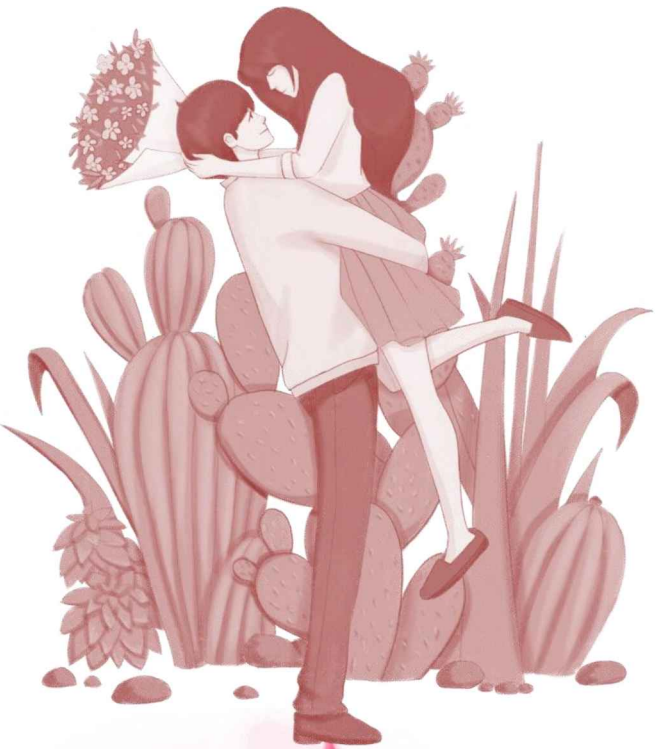

"Kamu tahu, aku ingin sekali melakukan ini sejak pertama kali melihatmu di sini."

Blurb

Kisah ini bercerita tentang seorang gadis yang berjuang untuk masa depannya, untuk cita-cita terus bersama sang kekasih.

Putri Prameswari, merantau ke kota untuk mencari pekerjaan, salah satu keinginannya adalah membantu sang tunangan untuk meringankan biaya pernikahan mereka berdua.

Akan tetapi, manusia hanya bisa berencana. Di tengah rasa keputusasaan karena kondisi sang tunangan, ia berjumpa dengan seorang dosen sekaligus dokter muda yang memutar seratus delapan puluh derajat hidupnya.

Putri dalam dilema, antara harus menikah dengan Gama, sang dosen muda demi menyelamatkan hidup Amran atau tetap bersikeras mempertahankan hubungan bersama tunangannya dengan resiko nyawa lelaki itu yang terancam.

Bahagia sebuah hubungan karena adanya cinta, sementara Gama menikahinya hanya untuk gairah semata.

Mampukah Putri memilih antara keduanya?

1
Bertemu Gama

Pagi berseri untuk seorang gadis manis bernama Putri Prameswari. Hari ini ia begitu bersemangat untuk pergi bekerja. Tas ranselnya sudah menempel di punggung, tak lupa pula topi berwarna *pink* kesayangannya yang sedikit melindungi wajahnya dari sinar matahari.

Putri berjalan sekitar seratus meter dari rumah kakak sepupunya menuju universitas tempat ia bekerja sebagai petugas kebersihan. Tawaran tumpangan dari beberapa siswa yang juga melewati jalan itu ia tolak dengan halus, Putri tak ingin nantinya malah jadi bahan gunjingan para penghuni kampus karena dirinya yang berdekatan dengan mahasiswa di sana. Toh, jalan pagi itu sehat, jadi tak akan jadi masalah bagi seorang Putri.

Sesampainya di ruangan *cleaning* servis, Putri segera meletakkan tasnya ke dalam loker, lalu segera memakai seragamnya. Setelah itu ia mengambil alat kebersihan seperti sapu dan pengepel untuk dibawa ke lantai dua ruang laboratorium kebidanan, lokasi ia bertugas hari ini.

Suasana masih terasa sepi, sebab jam belum menunjukan waktu belajar mengajar dimulai. Hanya ada beberapa

mahasiswa/i saja yang sudah datang dan berkumpul di beberapa spot santai.

Kampus ini sangatlah luas, karena termasuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan terbesar di kota ini. Ada beberapa gedung yang diperuntukkan bagi asrama mahasiswa/i yang tinggal di sini. Tapi ada sebagian yang memilih kost atau tinggal bersama sanak saudara.

Beberapa dosen tetap juga memiliki hunian di sini, dan tempatnya ada di gedung sebelah barat universitas ini, tepat di sebelah lantai yang sedang Putri bersihkan kali ini.

Putri sudah selesai mengepel lantai hingga ke balkon, rasanya ia sudah haus sekali, padahal ia baru menyelesaikan satu ruangan saja.

Diambilnya botol minuman yang tadi ia bawa, lalu diteguknya dengan rakus karena dahaga memang tengah melanda. Putri menghembuskan napas lega, lalu tersenyum sendiri menyadari kekonyolannya.

Saat ingin kembali memulai tugasnya, mata Putri tak sengaja memandang koridor gedung di sebelahnya. Seseorang berdiri di sana, sedang memperhatikan dirinya dengan mata tajam. Wajah datar orang itu mampu membuat Putri meremang, entah apa yang dipikirkan laki-laki itu hingga menatapnya seperti itu. Apakah pekerjaannya buruk? Atau Putri melakukan kesalahan?

Putri yang takut dirinya melakukan kesalahan segera membungkuk hormat seraya tersenyum sopan, semoga dengan begitu dia bisa dimaafkan dan orang itu tak berpikir untuk mengadukan kesalahannya yang sebenarnya tak Putri ketahui.

Akan tetapi betapa terkejutnya Putri, ketika ia kembali berdiri tegak, pria itu sudah tak berada di tempatnya. Dosen muda itu malah melengos pergi tanpa berkata apapun.

Putri mengerutkan dahi, selama sebulan bekerja di sini, baru kali ini ia melihat wujud asli dosen yang bernama Gama Barack itu secara dekat. Dosen yang disebut-sebut pembunuh berdarah dingin, tak pernah bermain-main dengan nilai, serta tak mempan disuap bahkan dengan cinta satu malam.

Putri mengakui bahwa gosip ketampanan dosen sekaligus dokter Gama bukanlah hanya bualan semata, dengan garis rahang tegas, tinggi badan di atas rata-rata serta aura tegas berwibawa yang sangat melekat padanya sudah sangat cukup menjadikan dirinya idola para wanita.

Suara *sirene* tanda pembelajaran akan dimulai sudah terdengar, Putri terkejut bukan main. Pasalnya, masih ada satu ruangan lagi yang belum ia bersihkan, yaitu ruang perpustakaan.

Putri segera bergerak cepat membawa peralatannya menuju perpustakaan yang ada di sudut bangunan bagian timur. Di sana tak terlalu ramai sebab ruang di sebelahnya sedang direnovasi.

Dengan cekatan Putri mulai menyapu seluruh isi perpustakaan, tak terlalu kotor karena memang di pagi hari belum banyak mahasiswa yang datang ke sini. Gadis itu mengambil pengepel dan mulai membersihkan lantai dengan kain basah itu.

Sampai di tengah ruangan, Putri berhenti sejenak untuk mengambil napas normal, matanya yang berkeliling tak sengaja menangkap sebuah buku yang ada di rak kirinya dengan sampul bergambar anatomi tubuh manusia.

Tangan gadis itu tergelitik untuk mengambilnya. Ketika dibuka, mata Putri melotot sempurna. Sebuah gambar anatomi reproduksi laki-laki lengkap dengan nama beberapa bagian-bagiannya terpampang jelas memenuhi satu halaman buku tersebut.

Putri menggigit bibirnya, membaca satu persatu nama bagian di gambar tersebut sambil bergidik geli.

"Ya gusti, baru sekali ini aku melihat dengan sejelas ini," gumam gadis itu.

Putri membaca satu persatu nama organ tersebut, bibirnya beberapa kali terkikik geli ketika menemukan bagian yang menurutnya lucu.

"Ekhm ...."

Putri tersentak, membalik tubuhnya dengan tangan bersembunyi ke belakang, wajahnya memucat ketika melihat Gama berdiri di sana. "Se ... selamat pagi, Pak Dosen ... eh ... Pak Gama," sapa gadis itu gugup.

Dosen muda itu melipat kedua tangan di dada, punggungnya bersandar pada tembok, tak jauh dari tempat Putri berdiri sat ini.

"Siapa namamu?" tanya pria itu tenang.

Putri bergerak gelisah, jarinya sibuk memilin ujung seragamnya sehingga tanpa sadar mengakibatkan perut rata gadis itu terekspos.

"Kamu bisu?" tanya Dosen itu lagi.

Putri refleks menggeleng kencang, sementara Gama menaikkan alis bertanya.

"Put ... Putri Prameswari, Pak," ucap gadis itu terbata.

"Apa memang hobimu bersantai saat jam kerja?" tanya pria itu datar.

Putri menggeleng lemah, dia tahu kali ini dia salah, ia lalai dalam pekerjaannya.

"Apa yang ada di balik punggungmu?" Mata pria itu menyipit curiga.

Lagi-lagi putri menggeleng, kali ini disertai rasa panik. "Bukan apa-apa, Pak," ujarnya.

Gama berjalan mendekat, yang spontan membuat putri melangkah mundur. Melihat itu, Gama bukannya berhenti, tapi malah terus berjalan menyudutkan gadis itu hingga di ujung lorong.

"Ampun, Pak! Saya cuma baca saja, tidak berniat mencuri sama sekali," jelas gadis itu dengan suara memelas.

"Kemarikan!" perintah Gama tegas.

Putri ragu, takut bila nanti Gama melihat apa yang tadi dibukanya maka pria itu akan semakin marah. "Boleh tidak ... kalau saya pinjam buku ini?" tanya gadis itu gugup.

Gama mengerutkan dahi, menatap curiga gerak tubuh Putri yang semakin gelisah.

Dengan gesit Gama merampas sesuatu yang disembunyikan gadis itu sejak tadi di punggungnya, dan betapa kagetnya Gama ketika melihat gambar yang tercetak jelas di sana.

Pria itu tak menyangka buku ini yang tadi diamati Putri dengan seksama, Gama kira hanya sebuah novel remaja biasa, karena perpustakaan ini memang menyediakannya untuk sekedar hiburan bagi beberapa mahasiswa.

Wajah pria itu terangkat, seringai licik terbit di wajahnya. "Ingin mempelajarinya, eh?" ledeknya.

Pipi gadis itu sudah semerah tomat, wajahnya tertunduk dalam. Sungguh, ia merasa malu sekali, tertangkap basah sedang melakukan hal memalukan seperti ini.

"Ma ... Maaf, Pak, saya ... saya ...."

"Tak perlu malu, kamu akan merasakan hal menakjubkan ketika mempelajarinya," ujar pria itu seraya tertawa culas.

Putri sempat terpaku ketika melihat Gama tertawa seperti itu, meski tawanya tampak tak tulus, tapi tetap saja hal itu menambah kadar ketampanan pria itu berkali lipat.

Sungguh gadis itu tak menyangka dia bisa berbicara, dan bertatap muka langsung dengan dosen *killer* ini. Seperti gosip yang beredar di kalangan mahasiswi di sini, bahwa seorang Gama Barack bukanlah seseorang yang mudah diambil hatinya, meskipun dalam hal hubungan antara dosen dan pelajar.

Gama hanya bisa disentuh dengan kecerdasan, giat belajar dan prestasi gemilang. Jika seperti itu, barulah namamu bisa diingat oleh dosen itu meski hanya nama depan saja.

Sebrengsek itulah Gama Alexander Barack!

2
Kencan dengan Amran

Putri berjalan tergesa-gesa. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan dia baru saja menyelesaikan tugas terakhirnya yang merupakan hukuman dari Gama.

Benar-benar kejam pria itu, tanpa belas kasihan Gama memerintahkan Putri untuk menguras dan membersihkan seluruh toilet yang ada di kampus itu, termasuk rumah para dosen di sana. Tapi anehnya, pria itu malah tak mengizinkan Putri untuk memasuki unitnya, Gama beralasan tak memerlukan tenaga gadis itu.

Putri menghembuskan napas panjang, hari ini rasanya begitu melelahkan, tapi tak apa, karena malam ini ia sebenarnya tengah berbahagia, sebab Amran sudah berjanji akan mengunjunginya.

"Sudah pulang, Put?" tanya Mbak Risa, sepupu Putri yang baru menikah satu tahun lalu, tapi sayangnya belum dikaruniai momongan.

"Iya, Mbak, banyak kerjaan tadi. Mas Kendra belum pulang?" Putri menuang air putih ke dalam gelas.

Risa menggeleng sambil tersenyum masam. "Belum," ucapnya.

Putri tersenyum tak enak, merasa ia salah bicara. "Putri ke kamar dulu ya, Mbak," pamit gadis itu.

Risa mengangguk seraya tersenyum. "Jangan lupa makan malam, Mbak sudah siapin."

"Siap, Mbakku!"

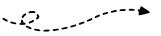

Putri memoles lipstik di bibir, lalu membenarkan sekali lagi tatanan rambutnya. Gadis itu menarik bibir lebar, ia siap pergi kencan dengan tunangannya.

Dengan senyum yang tak hilang dari bibirnya, Putri keluar dari kamar dan berjalan menuju ruang tamu, di mana Amran sudah menunggu ditemani oleh Risa dan Kendra.

"Lama banget dandannya, kasian tuh Amran sampai berjamur," tegur Risa.

Putri meringis malu. "Maaf ya, nunggu lama," ucap gadis itu.

Amran tersenyum dan berkata, "Nggak apa-apa kok."

"Kita berangkat dulu ya, Mbak, Mas." Amran berdiri dan menyalami keduanya.

"Jangan pulang kemaleman." Risa mengingatkan.

Keduanya mengangguk, lalu pergi berboncengan dengan sepeda motor Amran.

"Kita mau ke mana?" tanya Putri.

Amran mengedikan bahu. "Kamu maunya ke mana?"

"Ke mana aja, asal sama kamu."

Amran tersenyum lebar. "Sama dong."

Keduanya tertawa bersama, menyusuri jalanan yang berkilau oleh lampu kota.

Amran menghentikan laju motornya di sebuah pedagang angkringan yang menjual sate ayam. "Kita makan sebentar, ya?" ajak pria itu.

Putri mengangguk, lalu turun dari motor dan berjalan menuju kursi yang disediakan di sana.

"Sate ayam dua, Mas," pesan Amran. Laki-laki itu menoleh pada Putri. "Kamu mau minum apa?" tanyanya.

"Wedang jahe aja. Kamu?"

"Samain kamu aja."

"Oke."

Mereka duduk diam, menunggu pesanan mereka datang.

"Kerjaan kamu gimana?" tanya Putri.

Amran menoleh, lalu tersenyum. "Lancar, cuma ada beberapa nasabah yang masih suka bandel," ucapnya.

Amran bekerja di salah satu koperasi yang sudah cukup ternama, meski hanya lulusan SMK tapi laki-laki itu cukup ulet dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Itulah sebabnya sang *boss* mempertahankan dirinya di sana.

"Kamu sendiri gimana?" tanya Amran.

Bibir putri mengerucut. "Baik, sih. Cuma hari ini aku lagi sial aja," keluhnya.

Amran mengerutkan dahi. "Sial kenapa?" tanyanya khawatir.

Putri tersenyum, lalu meratakan kerutan dahi Amran dengan jari telunjuknya. "Cuma dihukum, karena aku memang salah," jelas gadis itu.

Amran menghembuskan napas panjang, matanya menatap sayu sang tunangan. "Kan aku sudah bilang, kamu nggak usah kerja, biar aku aja."

"Hei, kita sudah bicarain ini sebulan yang lalu loh," tukas Putri.

"Iya, dan kamu maksa waktu itu," sahut Amran.

Putri tertawa kecil. "Nah itu kamu tau aku maksa. Aku nggak apa-apa kok, cuma disuruh bersihin toilet aja. Gampang!"

Amran menarik leher Putri, mengapitnya di lengan pria itu. "Dasar gadis keras kepala," geramnya.

Putri tertawa lebar, dia tahu Amran akan selalu menuruti maunya ketika gadis itu sudah memaksa, memelas, atau mengeluarkan jurus andalannya yaitu menangis. Pria itu selalu tak berkutik, dia akan mengacak geram rambutnya, menghela napas panjang, lalu mengiyakan ucapan Putri dengan terpaksa. Itulah kebiasaannya.

Obrolan mereka terhenti ketika pesanan sudah datang, keduanya menyantap sate itu dengan lahap. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak makan berdua seperti ini, terakhir adalah bulan lalu ketika Putri baru saja tiba di kota ini.

Selesai makan, mereka melanjutkan perjalanan menuju taman kota. Di sepanjang jalan yang mereka lewati banyak sekali pasangan muda-mudi yang sedang berkencan.

Putri merapatkan tubuhnya, melingkarkan kedua tangan di pinggang Amran yang melajukan sepeda motor, gadis itu menyandarkan kepala di atas bahu sang kekasih. Putri begitu menikmati momen ini, perasaannya nyaman dan damai. Begitu besar rasa syukurnya kepada sang kuasa yang mempertemukan dirinya dengan pria sebaik Amran.

Amran menghentikan sepeda motornya di dekat sebuah pohon rindang yang menghadap langsung ke danau buatan yang terlihat penuh dengan cahaya lampu hias.

"Cantik ...." Putri berdecak kagum.

Amran tersenyum kecil. "Suka?" tanyanya.

Putri mengangguk antusias. "Di kampung nggak ada yang begini," ucapnya.

"Tapi lebih nyaman di kampung, nggak bising, udara juga segar," ujar Amran.

Putri mengangguk setuju. "Hmm ... rasanya aku rindu bapak dan ibu," gumam gadis itu.

Amran menatap Putri dengan rasa bersalah yang mengusik hati. Sebenarnya dia tak mau menyusahkan putri, tapi gadis itu selalu berkeras ingin membantu Amran mengumpulkan uang untuk biaya pernikahan mereka.

"Kamu bahagia?" tanya Amran pada gadis itu.

Putri menoleh, "Menurut kamu?"

"Aku nggak tahu, aku cuma takut kamu__"

"Aku bahagia! bahagiaaa ... banget bisa jadi pasangan kamu," tukas gadis itu.

Amran meraih kedua tangan Putri lalu mengecupnya lembut. "Aku akan berusaha semampuku untuk bahagiain kamu," janjinya.

Putri mengulum senyum malu-malu, Amran memang bukan pria romantis yang selalu memberinya bunga, atau mengajaknya *dinner* romantis berkeliling lilin, Amran hanya seorang pria sederhana, yang mencintainya lewat hal-hal kecil yang malah membuat hati Putri semakin berbunga.

Amran melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Itu artinya ia harus mengantar Putri pulang, meski sebenarnya hatinya masih rindu.

"Sudah jam sepuluh. Ayo, aku antar pulang," ajak pria itu.

Putri mendesah kecewa, masih merasa kurang atas pertemuan mereka. Melihat itu Arman terkekeh geli, ternyata mereka berdua sama saja.

"Jangan cemberut begitu, minggu depan aku janji kita bisa kencan lagi," bujuk pria itu.

Putri tersenyum sumringah mendengar hal itu, tapi seketika wajahnya kembali muram.

"Kenapa?" tanya Amran bingung.

"Kalau sering-sering jalan begini, pengeluaran kamu pasti semakin banyak," ucapnya murung.

Amran lagi-lagi tersenyum kecil. "Nggak apa-apa dong, ketemu kamu buat semangat kerja aku naik lagi," ucapnya menggoda.

Pipi gadis itu merona, ucapan Amran sebenarnya sesuai dengan apa yang dirinya sendiri rasakan.

"Aku juga," ucap gadis itu malu-malu.

Amran tersenyum, mata pria itu menatap Putri dalam, wajahnya semakin mendekat.

Jantung Putri berdetak kencang merasakan hembusan napas hangat pria itu, Putri tak tahu harus melakukan apa, meski dia tahu yang akan dilakukan Amran.

"Boleh?" bisik pria itu dalam.

Putri mengangguk pasrah. Tak berselang lama, dirasakannya sapuan lembut di bibirnya. Pria itu merapatkan tubuh mereka, tangannya mengusap lembut pipi sang kekasih.

Amran melepaskan ciuman mereka, ia tersenyum kecil sebelum menyurukkan wajahnya di lekukan leher gadis itu.

Putri mengerang tertahan ketika merasakan lidah pria itu menyapu kulitnya, menggigit dan menghisapnya sekaligus.

"Ah ... Amran ...," desah gadis itu.

Amran menyudahi kecupannya, ia tersenyum manis sambil merapikan rambut Putri. "Terimakasih, Sayang," ucapnya.

Lagi-lagi Putri tersipu, apalagi mendengar kata keramat yang jarang sekali keluar dari bibir pria itu.

"Ayo pulang," ajak pria itu seraya memakaikan helm untuk Putri.

Gadis itu tersenyum penuh gembira, malam ini begitu menyenangkan baginya, semoga kebahagian ini tak akan lekang oleh waktu.

3
Gosipin Gama

Pagi ini sangat cerah, matahari sudah memancarkan sinarnya yang membuat orang-orang merasa lebih bersemangat. Tapi berbeda dengan gadis ini, dia terlihat begitu panik dan berjalan terburu-buru.

Bagaimana tidak, hari ini dia bangun kesiangan dan sudah dipastikan akan terlambat sampai ke tempat kerja. Putri berdoa semoga saja ada keajaiban Tuhan yang akan menolongnya.

Sesampainya di sana, Putri langsung mengambil alat kebersihan, gadis itu bahkan memakai seragamnya sambil berjalan.

Pagi ini tugasnya adalah membersihkan kelas belajar untuk mahasiswi kebidanan. Dari jauh, Putri bisa melihat sudah banyak dari mereka yang hadir di sana. Sungguh, Putri merasa kepanikan luar biasa.

"Permisi, saya bersihkan dulu kelasnya," izin gadis itu.

Beberapa orang di sana bergeser, memberikan ruang bagi Putri untuk menyapu lantai dengan gerakan cepat. Tapi Putri bisa mendengar beberapa mahasiswi yang mendumel karena merasa terganggu, mereka bahkan mengatai Putri tak becus dan tak layak bekerja di sini.

Meski merasa sakit hati, Putri mencoba bersabar. Toh ini memang kesalahannya, jadi wajar ia mendapatkan perlakuan seperti itu.

Putri mengambil pengepelnya dan mulai membersihkan lantai, ia berdoa supaya pekerjaanya bisa selesai sebelum dosen pengajar masuk ke kelas.

Namun doa Putri rasanya sulit terkabul, karena salah seorang mahasiswi yang ada di sana dengan sengaja berjalan mondar mandir sambil berselfie ria sehingga lantai kembali kotor. Putri mencoba sabar, ia membersihkan bekas tapak sepatu perempuan yang bernama Rasi itu, hanya saja memang niatnya mengusik Putri, lagi-lagi Rasi sengaja menumpahkan kuah siomay yang berada di dekatnya.

Putri yang kesal menegur perempuan itu, "Jangan begitu dong, Mbak. Lantainya jadi basah terus."

Rasi melotot garang. "Memang tugas kamu 'kan itu? Sadar diri dong!" semburnya.

Putri meremas gagang pengepel dengan jengkel, entah apa salah dirinya sehingga Rasi memperlakukannya seperti itu.

"Ada apa ini?" Suara dari arah pintu membuat semua orang menoleh, termasuk juga Putri.

Tubuh gadis itu menegang, matanya melotot tak percaya. Jangan bilang bahwa pagi ini ia akan berurusan lagi dengan dosen *killer* itu.

"Pagi, Pak!" sapa semua mahasiswa.

Gama diam, matanya menusuk tajam pada gadis yang memegang pengepel itu.

"Ada apa ini?" ulangnya.

Rasi maju mendekat, dia melirik Putri sekilas. "Maaf pak, saya tak sengaja menumpahkan kuah somay ke lantai, tapi

Mbak Putri langsung marah dan mengatai saya mengganggu pekerjaannya, padahal kami sudah berada di sini lebih dari setengah jam barulah Mbak Putri datang," papar gadis itu dengan mimik sedih.

Putri terperangah dengan akting perempuan itu, padahal kejadian sangat jauh dari yang dibicarakannya.

"Kamu terlambat?" Suara pria itu menyentak kesadaran Putri.

Gadis itu menunduk dalam, sudah pastilah dia mendapat hukuman lebih berat lagi kali ini.

"Jawab!" ucap Gama garang.

"Ma ... maaf ...," cicit gadis itu takut.

"Keluar!" usir pria itu.

Putri mendongak, lalu menggeleng panik. "Jangan pecat saya, Pak," mohonnya.

Gama diam, tapi matanya tetap menyorot tajam. Putri yang melihat itu langsung lunglai, di angkatnya alat kebersihan yang tadi dibawanya.

"Saya permisi," ucapnya ketika melewati Gama.

Putri terkejut ketika mendengar suara Gama yang lebih seperti menggeram tertahan. "Temui saya di jam istirahat!" perintahnya.

Putri mengangguk pasrah, entah alasan apa pria itu berkata seperti itu, semoga saja Gama berubah pikiran dan tak akan memecat dirinya.

Bagaimana Putri tak cemas, Gama itu bukan dosen biasa. Dia adalah anak dari pemilik universitas ini, itu sebabnya meski bukan dosen tetap yang memiliki jadwal padat setiap hari di sini, Gama masih bisa menempati satu unit kamar khusus dosen di sini, bahkan kamarnya istimewa sendiri.

Sambil menunggu jam istirahat tiba, Putri berjalan menuju *pantry,* ia berniat membuat minuman sebagai permintaan maaf untuk teman-temannya karena keterlambatannya yang sedikit banyak akan berdampak pada semakin ketatnya pengawasan terhadap mereka.

Putri membawa minuman itu menuju tempat mereka biasa berkumpul.

"Hai, semua," sapa gadis itu ramah.

"Hai, Put, kamu bermasalah lagi?" tanya Dody, salah satu *security* di sini.

Gadis itu cemberut. "Kok gosipnya cepet banget nyebar sih?" keluhnya.

"Ya jelas! Kamu bermasalahnya sama Dokter Gama gitu loh," celetuk Irma, teman Putri sesama CS.

"Dia galak parah," sungut Putri. "Masa perempuan tega di bentak!" adunya.

"Kamu sampai dibentak?" tanya Dody tak percaya.

Putri mengangguk. "Di depan semua mahasiswa," ucapnya masam.

"Kelewatan banget sih," sungut Irma.

"Iya, salah aku juga sebenernya, cuma ya gitu, ditambah-tambahin juga sama ... siapa ya ... Ra ... Ra ...."

"Rasi?" tebak Irma cepat.

"Nah, Iya!" ucap Putri membenarkan. "Aku sampai syok, dia ngarang cerita sebaliknya," dengus gadis itu.

"Dia bilang apa?" tanya Dody.

"Katanya aku marah karena dia nggak sengaja numpahin kuah siomay, padahal nggak begitu ceritanya," jelas Putri.

"Dia 'kan memang dari dulu *carmuk* banget sama Pak Gama, cuma ya gitu, nggak dipeduliin sama doi, padahal

gosipnya Rasi pernah nekat nembak Pak Gama loh, naksir beratlah pokoknya."

"Masa sih?!" pekik Putri tak percaya. "Senekat itu?" decaknya.

"Yee, itu belum seberapa kali! Pernah juga ada yang ngeliat dia ngerayu Pak Gama di ruang laboratorium, sampai hampir buka baju gitu!" bisik Irma menggebu.

"Eeeuuwww!!" seru Putri kaget. "Terus Pak Gamanya gimana? Nyambut banget dong?" tanya Putri antusias.

"Enggak sama sekali! Doi santai aja kaya' lihat ulet keket nemplok di pohon jambu."

"Buset banget! Jangan-jangan Pak Gama melenceng lagi," celetuk Putri.

"Hush ... dia pernah punya pacar kali," sanggah Dody. "Dokter juga kalau nggak salah."

"Iya bener! Putus karena tuh cewek lebih milih pengusaha beken yang punya rumah sakit tempat mereka koas dulu. Kebayang nggak tuh sakitnya!" timpal Irma.

"Sakit pasti. Kasihan Pak Gama," gumam Putri.

"Ekhm ... saya suruh kamu menemui saya, 'kan? Bukan malah menggosip di sini!"

Putri terlonjak kaget, minuman yang tadi dipegangnya sampai tumpah dan membasahi celananya. Gadis itu meringis karena rasa panas yang menyengat.

"Ceroboh," geram pria itu. Gama menarik putri menuju ruang kesehatan, mengabaikan dua orang yang sedari tadi berdiri kaku di sebelah Putri.

"Sakit, Pak," keluh gadis itu ketika Gama mendudukannya di atas kursi.

"Buka celana kamu!" perintah laki-laki itu.

Putri melotot kaget, kepalanya langsung menggeleng kencang. "Bapak mau apain saya?" tanya gadis itu panik.

Gama berdecak kesal. "Bagaimana luka kamu bisa diobati kalau celana kamu ketat begitu?"

"Tapi ... tapi saya nggak pakai ... anu ... Pak ... maksud saya ...."

Lagi-lagi Gama menggeram kesal. Dia segera membuka tas ranselnya, lalu mengeluarkan celana pendek dari sana. "Pakai punya saya!" perintahnya.

"Tapi pak ...."

"Cepat!"

Putri mengangguk, tangannya terangkat hendak menarik tirai panjang agar menutup jarak antara dia dan Gama. Tapi dosen itu mencegah dan langsung berbalik membelakangi Putri.

"Cepat! Saya nggak akan lihat."

Putri meneguk saliva gugup, bagaimana bisa ia mengganti celana dengan seorang pria berdiri tegap di hadapannya. Meski dia masih memakai pengaman di dalamnya, tapi tetap saja ini terasa canggung.

"Saya hitung sampai tiga! Satu ...."

Gadis itu langsung bergerak cepat melepas jinsnya dengan tergesa, lalu memakai celana pendek milik pria itu yang ternyata sangat besar jika dipakai olehnya.

"Su ... sudah, Pak," beritahunya.

Gama berbalik, menatap dalam ke arah celana yang digunakan gadis itu.

Apa yang salah? Bukankah tadi dia yang meminta Putri untuk memakainya?

Gerakan lambat Gama yang berjalan mendekati Putri membuat gadis itu merinding, pasalnya Gama terlihat seperti seekor singa lapar yang mendapatkan buruannya.

4
Salah Sambung?

Putri menahan napas ketika Gama memerintahkan dirinya untuk berbaring di atas ranjang kecil yang ada di sana.

Awalnya putri sangat ragu dan berniat menolak, tapi lagi-lagi tatapan tajam pria itu mampu membuat nyali Putri menciut sehingga tak berani membantah.

Gama membuka salah satu lemari penyimpan obat-obatan, lalu ia mengambil kapas dan sebuah botol berisi cairan bening.

"Aww ... perih, Pak," ringis gadis itu ketika Gama menempelkan kapas yang sudah dibasahi cairan antiseptik.

Pria itu diam, mengacuhkan keluhan gadis itu dan meneruskan pekerjaannya yaitu mengoles salep ke kulit Putri yang terlihat memerah.

Gadis itu menahan napas ketika Gama mengusap lembut kulit pahanya, entah perasaan Putri saja atau tidak, tapi gerakan pria itu terasa sangat lambat sekali, sehingga menyebabkan Putri merasa geli.

Suara langkah kaki berjalan mendekat, Gama segera menyudahi tugasnya dan berdiri menjauh. Dia menyimpan kembali peralatan yang tadi diambilnya.

"Selamat siang, Pak. Ma ... maaf, tadi saya keluar sebentar." Awalnya gadis itu terkejut melihat keberadaan keduanya di sini, atau lebih tepatnya keberadaan Gama. Dia adalah mahasiswa yang bertugas menjaga ruang kesehatan hari ini.

Gama menoleh, membaca nama gadis itu yang ada di seragamnya. "Nilaimu C semester ini."

Gadis bernama Jingga itu tersentak kaget, wajah pucatnya kentara sekali. "Maaf, Pak, saya ... saya cuma ke kamar mandi sebentar. Orang tua saya pasti kecewa kalau nilai saya jelek, Pak," ucap gadis itu memelas.

"Seharusnya kamu pikirkan orangtuamu saat tadi berpacaran di toilet!"

Mata Jingga sontak melotot, wajahnya semakin pucat pasi. "Saya ... saya ...."

"Ini peringatan terakhir, jika sekali lagi kamu lalai dalam bertugas, maka hukumannya bisa lebih dari ini."

Setelah berkata arogan seperti itu, Gama pergi dari hadapan keduanya, tanpa repot-repot menoleh atau sekedar bertanya sesuatu entah itu memastikan keadaan Putri.

Putri tersenyum canggung pada Jingga yang masih terlihat *shock*, tapi kali ini matanya menatap curiga pada Putri yang lupa saat ini ia tengah memakai celana orang lain. Sontak saja hal itu membuat Putri meringis tak enak ketika menyadarinya.

Setelah merasa keadaannya baik-baik saja, Putri berpamitan pada Jingga yang hanya mengangguk saja.

Gadis itu segera berjalan menuju loker, mengambil tasnya serta jacket yang tadi sempat ia bawa, lalu mengikatkan jacket itu di pinggangnya sehingga bisa menutupi sebagian dari celana yang ia kenakan, lalu Putri bersiap untuk pulang.

Sepanjang jalan Putri terus berpikir, apakah ia sudah resmi dipecat atau belum. Tadi ia tak sempat bertanya pada Gama tentang status pekerjaannya. Ingin kembali ke sana pun rasanya percuma, apalagi nyeri di kakinya mulai terasa menyengat.

Sudah dibilang Gama itu bukan dosen biasa. Jika tadi bukan dia, Putri tak akan sekhawatir itu. Tapi ini Gama, seseorang yang bisa berbuat semaunya tanpa memikirkan semuanya.

Sesampainya di rumah, Putri segera berjalan ke dapur untuk mengambil minum, tapi langkahnya terhenti ketika melihat Risa sedang duduk termenung dengan mata sembab.

"Mbak Risa ...," sapa Putri.

Wanita itu tersentak, dan segera mengusap kedua pipinya.

Putri tersenyum, lalu berjalan mendekat dan duduk di sebelah perempuan itu. "Mbak ada masalah?" tanya Putri lembut.

Risa menggeleng, lalu mencoba tersenyum seperti biasa. "Nggak apa-apa kok, cuma rindu kampung halaman. Memangnya kamu nggak rindu?" candanya.

Putri tersenyum lebar, pikirannya otomatis terbang jauh menuju kampung halaman yang sangat ia cintai. "Tentu saja aku juga rindu, Mbak," ucapnya tersenyum. "Tapi, aku sudah bertekad untuk tidak pulang sebelum cita-citaku tercapai!" ujarnya semangat.

"Kamu bahagia sama Amran?" tanya Risa ingin tahu.

"Nggak pernah sebahagia bersama dia sebelumnya," sahutnya sumringah.

"Mbak doakan kalian berdua bahagia," ucap Risa tulus.

"Amiin ... Mbak juga, kalau ada masalah, cerita sama aku, jangan dipendam sendiri," pintanya.

Risa tersenyum. "Iya. Sudah ... makan sana ... tapi kok ... pakaian kamu ...."

Putri meringis malu, lagi-lagi dia lupa dengan apa yang dikenakannya. "Kulitku hampir melepuh, Mbak. Kesiram air panas tadi," jelasnya.

"Loh ... sudah diobati? Ayo Mbak anter ke klinik," ajak wanita itu khawatir.

"Eh, nggak usah, Mbak. Sudah diobati kok tadi," tolak Putri.

"Lain kali kamu hati-hati, ya. Kalau tahu Amran bisa diceramahin loh," gurau Risa.

Putri tertawa seraya mengangguk membenarkan. Kekasihnya itu memang seperti itu, selalu cerewet jika tentang kecerobohan Putri.

Pernah waktu itu, mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, Putri yang ingin sekali ikut olahraga bola voly di sekolahnya begitu gembira ketika Amran tak melarangnya. Saking girangnya bisa bermain, Putri tak sengaja terjatuh dan mengakibatkan kakinya cidera. Sontak saja hal itu membuat Amran terkejut bukan main, langsung saja kejadian itu membuat Amran melarangnya habis-habisan bermain voly, serta memberikan wejangan gratis untuk gadis itu agar lebih berhati-hati lagi dalam segala hal.

Ah, Putri jadi merindukan kekasihnya itu.

Putri membolak-balikan tubuhnya di atas tempat tidur dengan gelisah. Dia masih bingung, haruskah besok ia pergi bekerja atau tidak? Gadis itu takut akan menanggung malu jika besok Gama mengusirnya karena ia sudah dipecat.

Putri mengambil ponselnya, mencari kontak Irma, lalu mengirimi temannya itu sebuah pesan.

Irma ... besok aku harus gimana?

Tak lama ponsel putri berbunyi.

Gimana apanya? Kamu baik-baik aja 'kan?

Baik. Tapi, Pak Gama belum sempet bilang aku jadi dipecat atau nggak. :(

Yaudah sih, dateng aja besok.

Takut ih, nanti kalau diusir gimana?

Telfon gih orangnya langsung!

Takuuuut!

Lagian nggak punya kontaknya.

08x8x7x6x4x

Tuh, telfon! Tanyain yang jelas.

Putri menimbang saran dari Irma, tapi sungguh dia tak punya nyali untuk menghubungi pria itu dan bertanya soal pemecatannya.

Apa tidak ada cara lain? batin Putri.

Gadis itu mengamati sederet angka di layar ponselnya sambil merapalkan do'a. Entah mengapa hanya untuk menekan tanda panggil saja tangan Putri rasanya sudah bergetar, dia malah takut nanti suaranya juga ikut gemetar seperti orang menggigil, atau yang lebih parah adalah dia bisa saja pipis di celana.

Akan tetapi tak ada cara lain, Putri dengan modal nekatnya mulai melakukan panggilan via suara ke nomor yang tadi diberikan oleh Irma.

Putri menunggu dengan cemas, kakinya bergerak ke sana ke mari dengan gelisah, bibirnya terus saja merapalkan doa kebaikan untuknya.

Hingga dering kelima tak ada juga tanda-tanda pria itu akan menjawab telfonnya. Bahkan hingga dering terakhir, Putri harus merasa kecewa karena panggilannya tak digubris oleh pria itu.

Putri mencoba berpikir positif, bisa saja pria itu tidak mendengar atau sedang sibuk. Sudah kepalang tanggung, gadis itu mencoba peruntungannya sekali lagi.

Putri merasa gembira saat panggilannya dijawab pada dering ketiga, tapi Gama hanya diam tak bersuara.

"Ha ... halo, Pak Gama," sapa gadis itu gugup.

Namun, bukan suara Gama yang menjawab dari seberang sana, melainkan suara desahan panjang seorang wanita yang membuat Putri terkejut setengah mati. Mungkinkah ia salah sambung?

5
Merayu Gama

Pagi-pagi sekali Putri sudah bangun dan bersiap untuk berangkat bekerja. Risa bahkan sampai terheran-heran melihat jam yang masih menunjukkan pukul lima.

Gadis itu bersenandung ria, berharap hari ini semesta akan berpihak padanya. Sungguh Putri masih sangat butuh pekerjaan ini, selain karena ia ingin mengumpulkan uang dengan segera, gadis itu juga sudah merasa nyaman dengan pekerjaan dan teman-temannya di sana. Jadi, pagi ini ia akan berusaha meyakinkan Gama bahwa ia layak untuk dipekerja-kan. Semangat Putri!

Sesampainya di sana, suasana masih sangat sepi, bahkan saat masuk tadi, ia harus membangunkan *security* untuk membukakan gerbang.

Putri segera melihat jadwalnya, ketika sudah mengetahui di mana hari ini ia bertugas, gadis itu langsung meluncur dengan berbagai macam peralatannya. Ia mulai menyapu dan mengepel, mengumpulkan sampah pada tempatnya, tak lupa pula memeriksa kamar mandi.

Satu jam kemudian gadis itu selesai mengerjakan tugas, bibirnya tersenyum lebar dengan hati puas. Selanjutnya ia melangkah menuju *pantry*, membuat secangkir kopi dan

membawanya menuju lantai lima, tempat di mana Gama biasa tinggal.

Hati Putri berdetak lebih cepat, dia sudah bertekad dan berusaha menghilangkan rasa takutnya, tapi tetap saja rasanya masih ada, bahkan semakin meningkat ketika ia kini sudah berada di depan pintu unit dosen itu.

Tok tok tok

Putri mengetuk perlahan. Sambil menunggu pintu terbuka, Putri kembali merapalkan banyak doa.

"Mau apa kamu?"

Putri terlonjak kaget, saking khusyuknya berdoa, ia tak menyadari pintu sudah terbuka, dan kopi yang tadi di bawanya tadi tumpah sedikit mengenai tangannya.

"Aw ... panas," rintih gadis itu.

Gama menggeram, "Ceroboh sekali kamu," hardiknya.

Putri semakin menciut, matanya mulai memanas, rasanya ia ingin sekali menangis.

Gama menarik napas panjang. "Masuk!" perintahnya.

Putri melotot tak percaya, "Nggak usah, Pak, saya ... saya cuma mau nganterin ini buat Bapak." Putri menyodorkan kopi yang tadi dibawanya.

Pria itu tak menggubris, lalu meninggalkan gadis itu di depan pintu.

"Kalau tidak ingin masuk lebih baik kamu pergi," usir pria itu.

Putri merasa serba salah, di satu sisi ia ingin memberikan kopi ini dan meyakinkan Gama, tapi di sisi lain ia juga merasa enggan untuk masuk.

Gadis itu menoleh ke kanan dan kiri, suasana memang masih lumayan sepi. Akhirnya Putri memutuskan masuk ke

dalam, meletakkan kopi itu di atas meja bundar yang ada di sana.

"Pak, saya letakin kopinya di meja, ya!" Gadis itu berseru agak keras karena ia tak melihat Gama di sekitar ruangan ini.

Suara gemericik air di kamar mandi memberitahu Putri bahwa pria itu sedang berada di sana.

Putri duduk di kursi sebelah meja itu, dia menunggu dengan gelisah. Kalau tahu begini, ia akan memilih untuk pergi saja tadi. Kenapa pria itu memintanya masuk tapi ia malah pergi entah ke mana.

Gama keluar dari kamar mandi, dan hal itu hampir saja membuat Putri berteriak kaget karena pria itu yang hanya mengenakan handuk di pinggangnya.

"Dasar bocah kecil," dengus Gama seraya berkacak pinggang.

"Tolong, Pak, dipakai bajunya," pinta Putri seraya menutup matanya.

Pria itu menyeringai, bukan menuruti Putri, ia malah berjalan mendekati gadis itu. "Bukannya kamu ingin belajar tentang alat reproduksi pria? Mari saya ajarkan, atau ... kamu ingin sekalian praktiknya?" sindir Gama.

"Nggak, Pak, enggak. Saya nggak mau!" ucap gadis itu panik.

Putri mendengar langkah kaki menjauh, dan seketika itu juga napasnya terasa lega.

Gama keluar dari kamarnya hanya dengan celana panjang tanpa baju, hal itu sedikit lebih baik, tapi tetap saja membuat jantung Putri berdetak tidak stabil.

"Obati tangan kamu!" perintah pria itu seraya meletakkan kotak p3k di atas meja.

"Tidak usah, Pak, nanti saya kompres saja," ucap Putri pelan.

"Terserah kamu." Pria itu berjalan menuju kulkas, mengambil minuman dingin dan hendak meneguknya.

"Pak ... jangan minum itu," cegah Putri. "Ini saya ... saya bawakan Bapak kopi," cicitnya.

"Siapa kamu mengatur-ngatur hidup saya?" tanya pria itu sinis.

Gama berjalan mendekat, matanya melirik sekilas segelas kopi yang ada di atas meja. "Kamu campur obat perangsang atau tidak?" tuduh Pria itu.

Mata Putri melotot kaget dengan bibir terbuka saking terperangahnya ia mendengar lontaran kalimat tak senonoh pria itu.

"Jangan terkejut seperti itu, saya hanya mewaspadai trik licik semacam itu," ucapnya santai.

Putri belum pulih dari rasa kagetnya, lidahnya masih kelu untuk membantah tuduhan dari Gama.

"Apa kamu kemari hanya untuk memberi saya kopi ini?" tanya Gama.

Putri menarik napas panjang, lalu memberikan senyum tipis pada pria itu. "Sebenarnya saya ... saya ... mau minta maaf soal kemarin, Pak, dan ... sudi kiranya Bapak untuk tidak memecat saya," ucap gadis itu gugup.

Gama menaikkan sebelah alisnya. "Saya tidak punya wewenang dalam hal itu, kenapa kamu repot-repot?"

"Iya ... tap ... tapi 'kan ... di sini Bapak adalah seseorang yang sangat berpengaruh, jadi ...."

Pria itu tertawa mengejek. "Kamu pikir saya orang yang suka menyalahgunakan sesuatu?"

"Bukan begitu, Pak ... maksud saya ...."

"Sudah jelas, maksud kamu adalah menyogok saya agar tidak memecat kamu karena kamu berpikir saya akan menggunakan status saya sebagai anak pemilik universitas ini untuk mendepak kamu dari sini. Bukankah begitu?" tembak Gama langsung.

"Bapak jangan salah paham, saya tidak bermaksud begitu. Saya ... saya hanya ingin meminta maaf dan berjanji tidak akan berbuat kesalahan lagi, dan saya akan buktikan saya layak bekerja di sini," ujar Putri tegas.

"Tidak ada manusia yang bisa menjamin di masa depan dia tidak akan berbuat kesalahan lagi. Sebab manusia memang tempatnya kesalahan."

Putri terdiam, tak bisa menjawab atau beradu argumen dengan dosen itu.

"Kamu belum dipecat! Jadi silahkan keluar dan kerjakan pekerjaanmu." Gama berjalan menjauh, meninggalkan Putri yang masih membisu di tempatnya.

"Hey, sudah pada dengar gosip terbaru belum?" tanya Irma antusias.

Putri yang sedang membereskan peralatan kebersihan tak terlalu menggubris ucapan Irma barusan.

"Kamu, Jun, sudah denger belum?" tanyanya lagi.

"Gosip apa, Mbak?" tanya Junia, teman mereka sesama CS.

"Dosen Gama ... beredar foto mobilnya lagi parkir di Sasimi, klub malam terkenal itu loh!" beritahunya semangat.

Sapu yang dipegang Putri jatuh seketika, pasalnya ia sontak mengingat kejadian tadi malam saat menelpon nomor pria itu dan yang terdengar adalah suara perempuan yang mendesah hebat, serta rintihan yang tak Putri pahami.

Gadis itu bergidik sendiri, jangan-jangan malam itu Putri tengah mengganggu Gama dengan pasangannya yang sedang berbuat entah apa.

Kalau memang gosip itu benar, maka Putri harus lebih berhati-hati. Itu artinya Gama adalah seorang pria hidung belang yang haus akan belaian, dan Putri tak ingin mengambil resiko untuk itu.

6
Kabar Amran

"Ah ... ntar *hoax* lagi, dulu-dulu juga begitu." Junia menanggapi komentar Irma.

"Ini beneran nyata! Dari narasumber terpercaya!" ucap Irma yakin.

"Masa sih? Ada bukti nggak?" tanya Junia.

Irma merogoh sakunya, mengeluarkan ponsel serta mencari-cari sesuatu di sana. "Nih, lihat!" ucapnya seraya memamerkan layar ponselnya.

"Wah ... bener ini!" pekik Junia kaget.

"Aku bilang juga apa!" dengus Irma. "Put, mau lihat nggak?" tanya Irma tiba-tiba.

Putri yang sedari tadi masih menguping sambil menyimpan seragamnya menoleh kaget. "Lihat apa?" tanyanya.

"Bukti dari gosip terbaru ... ter*hot* ... markotop ... top di kampus sini! Yang kita ceritain tadi. Masa kamu nggak denger sih!" ucap gadis itu antusias.

Putri tersenyum kikuk, dia tentu saja dengar.

"Eh, tunggu-tunggu!" Irma memotong Putri yang hendak bersuara. "Karena gosip ini menyebar, aku jadi ingat, kemarin kamu ada apa sama Pak Gama?" tanya gadis itu menyelidik.

Putri mengerutkan dahi. "Nggak ada apa-apa kok, apalagi sama pak Gama," jawabnya.

"Masa sih?" Irma menyipit curiga. "Kemarin dia langsung narik kamu loh, di depan aku sama Dody lagi. Pak Gama itu nggak terbiasa begitu, dia anti banget malah sama makhluk di sini."

"Ya, mungkin karena *urgent* aja, kan aku ketumpahan air panas," tukas Putri.

"Biasanya ada yang jatuh di depan mata aja dia pura-pura nggak lihat," cibir Junia.

"Setuju! Saran aku sih Put, kamu hati-hati sama Pak Gama. Aku lihat kamu polos banget soalnya," nasihat Irma.

Putri tersenyum. "Iya, terimakasih," ucapnya.

"Jadi, mau lihat nggak nih?" tawar Irma sekali lagi.

"Tunjukin aja kali, dia masih malu-malu tuh," celetuk Junia.

"Oh, iya. Sementang masih baru," ucap Irma terkikik. "Nih, lihat deh, menurut kamu, ngapain mobil Pak Dokter parkir cantik di Sasimi malam-malam begini?" tanya gadis itu dramatis.

"Ya ... ya ... siapa tahu Pak Gama kerja di situ," jawab Putri seraya menggaruk kepalanya yang tak g atal.

"Ow ... ow ... si tuan Putri yang teramat polos!" kekeh Junia. "Masa iya Pak Gama buka praktek di sana?"

Putri kali ini menggaruk pipinya canggung. "Hehe ... iya juga. Tapi, kalau dia misalnya mau cari wanita malam atau apa 'kan nggak apa-apa? Toh dia belum menikah, jadi ...."

"Jadi ... menurut kamu ini wajar?" tukas Irma.

"Ya ... mungkin ... aduuuh ... aku nggak tahu ... intinya aku nggak peduli dan nggak mau ikut campur!" ucapnya tegas.

Irma mengerutkan dahi. "Kita juga nggak mau ikut campur kali, Put. Cuma, seorang Gama itu rasanya nggak afdol kalau nggak digosipin."

Putri meringis, memang benar, sosok Gama seakan menyedot banyak sekali perhatian dari makhluk di kampus ini, rasanya amat sayang sekali jika ada satu cuil saja bagian dari Gama yang dianggurkan begitu saja tanpa dinikmati, termasuk gosipnya sekalipun.

"Yaudah yuk, pulang!" ajak Irma.

Junia dan Irma sudah keluar dari ruang kebersihan, tinggal Putri seorang yang sedang membenahi tas punggungnya. Meski jiwa masih di sini, tapi pikiran gadis itu melayang entah ke mana.

Putri mendapat pesan tiba-tiba dari Amran yang berkata akan datang menjemput Putri untuk pergi jalan-jalan hari minggu ini. Kebetulan sekali karena memang Putri sedang libur.

"Mbak Risa mau nitip oleh-oleh apa?" tanya Putri pada sepupunya yang sedang memasak itu.

Risa menoleh, lalu tersenyum. "Nggak perlu repot-repot, Put."

"Nggak repot, Mbak. Sekali-kali doang ini."

"Apa aja deh, terserah kamu aja."

Putri tersenyum, lalu seketika teringat sesuatu. "Mas Kendra keluar kota, Mbak?" tanyanya.

Risa menoleh sebentar. "Mungkin," jawabnya, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Putri mengerutkan dahi tak mengerti. "Mbak masih belum mau cerita?" tanya gadis itu hati-hati.

Risa mengulas senyum tipis. "Nggak perlu jadi pikiran kamu, Put. Yang penting kamu fokus kerja, dan semoga tahun depan bisa terwujud cita-cita kamu dan Amran," ucap wanita itu tulus.

"Amiin," sahut Putri, "Tapi Mbak jangan pernah sungkan kalau mau cerita sama aku."

"Tentu."

Suara sepeda motor memasuki pekarangan rumah, Putri sudah hapal sekali suara itu. "Mbak, Amran udah dateng, tuh. Kami pergi dulu, ya," pamit Putri.

"Oke. Hati-hati," sahut Risa seraya tersenyum.

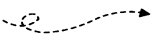

Setelah puas berkeliling seraya menyantap kuliner di kaki lima, keduanya pun memutuskan untuk pulang. Tepat pukul sepuluh lewat tujuh belas menit mereka sudah tiba di rumah.

"Mau mampir dulu?" tawar Putri.

Amran menggeleng, seraya menaikkan ritsleting jaketnya. "Lain kali, ya. Sudah mau hujan."

Putri mengangguk, dan berniat masuk ke dalam rumah.

"Put," panggil Amran.

Putri berbalik. "Ya," sahutnya.

"Jaga diri baik-baik ya di sini."

Putri mengerutkan dahi. "Ngomong apa sih!" seru Putri tak suka.

Amran mengulas tersenyum tipis. "Aku 'kan jauh, Sayang. Nggak bisa jagain kamu setiap waktu, jadi kamu harus jaga diri baik-baik. Aku doain dari jauh," jelasnya.

Putri berjalan mendekat, lalu mencium pipi Amran secepat kilat. "Aku pasti jaga diri di sini. Jangan khawatirin aku, kamu baik-baik di sana, ya."

Amran terlihat salah tingkah, membuat Putri mau tak mau tersenyum geli.

"Ya sudah, aku pulang dulu," pamit pria itu.

Putri melambaikan tangan. "Hati-hati di jalan. Helmnya jangan lupa dipakai," ucap gadis itu.

"Iya, di depan komplek aja. Soalnya mau berhenti di bengkel sebentar."

"Oke. *Bye*!"

"*Bye*!"

Putri masuk ke dalam rumah, meletakkan bungkusan berisi rawon yang tadi dibelinya untuk Risa.

"Aku mau kita cerai!"

Langkah kaki Putri terhenti ketika mendengar suara teriakan Risa yang berasal dari dalam kamarnya.

"Ngomong apa kamu?!"

Itu suara Kendra yang Risa yakin baru saja pulang dari luar kota.

Saat gadis itu akan melangkah menuju kamar Risa dan Kendra, suara ponsel dari saku menghentikannya.

Putri mengernyit heran, dari nomor tak dikenal.

"Hallo ...," sapanya.

"..."

"Iya, benar, saya sendiri."

"..."

"Apa?!" pekik gadis itu tak percaya. "Bapak jangan bercanda! Tunangan saya baru saja pulang!" bentaknya marah.

"..."

"Nggak mungkin ... Mbak Risaaaaa ... Mas Kendra ...." Putri berlari menuju kamar keduanya, "Mbak Risaaaaa ... Mas Kendra ...." Putri mengetuk pintu kamar dengan tergesa-gesa.

"Ada apa, Put?" Risa muncul dengan wajah terkejut.

"Mbak, Amran ... Mbak ... Amran ... kecelakaaan ...."

"*Astagfirullah*, di mana Put?"

"Nggak tahu, Mbak ... nggak tahu," ucap Putri seraya mengacungkan ponselnya.

Kendra yang paham langsung sigap mengambil ponsel Putri yang ternyata masih tersambung dengan si penelpon yang Kendra tebak dari pihak kepolisian.

Putri sendiri sudah tak sanggup lagi untuk berdiri, sehingga Risa harus dengan susah payah menuntunnya untuk duduk di sofa.

Kalimat Amran tadi terngiang di telinga gadis itu, yang memintanya untuk menjaga diri sendiri. Mungkinkah itu sebuah pertanda yang sayangnya tak Putri sadari.

Sungguh, Putri ingin sekali berlari menemui Amran, tapi ia merasa tubuhnya sangat lemas, bahkan untuk mengangkat tangannya saja ia tak sanggup.

Putri berharap semua ini hanyalah sebuah mimpi.

7
Menikah dengan Gama?

Putri berlari kencang melewati koridor rumah sakit Pelita Arma. Teguran dari beberapa orang yang ditabraknya tak ia hiraukan, saat ini yang ada di pikirannya hanya Amran, Amran, dan Amran.

Kondisi pria itu saat ini belum ia ketahui pasti, pasalnya polisi hanya mengabarkan bahwa telah terjadi kecelakaan antara sepeda motor yang diduga dikendarai oleh Amran dengan sebuah truk berisi bahan bangunan.

Putri sangat ingat bahwa malam itu Amran tak memakai helm, betapa merasa bodohnya gadis itu tidak memaksa Amran demi keselamatannya.

Terbayang di benak Putri kebersamaan mereka malam tadi, tentang semua raut wajah Amran yang berubah-ubah seperti memiliki beban pikiran yang tak Putri tahu apa itu.

Mungkinkah hal itu menjadi salah satu sebab Amran tak konsentrasi dalam berkendara?

Putri pun tak tahu.

Sesampainya di ruang rawat Amran, ia tak diperbolehkan masuk karena dokter sedang menangani keadaan pria itu. Putri duduk di atas kursi sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Sabar, Put." Suara lembut Risa membuat Putri mendongak.

"Amran, Mbak ... Amran ...," ucapnya terisak.

"Kamu sabar, serahkan sama yang kuasa," nasihat Risa.

"Aku ... aku merasa bodoh, Mbak. Nggak peka dengan sikap Amran yang berbeda ...."

"Ssst ... nggak ada satu pun manusia yang bisa menebak takdir Allah, Put. Kita hanya bisa berdoa, memohon agar diberi kemudahan."

Pintu ruangan Amran terbuka, keluar seorang perawat yang tampak tergesa-gesa. "Hallo ... Dok, iya ... pasien gawat darurat ...."

Putri menahan napas, lalu keluar satu orang lagi dari ruangan tersebut. Putri langsung bergegas menghampiri. "Bagaimana keadaan tunangan saya, Sus?" tanyanya.

"Mohon maaf, kami akan mengusahakan semaksimal mungkin. Kami sedang berusaha menghubungi dokter Gama, beliau dokter terbaik untuk penanganan ini."

"Dokter Gama ... maksudnya ... Gama ... Barack?" tanya Putri tak percaya.

"Iya, benar. Saya permisi, mungkin saat ini lebih baik pihak keluarga mengurus administrasi pasien agar bisa dilakukan tindakan lebih lanjut secepatnya."

Putri terdiam, pikirannya jauh melayang yang sialnya malah menuju pada satu wajah yang tak seharusnya ia bayangkan di saat seperti ini. Sialan!

Risa datang mendekat, mengajak Putri duduk di sebelahnya. "Put, Mbak barusan telpon budhe di kampung."

Putri menoleh. "Mbak ngabarin ibuk?" tanyanya.

Risa menarik napas panjang. "Iya ... hampir," ucapnya berat.

"Maksud Mbak?" tanya Putri bingung.

"Budhe cerita ... ibu Amran ... lagi sakit keras di kampung," ujar Risa lembut.

Putri tersentak kaget, meski diucapkan dengan suara lembut, tapi tetap saja hal itu mampu membuat jiwa Putri terguncang hebat.

"Mbak ... maksudnya gimana ... Ibuk Amran sakit apa, Mbak?"

"Nggak tahu, budhe cuma bilang sakitnya parah, harus berulang kali cuci darah. Mbak nggak sempat tanya lagi, Put. Untuk ngabarin keadaan Amran pun Mbak nggak sanggup."

"*Astagfirullah*, Mbak. Cobaan apa lagi ini ...," rintih Putri pilu.

"Sabar, Put ... sabar ..." Risa memeluk Putri yang menangis.

"Aku harus gimana, Mbak ...."

"Sabar ... kamu harus sabar."

"Pasien harus segera ditangani, tapi jadwal dokter Gama *full* hari ini. Tidak ada cara lain, kita harus berusaha sendiri."

"Kita harus tenang, masih ada dokter Arnold 'kan?"

"Iya, tapi di bagian ini dokter Gama lebih berkompeten ...."

"Kita harus dukung dokter Arnold semaksimal mungkin."

Percakapan kedua perawat itu membuat Putri menahan napas, jadwal Gama penuh? Jika memang begitu apakah keselamatan Amran tak akan bisa tertolong.

Entah pemikiran dari mana, gadis itu segera bangkit dari duduknya, lalu berlari meninggalkan Risa yang kaget bercampur bingung melihat sikap Putri.

Sesampainya di area parkir, tak sengaja Putri menabrak seorang pria berjas putih. "Maaf ... Pak__" Mata Putri membelalak. "Pak Gama?!" serunya terkejut.

"Ngapain kamu di sini?" tanya pria itu mengernyit.

Putri langsung ingat apa tujuan awalnya tadi. Gadis itu meraih kedua tangan pria itu, "Dokter ... saya mohon ... tolong tunangan saya."

Kerutan di dahi Gama hilang, berganti dengan wajah datarnya.

"Saya mohon ... bantu saya kali ini saja, Pak."

"Saya sibuk," ucap pria itu singkat.

"Tolong, Pak ... apa saja akan saya lakukan asal Bapak bersedia menolong," mohon gadis itu.

Pria itu bersedekap, dan otomatis genggaman tangan Putri terlepas. "Apa yang akan saya dapatkan?" tanyanya angkuh.

"Apa saja ... selagi saya bisa akan saya lakukan!" ucap Putri bertekad.

"Termasuk menikah dengan saya?" tanya pria itu santai.

"Apa?" Putri terkesiap, bagaikan disambar halilintar di siang hari.

"Menikah dengan saya, maka saya akan bantu laki-laki itu."

"Tapi ... tapi ... Pak .... " Putri kehabisan kata-kata.

"Iya atau tidak. Saya hanya terima satu jawaban. Penawarannya begini, saya ... akan mengurus semua biaya dan menangani langsung pasien ini, asal kamu menikah dengan saya."

"Pak ... saya ... saya ...."

"Semakin lama kamu mengambil keputusan maka akan beresiko pada tingkat keselamatan laki-laki itu, sebab nyawanya saat ini hanya ditopang oleh mesin buatan manusia."

"Baik. Saya setuju, tapi bapak janji Amran harus selamat seperti sedia kala, jika tidak maka perjanjian itu tak akan berlaku."

"Tentu." Pria itu mengacungkan ponselnya. "Kamu tidak bisa berlari, ada bukti rekaman di dalamnya."

Putri melotot tak percaya, bisa-bisanya laki-laki itu memikirkan hal itu. Benar-benar pria yang tak mau rugi sedikit pun.

Hembusan napas pasrah Putri terdengar sebagai tanda berserah pada sang kuasa. Jodoh, maut, serta rejeki adalah kehendak Allah. Jika memang Amran jodohnya, ia sangat berharap semoga ada cara untuk kembali bersama, dan Putri akan mengusahakan itu semampunya. Tapi, untuk saat ini keselamatan pria itulah yang terpenting, Putri tak bisa berbuat banyak sekarang ini selain memasrahkan diri pada sang kuasa.

"Put, tadi Mas Kendra ke kasir, mau urus biaya administrasi Amran. Tapi, kok udah lunas sih? Kamu dapat uang sebanyak itu darimana, Put?" cecar Risa dengan wajah khawatir bercampur bingung.

Putri tersenyum kaku. "Mbak sama Mas Kendra tenang saja, aku nggak mau ngerepotin kalian, makanya tadi aku pergi nyari pinjaman dari atasan aku," ucapnya berbohong.

Sebenarnya Putri tak menyangka Gama bergerak secepat itu, memenuhi semua janjinya seperti apa yang ia ucapkan tadi, termasuk menangani operasi Amran dengan tangannya sendiri.

Risa mengerutkan dahi dalam. "Sebanyak itu?" tanyanya.

Putri memutar otak mencari alasan. "Iya ... soalnya bos aku baik banget, Mbak," ujarnya gugup.

"Kamu nggak bohong 'kan?" tanya Risa curiga.

Putri menggeleng kencang. "Nggak, Mbak. Seperti yang mbak bilang, Allah pasti kasih kita kemudahan. Mungkin ini jalan yang Tuhan kasih untuk aku."

"Ya sudah kalau begitu, Mbak cuma nggak mau kamu terjerumus ke hal-hal yang nggak baik karena masalah ini."

"Iya, Mbak, makasih banyak, ya."

Risa mengangguk seraya tersenyum tulus. Wanita itu merangkul Putri, menguatkan gadis itu agar tegar dalam menghadapi cobaan berat di hidupnya kali ini.

8
Janji dengan Gama

Operasi berjalan dengan lancar, nyawa Amran akhirnya bisa diselamatkan meski saat ini belum juga siuman. Menurut dokter, pria itu kemungkinan mengalami koma pasca operasi. Putri diharapkan tak terlalu khawatir, sebab para petugas medis akan terus memantau perkembangan kesehatan pria itu.

Putri berjalan lunglai menuju *pantry*, ia baru saja menyelesaikan pekerjaannya di lantai tiga. Meski hatinya berteriak ingin menemani Amran di rumah sakit, tapi apalah daya jika pekerjaannya di sini juga tak bisa ditinggalkan. Tak mungkin ia mangambil resiko dipecat, karena memang saat ini ia benar-benar sangat membutuhkan uang yang banyak untuk merawat Amran. Meski biaya rumah sakit ditanggung oleh Gama sesuai perjanjian mereka, tapi tetap saja ada banyak biaya tak terduga yang harus Putri tutupi sendiri. Ia tak mau jika harus meminta-minta pada Gama.

"Kusut banget tuh muka." Suara nyaring Irma membuat Putri menoleh.

Putri tersenyum kecil. "Hai, Ir," sapanya.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Irma serius.

Putri menghela napas, bingung harus bercerita atau tidak. Dia belum lama mengenal Irma, rasanya canggung jika harus

membahas masalah pribadi seperti ini. Akan tetapi, Putri juga merasa ingin sekali berkeluh kesah, setidaknya membagi beban pikiran yang bersarang di kepalanya.

Ingin bercerita pada Risa, tapi Putri tahu, wanita itu juga sedang dalam masalah besar mengingat pertengkaran Risa dan Kendra malam itu. Jika menelpon ibunya di kampung, Putri takut menambah beban orangtuanya yang sudah tua.

"Tunangan aku ... kecelakaan," ujar Putri akhirnya.

Irma terkejut, matanya melebar seketika. "Serius? Terus gimana keadaannya?" ucap gadis itu prihatin.

"Koma," lirih Putri serak. Matanya sudah berkaca-kaca.

Irma berjalan mendekat, memeluk tubuh Putri yang sudah gemetar karena tangisan. "Sabar, ya ... tunangan kamu pasti kuat," ucapnya serak.

Putri mengangguk masih sambil terisak. "Iya, makasih, Ir," jawabnya.

"Yaudah, kamu harus tetap semangat dan bordo'a supaya tunangan kamu cepat sembuh, ya," nasihat Irma. "Aku mau anterin kopi dulu untuk Bu Dewi," imbuhnya seraya melepaskan pelukan mereka.

Putri tersenyum, lalu mengangguk pelan yang dibalas Irma dengan mengangkat tangannya yang terkepal sambil menyerukan, "semangat!"

Tinggal lah Putri sendiri di ruangan ini, gadis itu menarik napas keras, ia benar-benar merasakan beban berat di pundaknya.

Putri menyeduh kopi dengan pikiran melayang, hatinya tak tenang meninggalkan Amran sendirian di rumah sakit, meski banyak perawat di sana, itu tidak masuk dalam hitungan.

Suara pintu terdorong pelan, menampakkan sosok tegap Gama yang muncul dengan wajah lelah. "Buatkan saya kopi," titahnya.

Putri terdiam sejenak, entah kenapa jantungnya berdetak tak seperti biasa. Apalagi bertemu Gama mengingatkan Putri tentang perjanjian mereka waktu itu.

"Kamu dengar saya?" tegur pria itu terlihat jengkel.

Putri tergagap, lalu dengan sigap mengambil gelas dan menyeduh kopi untuk dosen tampan itu.

"Jam lima sore saya tunggu di parkiran!"

Putri menoleh dengan kerutan kecil di dahi. "Maksud, Bapak?" tanya gadis itu tak mengerti.

Gama berdecak. "Kamu bodoh atau tuli?"

"Dua-duanya!" jawab Putri dongkol.

Pria itu menerima kopi yang disodorkan Putri, lalu menyesapnya perlahan, membuat Putri melotot kaget nyaris menjerit, "Masih panas!" pekiknya memperingatkan.

Gama melirik sekilas, tapi tak berniat mengindahkan.

Putri hanya bisa menggerutu melihat pria itu tak mempedulikan ucapannya.

"Ingat! Jam lima! Saya tidak mentolerir keterlambatan!" Pria itu hendak beranjak, tapi segera ditahan Putri.

"Maksud bapak ... ehm ... itu ... masalahnya jam lima saya masih dalam jam kerja, Pak."

"Saya tidak peduli! Bukankah kamu pintar membuat alasan."

Putri mendengus jengah, perkataan Gama seolah-olah ia adalah pekerja yang hobinya membolos dengan seribu macam alasan saja.

"Ingat perjanjian kita! Kamu tak akan bisa lari." Gama melangkah keluar setelah memberikan peringatan tersebut pada Putri.

Gadis itu terduduk dengan lunglai, tanpa diingatkan pun dia tak akan pernah lupa. Bahkan di setiap malam ia begitu uring-uringan memikirkan hal itu. Belum lagi perkembangan Amran yang begitu lambat sehingga Putri belum bisa merasa tenang.

Pagi tadi Putri mendapat telepon dari ibunya di kampung. Beliau mengabarkan bahwa semua keluarga Amran kebingungan karena tidak bisa menghubungi pria itu. Ada kabar penting yang harus mereka sampaikan, dan pihak keluarga meminta tolong pada Ibu Putri agar menghubunginya.

Rasanya Putri ingin menangis dan bercerita semuanya kepada sang ibu, tapi gadis itu takut membuat keluarganya di kampung khawatir. Toh sebentar lagi Amran sembuh, dan setelahnya mereka semua bisa kembali menghubungi pria itu tanpa menambahi beban ibu Amran yang sedang sakit.

Putri melirik jadwalnya. Siang ini ia bertugas merapikan taman di depan ruang fisioterapi. Gadis itu bergegas membawa peralatan yang diperlukannya, ia harus selesai sebelum jam lima sore. Atau kalau tidak, ia akan menjadi santapan kemarahan dosen kejam tak punya hati itu.

Putri seketika mendengus saat dengan tak tahu dirinya bayangan pria itu melintas di benaknya.

Gadis itu menatap sekeliling yang sedang sepi, tak sengaja matanya menatap seorang mahasiswa yang sedang merokok di bagian sudut gedung ini. Putri menggertakkan giginya, merasa marah dengan kelakuan laki-laki itu yang sudah melanggar peraturan kampus.

"Hei, kamu!" pekik Putri lantang.

Laki-laki itu menoleh terkejut, tapi seketika tersenyum mengejek ketika tahu bahwa yang memergoki dirinya adalah seorang petugas kebersihan, bukan seseorang yang ditakutinya.

"Berani kamu merokok di sini, ya! Harusnya kamu rajin belajar! Banggain orang tua yang sudah capek-capek kerja untuk kuliahin kamu. Bukannya malah nongkrong di sini sambil ngerokok!" omel gadis itu panjang lebar.

Pemuda itu menghembuskan asap rokok dari mulutnya, membentuk bulatan random dengan penuh gaya. "Tugasmu di sini jadi tukang sampah, bukan ngurusin hidup orang lain," ucapnya pedas.

Putri melotot kaget mendengar hinaan laki-laki yang bernama Bryan itu. Bukannya ia sakit hati, hanya saja Putri tak menyangka seorang yang berpendidikan seperti orang ini mampu berbicara sekotor itu.

"Oh ... jadi begitu?" tanya Putri mencemooh. "Ya sudah! Aku juga nggak berminat ngurusin kamu!" ucapnya ketus.

"Bagus!" balas laki-laki itu santai.

Putri menggerutu kesal, dengan tenaga ekstra ia melakukan tugasnya membersihkan taman, lebih cepat selesai lebih baik. Dia juga tak ingin berlama-lama melihat wajah mahasiswa sombong itu.

Pukul lima lewat tiga puluh menit Putri tiba di parkiran yang sudah sepi, sejak tadi ia mengintip di balik tembok, memindai suasana yang lumayan ramai sejak tadi karena keberadaan beberapa mahasiswa yang hendak pulang.

Gadis itu mendekati Rangerover berwarna hitam metalik yang terparkir di sana. Putri mengetuk kaca perlahan, matanya masih siaga mengawasi sekelilingnya.

"Ngapain kamu? Masuk!"

Suara keras Gama membuat Putri berjengit kaget. Apalagi saat melihat wajah garang pria itu yang memerah karena emosi. Putri yang tak mau menambah masalah segera masuk ke dalam, duduk diam di sebelah pria itu yang mulai menjalankan mobil.

Putri melirik kaca spion, sekilas ia dapat melihat seseorang berdiri dengan kedua tangan terlipat di dada, serta senyuman yang mengembang melewati batas wajar. Dia mahasiswa sombong itu, Bryan.

9
Menjenguk Amran

Putri menatap horor deretan cincin yang terpajang di etalase, begitu banyaknya deretan berlian itu membuat matanya merasa silau.

"Ma ... maksud Bapak apa?" tanya gadis itu gusar.

Gama melirik Putri dengan raut wajah seolah akan menelan tubuh gadis itu bulat-bulat. "Pilih cincinnya!" titah pria itu tajam.

"Tapi buat apa, Pak?" ujar Putri mulai tak nyaman.

"Kamu lupa? Atau pura-pura amnesia?" desis pria itu. "Ingat dengan janjimu! Atau saya akan buat perhitungan kalau kamu ingkar!" ancamnya.

Putri menciut takut, dengan suara serupa cicitan tikus, ia mencoba bernegosiasi. "Pak ... gimana kalau syarat Bapak waktu itu diganti saja? Saya akan lakuin apa aja asal bukan itu, Pak!" ucap gadis itu memohon.

Gama berdecak. "Tak ada pilihan lain, saya cuma ingin itu dari kamu. Cepat pilih cincinnya!" desis pria itu geram.

Putri kembali memperhatikan deretan cincin itu dengan perasaan sesak di dada. Seharusnya Amranlah yang

memberikan benda keramat itu padanya, bukan pria brengsek dan suka mengatur itu.

Putri menunjuk acak salah satu cincin, tak mau pusing harus memilih ini atau itu. Toh semua sama saja, tak ada yang membuat hatinya tertarik.

Akan tetapi satu hal yang membuatnya terkejut bukan main, yaitu adalah nominal yang dikeluarkan Gama untuk menebus cincin tersebut. Harga yang cukup fantastis jika dilihat dari ukuran benda itu yang teramat kecil. Sungguh, jiwa kefakiran Putri seolah memberontak di dalam jiwa raganya.

Setelah selesai membeli benda melingkar itu, Gama membawanya ke sebuah butik ternama di ibu kota. Untuk kesekian kalinya, Putri dibuat ternganga oleh semua hal yang ditemuinya bersama Gama hari itu.

"Kita menikah minggu depan."

Putri tersedak seketika. Wajahnya memerah, kerong-kongannya terasa begitu perih. Ia seolah kehilangan pasokan oksigen di tempat seluas parkiran ini. "Ap ... apa?"

"Sudah bodoh, kamu juga tuli?" ucap Gama jengkel.

"Bukan begitu, tapi ... tapi ... bagaimana dengan keluarga saya di kampung?"

"Saya sudah telpon ibu kamu," sahut pria itu santai.

"Maksud Bapak?!" tanya Putri kaget.

Gama memutar bola mata kesal. "Saya sudah telpon ibu kamu, dan mereka akan datang segera."

"Tapi ... Pak ...."

"Apalagi?" tanya Gama tak sabaran.

"Keluarga ... Amran?" cicitnya pelan.

Langkah Gama terhenti, tubuhnya seketika berputar menghadap Putri sepenuhnya. Gadis itu refleks menunduk menyadari tatapan tajam Gama yang siap mencabiknya.

"Mereka sudah tiba di Jakarta satu jam yang lalu."

"Apa?!" Putri langsung mendongak, memastikan ucapan Gama bukan hanya main-main.

"Kamu akan menikah dengan saya, jangan pernah berpikir untuk mengurusi orang lain lagi selain saya."

"Tapi ... Pak ... kami ... kami sudah bertunangan ...," ucap Putri serak. Jarinya refleks memutar-mutar cincin pemberian Amran.

Sayangnya kegiatan kecil gadis itu tertangkap basah oleh mata elang Gama, pria itu langsung menarik cincin di jari manis Putri hingga terlepas, lalu tanpa aba-aba ia melemparkannya jauh dengan wajah diliputi kemurkaan.

"Ingatlah satu hal, Putri Prameswari, saya sangat tidak suka penghianatan!"

Putri yang tadi sempat terkejut hanya mampu menatap nanar arah di mana cincin itu Gama buang.

Saksi dari kenangan indah mereka berdua kini sudah tak ada lagi. Putri hendak beranjak, berusaha untuk mencari cincin itu, tapi terlambat ketika Gama sudah lebih dulu menyeretnya pergi dari tempat itu.

"Jangan membuang-buang waktuku dengan hal tak penting ini!" desis pria itu tajam.

Malam ini Putri memberanikan diri untuk menjenguk Amran. Ia hanya ingin tahu bagaimana perkembangan pria itu, sudahkah ia siuman atau belum?

Dari kejauhan ia sudah dapat melihat Irna, kakak tertua Amran duduk bersandar dengan suaminya. Ada juga pak lek Dito serta adik perempuan Amran, Indah.

"Mbak Putri ...." Indah yang pertama kali menyadari kehadiran gadis itu.

Irna yang tadinya sedang memejamkan mata, sontak berdiri. Matanya menatap galak pada Putri.

"Mau ngapain kamu ke sini, Perempuan sial?" hardik wanita itu.

Putri berjengit kaget. Langkahnya refleks memundur. "Saya ... saya ... mau menjenguk Amran, Mbak," ucapnya pelan.

Irna tertawa mengejek. "Mau apa lagi kamu? Mau mengejek adikku? Atau memamerkan calon suamimu yang kaya raya itu?"

Putri menahan napas sejenak, *keluarga Amran juga sudah tahu?*

"Dengar, ya, perempuan tidak tahu diri. Adikku kecelakaan itu karena kamu, tapi dengan kurang ajarnya kamu malah akan menikah saat adikku bahkan sedang sekarat!"

"Mbak ... saya bisa jelasin ...."

"Nggak perlu! Sekarang kamu pergi dari sini!"

"Mbak aku cuma mau tahu keadaan Amran," mohon gadis itu.

"Pergi!!!"

Putri tak kuasa menahan tangis, ia hanya ingin melihat keadaan kekasihnya itu. Kenapa mereka semua tidak bisa mengerti. Putri juga tidak mau hal seperti ini terjadi, tapi jika dibandingkan harus kehilangan Amran selamanya, dia tidak akan mau.

Irna yang melihat Putri tak juga pergi terlihat geram, ia lantas menarik lengan gadis itu melewati lorong yang panjang, lalu ketika sudah sampai di lobi, dihempaskannya dengan kasar.

"Asal kamu tahu, di mataku kamu itu tidak lebih dari seorang gundik! Aku nggak akan sudi kamu mendekati adikku lagi!"

Irna pergi meninggalkan gadis itu yang kini sudah menjadi bahan tontonan banyak mata di sana. Tak ada sedikitpun yang berniat membantu. Pandangan mereka malah seolah mencemooh, mungkin karena perkataan Irna terakhir kali.

"Berdiri!" Suara serupa perintah itu membuat Putri mendongak.

Matanya bertemu dengan pandangan kelam yang seolah akan menyesatkan dirinya. Sebuah tangan terulur, seperti menawarkan perlindungan yang bisa Putri dapatkan kapan saja dia mau.

"Berdiri, Putri!" titah pria itu lagi.

Putri menerima uluran itu dengan tangan gemetar, lalu ia merasa tubuhnya ditarik kuat dan terhempas di dada bidang pria itu. Hangat dan ... nyaman.

"Inilah akibat kamu melanggar laranganku," bisik pria itu tajam.

Putri meremang karena hembusan napas pria itu yang terasa hangat menyapu tengkuknya. Mata gadis itu bergerak liar, memindai sekitar yang kini seolah mematung, menghentikan semua aktifitas mereka demi menonton secara langsung adegan langka dengan tokoh utama dokter Gama.

Pria itu menarik Putri menuju mobil hitam metalik yang terparkir gagah di halaman rumah sakit, meninggalkan semua

pasang mata yang masih senantiasa mengamati mereka dengan seksama.

"Kamu harus dihukum," ucap pria itu setelah mobil menjauh dari area gedung bertingkat lima belas itu.

"Untuk apa? Saya tidak melakukan kesalahan," jawab gadis itu pelan.

"Untuk apa? Sudah dibilang, jangan mengurusi orang lain selain saya!"

"Tapi saya nggak ngurusin dia, cuma mau lihat dan tahu keadaannya. Salah?"

"Salah! Kamu bisa tanya saya! Saya dokternya!"

Putri menarik napas panjang, menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Gadis itu memejamkan mata, ingin sekali ketika bangun nanti semuanya kembali seperti biasanya. Jauh sebelum dia mengenal pria di sebelahnya, Gama Barack.

10
Hari Pernikahan

Putri mengamati wajah ayu penuh riasan di cermin bundar, kebaya putih bertabur berlian dengan ekor menjuntai, melingkar indah di tubuh mungilnya.

Hari ini adalah saat yang amat sangat tidak dinantikan oleh gadis itu, seminggu ini ia berharap bahwa Gama akan berubah pikiran dan membatalkan perjanjian konyol mereka. Tapi, sayangnya pria itu masih tetap teguh pada pendiriannya.

Putri tak punya pilihan lain, apalagi tiga hari yang lalu ia mendapat kabar bahwa kondisi Amran kembali mengkhawatirkan. Keluarga Amran tak bisa berbuat banyak karena tak memiliki cukup biaya. Putri hampir putus asa, dan ia tak menyangka bahwa Gama adalah pria yang selalu memegang janji, ternyata pria itu segera mengurus segala keperluan biaya rumah sakit bagi Amran bahkan sampai pria itu dinyatakan sembuh nantinya.

Jika pernikahan ini bisa menyelamatkan nyawa Amran, maka Putri rela. Biarlah ia menjalani semua ini dengan hati ikhlas, semoga sang kuasa memberinya banyak stok kesabaran, karena setelah ini Putri yakin, hidupnya tak akan pernah sama lagi.

Suara pintu berderit menyadarkan Putri saat sang ibu memasuki kamar.

Kemarin malam sang ibu menelponnya, meminta maaf tidak bisa hadir lebih awal karena keadaan di kampung yang tidak bisa ditinggal, apalagi berita pernikahan ini yang sangat tiba-tiba, sampai-sampai keluarganya di kampung terheran-heran dibuatnya.

"Ibu ...," sapa gadis itu dengan senyum tipis.

"Anakku ... cah ayu ... gimana kabarmu, Nduk?" tanya wanita paruh baya itu dengan mata berkaca-kaca.

"Putri baik, Bu," jawab gadis itu lembut.

"Kenapa bisa jadi begini, Nduk? Calon suamimu sudah menceritakan semua, tapi raut wajah sedihmu ini membuat Ibu ragu," ucapnya sendu.

Putri bergerak gelisah. "Memangnya ... Pak Gama cerita apa sama ibu?" tanya gadis itu.

Wanita paruh baya itu menghela napas. "Dia nggak cerita banyak, cuma yang jelas kalian saling mencintai, begitu katanya. Tapi kenapa kamu malah terlihat tertekan?" tanya beliau lembut.

"Nggak kok, Bu. Putri cuma sedih aja, nggak bisa ke kampung jenguk ibu sebelum menikah," kilah gadis itu.

"Bener? Ibu nggak mau kamu menikah karena terpaksa."

Putri memaksakan senyum. "Ibu tenang saja, Putri pasti bahagia."

Wanita itu menghela napas panjang. "Ya sudah. Ibu cuma bisa mendoakan kamu, semoga sang kuasa selalu menjaga dan melindungi rumah tanggamu, Nduk."

"Amiin ... terimakasih, Bu," ucap Putri haru.

Ya, semoga saja.

Ijab kabul berjalan lancar, bertempat di sebuah masjid kecil sederhana, berdekatan dengan rumah orang tua Gama, tak banyak yang hadir di sana. Hanya ayah dan ibu serta paman dari pihak Putri, sementara Gama hanya bersama seorang wanita paruh baya yang ia panggil mama.

"Putri ...." Sebuah suara lembut menyapa gadis itu.

"Eh ... iya, Bu," sahutnya terbata.

"Panggil mama saja," ucap wanita itu ramah.

Putri mengangguk kikuk, merasa canggung bersama wanita itu.

"Gama itu sebenarnya pria yang baik," tuturnya lugas, "Hanya saja, sikapnya begitu kaku karena didikan papanya."

Putri menatap wanita yang kini resmi menjadi mama mertuanya itu, merasa tak mengerti kenapa ia harus diberitahu tentang hal itu.

"Mama harap, kamu mau bersabar menghadapi sikap kasar dan keras kepala anak itu."

Belum sempat Putri menjawab, sebuah lengan sudah lebih dulu melingkari pinggangnya. "Mama tenang saja, dia wanita hebat yang luar biasa," ucap pria itu seraya mengecup pipi Putri kilat.

Detak jantung Putri bertalu-talu, merasa terkejut dengan sikap Gama yang terlalu intim menurutnya.

"Syukurlah. Mama senang mendengarnya," simpulnya lega.

"Mama istirahatlah, Pak Budi akan mengantar Mama pulang."

Wanita itu mengangguk, lalu tersenyum hangat sebelum pamit pada Putri dan keluarganya.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Mama?" bisik Gama di telinga Putri.

"Tidak ada," jawab wanita itu pelan.

"Jangan sesekali berani mengadu pada siapa pun, atau kamu akan menyesal, Istriku sayang." Usapan lembut jemari Gama di pipinya membuat Putri meremang, seperti ada sengatan listrik yang menggetarkan jiwanya.

Putri mengangguk patuh, merasa tak ada artinya jika mendebat pria itu saat ini.

"Nduk ... Ibu sama Bapak langsung pulang, ya. Nggak bisa lama-lama ninggalin sawah kita di kampung."

Suara lembut ibunya membuat Putri menoleh. Matanya seketika berkaca-kaca. "Nggak nginep satu malam di sini, Bu?" tanya wanita itu memelas.

Sang ibu tersenyum. "Kamu itu sudah besar, sudah jadi seorang istri. Nggak malu toh sama suamimu menangis karena ditinggal ibu sama bapak pulang ke kampung?" gurau sang ibu.

Putri merasakan Gama menarik tubuhnya semakin merapat. "Lain kali kami pasti ke sana, Bu. Tapi untuk sekarang, pekerjaan saya benar-benar tidak bisa ditinggal. Mohon maaf tidak bisa mengantar Bapak dan Ibu," ucapnya lembut.

Putri menoleh seketika. Benarkah yang baru saja berbicara dengan sangat sopan itu adalah pria di sebelahnya ini? Atau Jangan-jangan ada jin baik yang sedang merasukinya?

"Sudah nggak apa, lagipula nak Gama sudah mau repot-repot memesankan tiket untuk kami. Maaf, tiket pesawatnya kami tolak, soalnya bapak takut jatuh katanya," ucap Ibu Putri tersenyum malu.

"Tidak apa, Bu. Sudah kewajiban saya," jawabnya singkat.

"Kalau begitu kami pamit, tolong dibimbing baik-baik istri kamu ini," ucap sang bapak.

Gama mengangguk sambil menyalami ketiganya, lalu ia memerintahkan seseorang untuk mengantarkan kedua orang tua Putri dan pakleknya ke terminal.

Setelah kepergian keluarganya, Putri segera ditarik pria itu menuju mobil yang terparkir di halaman masjid itu. Sungguh menyebalkan bagi Putri karena tidak mau tahunya Gama dengan kebaya yang sangat berat dan membuatnya kesusahan berjalan ini.

"Pakai sabuk pengamanmu," perintah Gama datar.

Putri mematuhinya sambil menggerutu dalam hati, pria ini adalah pria yang sangat pandai bersandiwara, begitu baik dan sopan ketika di depan keluarganya dan berubah kejam dan kasar ketika hanya ada mereka berdua saja.

Setengah jam kemudian, mobil memasuki sebuah pekarangan rumah minimalis bertingkat dua dengan halaman yang sangat asri.

Gama segera turun, lalu membuka pintu di sebelah Putri. "Turun," titahnya.

Wanita itu menghela napas sebelum mengumpulkan ekor kebayanya agar mudah diangkat ketika berjalan, tapi belum juga selesai, tiba-tiba sebuah tangan meraup tubuhnya, lalu Putri merasakan tubuhnya melayang, berayun seirama dengan ketukan sepatu dari pria yang sedang menggendongnya saat ini.

"Lama sekali," gerutu pria itu.

"Apa yang Bapak lakukan?" niat hati ingin menghardik, tapi hanya sebuah cicitan kecil yang mendarat dari bibir wanita itu.

"Menggendong pengantinku, memangnya apa lagi?" tanyanya santai seraya menutup pintu utama dengan sebelah kakinya.

"*Welcome home, My Wife*," bisik pria itu tepat di telinga Putri.

Perasaan aneh menggelitik jiwa Putri, tubuhnya yang meremang seakan mewanti-wanti bahwa ada yang tidak beres dengan hati wanita itu.

Gama membuka sebuah pintu, melangkah tegap menuju sebuah ranjang lebar yang berada di tengah ruangan, lalu tanpa aba-aba menjatuhkan tubuh mungil wanita itu di sana.

"Sekarang, saatnya kamu menerima hukuman, Sayang," ucapnya menyeringai.

11
Hukuman Manis

Putri mulai gelisah ketika dengan santai Gama melepas jas di tubuhnya, lalu dilanjutkan dengan menanggalkan satu persatu kancing kemeja putih itu. Senyum tak senonoh masih terukir jelas di wajah sang pria.

"Apa ... apa yang Bapak lakukan?" ujarnya panik seraya berusaha mendudukkan diri.

Pria itu tersenyum miring. "Menurutmu apa?"

"Saya ... saya ... mohon, Pak, jangan ... jangan lakukan itu sekarang," pinta wanita itu gusar.

Gama menaikkan sebelah alis tebalnya. "Lalu kapan?" tantangnya.

Putri terdiam dengan bibir bergetar, pertanyaan pria itu tepat mengenai sasaran. Sebab Putri pun tak tahu kapan ia akan siap menyerahkan diri seutuhnya kepada Gama.

"Kamu tahu saya bukanlah orang penyabar, Tuan Putri," ucapnya perlahan. "Lagipula, sekarang kamu sah milikku, lalu apa salahnya aku mengklaim dirimu sekarang ini?"

"Tapi ... tapi ...."

"Apa kamu masih berharap pada laki-laki lemah itu?" sindirnya.

Putri menatap Gama tak suka. "Amran bukan laki-laki lemah, dia kuat dan sangat bertanggung jawab."

Gama tersenyum miring. "Kita lihat saja nanti," ejeknya.

Pria itu mengangkat dagu Putri, mengamati wajah ayu wanita di hadapannya ini. "Saya lupa bilang, kamu cantik dengan kebaya ini," sanjungnya parau.

Putri terpaku, mendengar sebuah pujian terlontar dari bibir seorang Gama Alexander Barack adalah sebuah keajaiban. Biasanya, mulut tajam itu hanya bisa mengeluarkan umpatan atau amarah yang menyinggung perasaan orang lain.

Gama memajukan wajah, mengikis jarak antara dirinya dan sang istri, menghirup aroma bunga-bungaan yang menguar dari tubuh gadis itu. Putri seketika menahan napas saat sesuatu yang kenyal menyambar bibirnya, bermain-main di sana dengan kelembutan yang membuat wanita itu terbuai.

Melihat Putri yang mulai terlena dan menikmati ciumannya membuat Gama menyeringai, tangannya mulai berani meraba kulit mulus wanita itu yang terbuka. Tergesa-gesa ia membuka kemeja, lalu melemparkannya ke sembarang arah.

Gama mengerang gemetar ketika tanpa sengaja jemari halus Putri menyentuh otot kerasnya. Sungguh, ini membuat akal sehat pria itu menghilang seketika. Demi Tuhan, ia belum pernah merasa berdebar-debar ketika akan meneguk kenikmatan bercinta. Tapi, kali ini berbeda, wanita di bawah kuasanya ini sungguh membuatnya tak terkendali, Gama seolah menjadi pria haus sentuhan, padahal selama ini ia tak perlu itu dari wanita-wanita yang menyerahkan diri padanya.

"Kamu membuatku gila," desis Gama, geraman lapar meluncur dari bibir *sexy*-nya.

Putri mendesah, tubuhnya semakin bergerak gelisah. "Pak ... kumohon berhenti," pintanya sayu.

"Sebut namaku, *Princess*," erang pria itu keras, tangannya berusaha mencari kancing sialan yang mengunci kebaya itu di kulit menggoda Putri.

"Pak ... Gama ...."

"Hanya namaku, Sayang. Hanya namaku." Lidah panas Gama mulai menjalar di leher jenjang wanita itu, merambat ke telinga Putri yang sudah memerah.

Gama meloloskan tubuh istrinya dari balutan kebaya, menatap lapar pemandangan menggoda di hadapannya, ditambah wajah merona Putri serta gerakan tersipu wanita itu yang begitu mendebarkan jantung Gama.

"*Beautiful* ...." Gama kembali ke wajah Putri, memberi ciuman panas menggelora, sejalan dengan jemarinya yang mengabsen sejauh kulit wanita itu yang bisa dijangkaunya.

Erangan halus meluncur dari bibir manis Putri, membuat Gama semakin menggila, menciumi seluruh kulit Putri, menjalankan lidah panasnya ke pusat sensitif wanita itu.

Putri menggeliat hebat, menarik rambut basah pria di bawahnya sebagai pelampiasan. Cukup sudah! Gama tidak tahan lagi.

Gama bergerak naik, memberi kecupan hangat seiring dengan dorongan halus pria itu dalam menyatukan pusat gairah keduanya.

Putri bergerak tak nyaman, bibirnya bergetar seolah ingin menjerit, tapi tak mampu karena tertahan lumatan dari Gama yang awalnya terasa manis dan lembut, kemudian semakin liar, seirama dengan desakan tubuhnya yang mulai terasa keras dan tak terkendali.

Gama mengerang kasar, tubuhnya bergetar hebat, wajahnya memerah dengan keringat membanjir, terus bergerak mencari kenikmatan bersama hingga puncak.

"Terimalah hukumanmu, Cantik," bisiknya parau.

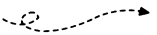

Putri menggeliat, meraba ke sisi ranjang lainnya untuk mencari ponsel. Suara erangan samar membuat wanita itu terlonjak kaget, dan semakin panik ketika menyadari sebuah lengan kokoh membelit tubuhnya.

Jantung Putri berdebar keras ketika melirik ke belakang, wajah tampan memikat itu terpejam begitu damai. Teringat dengan apa yang sudah mereka lakukan tadi malam membuat wajah Putri memerah. Gama bercinta seperti kehausan, meneguk lagi dan lagi meski Putri sudah sangat kelelahan.

Dengan gerakan pelan, Putri menyingkirkan lengan pria itu, dia harus bersiap untuk pergi bekerja. Tapi, sebelum itu ia harus memasak untuk sarapan mereka berdua. Bagaimanapun juga, sekarang dia adalah seorang istri yang punya tugas dan kewajiban.

Putri menggulung tinggi rambut panjangnya, sudah hampir satu jam ia berkutat di dapur ini, dan semuanya sudah hampir selesai.

Wanita itu meletakkan secangkir kopi panas di atas meja makan ketika Gama turun dengan pakaian rapinya.

Jujur saja, sekarang ini Putri merasa canggung, malu, dan juga sedih. Rasa campur aduk itu menghantuinya ketika mengingat adegan panas mereka. Sungguh, Putri tak menyangka ia akan terlena dan tak berdaya oleh sentuhan pria itu.

"Kenapa masak banyak sekali? Saya tidak terbiasa makan berat di pagi hari," ucap pria itu, melirik sekilas sajian di atas meja.

Putri menunduk, ada sedikit perasaan kecewa. "Maaf ... saya nggak tahu," lirihnya.

"Bungkus saja, dan cepat ganti pakaianmu kalau tidak ingin terlambat," titah pria itu.

Wanita itu mengangguk, masuk ke dalam kamar setelah menyusun bekal untuk Gama, ia segera mengganti baju dan mengambil tasnya. Ketika Putri keluar, Gama sudah menunggu di samping mobilnya.

Putri mengerutkan dahi bingung. "Pak ... saya bisa naik angkutan umum," cicit wanita itu.

"Tidak ada angkutan umum di sini," ucapnya datar.

"Benarkah?" tanya wanita itu tak yakin.

"Terserah. Kalau kamu mau datang terlambat." Pria itu berjalan memasuki mobil, meninggalkan Putri yang kini berdiri panik di sana. Sungguh, dia tak ingin sampai dipecat karena harus selalu datang terlambat.

Dengan berlari kecil, Putri menyusul Gama. Membuka pintu belakang yang malah mendapat pelototan tajam dari pria itu.

"Aku bukan supirmu," geramnya tajam.

Akhirnya Putri mengalah dan mengambil duduk di kursi penumpang tepat di sebelah pria itu. Memangnya apa yang bisa ia lakukan? Dia hanya menumpang.

"Pastikan kamu menutup mulut tentang hubungan kita dari siapapun," ujar pria itu tegas.

Putri membeku. Tentu saja, apa yang ia harapkan dari pernikahan ini? Sudah jelas bukan ia hanya sebagai alat

pemuas pria itu. Karena aktivitas mereka malam tadi nyatanya tak merubah kenyataan apa pun dalam hubungan mereka.

Gama masih sama. Masih seperti biasa. Dingin dan tajam, sangat jauh berbeda dengan ekspresi pria itu ketika sedang menumpahkan gairah jiwanya. Pria itu hangat, bahkan panas membara hanya di atas ranjang. Putri tahu itu.

12
Gama dan Bryan

Sesampainya di kampus, Putri langsung mengerjakan tugasnya. Menyapu dan mengepel meski dengan pikiran melayang jauh.

Bagian kewanitaannya masih terasa ngilu, apalagi ketika tadi ia berjalan sedikit jauh karena memaksa Gama menurunkannya sepuluh meter sebelum gerbang utama universitas ini.

Tak bisa dihindari, pipi wanita itu refleks merona ketika mengingat tentang malam panas mereka. Apalagi gairah pria itu yang seakan tak ada habisnya, menggempur Putri hingga wanita itu lemas tak berdaya. Ah, sekarang dirinya bukan lagi gadis perawan polos seperti dulu.

Putri menarik pengepelnya ke ruang laboratorium khusus peralatan medis, dahinya mengernyit ketika mendapati sebuah benda aneh, seperti balon yang amat sangat kecil, berisi cairan lendir menjijikan. Lebih ke dalam lagi, Putri semakin heran saat mendengar suara erangan panjang yang saling bersahutan.

Ada perasaan takut yang menyergap, tapi rasa keingintahuan itu lebih mendominasi di pikiran Putri. Dengan penuh tekad kuat, ia berjalan menuju suara itu berasal, melangkah dengan lutut sedikit gemetar dan jantung yang berdetak kencang.

Betapa terkejutnya wanita itu melihat sepasang manusia tengah menempel satu sama lain, bergerak liar dengan peluh membanjiri seluruh permukaan kulit. Ranjang kecil seukuruan kasur pasien berderit nyaring, menandakan aktivitas mereka memang sangat kuat dan dahsyat.

Pria itu terus bergerak, tak sadar dengan kehadiran orang lain di ruangan ini. Sesekali ia menggeram dan menjambak rambut wanita itu yang diterima dengan senang hati.

Sementara sang wanita duduk dan mendesah seraya menyeringai ke arah Putri, bukannya dia takut karena ketahuan, wanita itu malah menunjukkan rasa bangga yang begitu menggila. Bibirnya terus mendesah, tubuhnya meliuk pasrah, lalu puncaknya ia mengerangkan sebuah nama.

"Ahhhh ... Dokter Gama ...."

Putri terpaku, lututnya lemas dan kepalanya pusing seketika. Perempuan di sana kembali menyeringai, dan dia adalah Rasi Indiana.

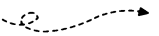

Putri segera keluar dari ruangan itu, tak dihiraukannya alat kebersihan yang ia tinggalkan di sana. Jantungnya berdetak kencang, hatinya berdenyut ngilu. Seperti itukah kebiasaan Gama selama ini?

Wanita itu berjalan menuju pantri, membuat teh hangat untuk mengembalikan fokusnya.

Baru saja ia hendak menyeduh, pintu terbuka lebar. "Buatkan saya kopi!" perintah suara itu datar.

Putri refleks menoleh, dan terkejut bukan main melihat Gama berdiri di sana dengan pakaian serapi saat berangkat tadi. Bagaimana bisa?

"Apa yang kamu lihat?" sentak Gama ketika Putri tak mengindahkan perintahnya dan malah memandang pria itu dengan aneh.

"Ba ... baik, Pak," sahut Putri terbata.

Dengan pikiran bertanya-tanya, Putri membuat kopi permintaan Gama. Tapi betapa terkejutnya dia saat pria itu berdiri merapat di belakang tubuhnya. "Apa yang Bapak lakukan?" tanya Putri gugup.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kamu lakukan dengan baju transparan ini? Ingin menggoda mahasiswa di sini, heh?" tegurnya tajam.

"Bukan seperti itu, Pak," lirihnya.

"Mulai besok, buang semua baju tak sopanmu itu," perintahnya, lalu mengambil segelas kopi buatan Putri tadi.

Pria itu melenggang pergi, tapi sampai di ambang pintu, Putri memanggilnya.

"Pak Gama," ucap wanita itu pelan.

Pria itu menoleh dengan alis bertaut. "Ada apa?" sahutnya.

"Uhm ... apa saja yang Bapak lakukan sejak tiba di kampus tadi?" tanya Putri gugup.

Gama menatapnya heran, lalu senyum mengejek terbit di wajahnya. "Kamu ingin aku menjadi suami yang baik?" sindirnya. "Melaporkan semua kegiatanku padamu?"

"Bu ... bukan begitu!"

"Aku hanya memeriksa beberapa materi yang harus kuberikan nanti. Apa kamu puas?" tanyanya.

Putri tersenyum canggung, dan menggaruk kepala yang tak gatal.

"Selesaikan tugasmu dengan baik, hari ini akan ada beberapa tamu penting yang akan berkunjung," titah pria itu sebelum melenggang pergi.

Gama menyuruhnya bekerja dengan baik, bukan memberi semangat, tapi entah kenapa Putri merasakan jantungnya berdetak tak karuan.

"Hei ... melamun aja," tegur Irma yang baru saja datang.

"Kamu kesiangan?" tanya Putri heran.

"Iya. Duh ... harus tugas di lantai atas lagi," keluhnya.

Putri tersenyum tipis. "Semangat, Irma!" teriaknya ketika teman sejawatnya itu sudah berlari keluar ruangan.

Ah, ia baru ingat jika tugasnya juga belum selesai. Tapi, bagaimana jika kedua orang itu masih berada di sana?

Tidak mungkin, Gama saja baru dari pantri. Tapi, apa benar pria itu adalah suaminya?

Putri tak sempat memperhatikan dengan jelas karena begitu terkejut, lagi pula pria itu membelakangi dirinya sehingga ia tak bisa melihat wajah orang itu. Ia menghela napas, menguatkan tekad untuk kembali ke ruangan tersebut.

Langkahnya bergerak perlahan, menyusuri lorong yang masih cukup sunyi. Putri mengintip ke dalam ruangan itu, tak ada suara berisik seperti tadi. Ia meberanikan diri masuk lebih dalam, dan berhenti tepat di ranjang bekas pergulatan Rasi dan pria tadi.

Putri mencari alat kebersihan yang tadi ia tinggalkan, tapi anehnya ia tak menemukan di mana pun.

"Mencari ini, heh?"

Suara berat dari sudut ruangan membuat Putri menoleh, wanita itu terkejut bukan main mendapati Bryan duduk santai di dekat benda yang ia cari sejak tadi.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Putri heran.

"Istirahat," sahut pemuda itu santai.

"Istirahat? Bukannya belum masuk waktu belajar?" gumamnya.

"Aku istirahat karena kegiatan lain," ucap Bryan dengan senyum misterius.

Putri terdiam, matanya meneliti penampilan laki-laki itu yang sangat berantakan. Lalu sebuah ingatan menghantam kesadaran wanita itu.

"Kamu ... kamu dan Rasi ...." Putri memekik tak percaya.

Bryan menyeringai. "Iya. Seperti kamu dan dosen sialan itu."

"Apa maksudmu?" tanya Putri tak mengerti.

Laki-laki itu tertawa mengejek. "Jangan pikir aku tidak tahu hubunganmu dengan dosen itu, aku melihat kalian pulang bersama, dan sudah pasti tidur bersama juga 'kan?"

Putri melotot kaget, tak menyangka ada yang melihatnya bersama dengan Gama.

"Katakan, berapa dia membayarmu?" tanyanya. "Aku juga ingin mencicipi sesuatu yang menarik bagi pria seperti Gama."

Plak ....

Tangan wanita itu spontan terangkat dan mendarat di pipi Bryan. "Jaga ucapan kamu!" hardiknya.

Pemuda itu menatapnya tajam, lalu bangkit dan mencengkram lengan Putri dengan kasar. "Jangan sok jual mahal, Gadis Kampung!" desisnya.

"Aku bukan perempuan yang bisa kamu tiduri sesukamu seperti perempuan tadi pagi!" balas Putri sengit.

"Oh ya, tapi kalau hanya mencicipi bibirmu aku bisa 'kan?" ejeknya.

Putri menggeleng kencang dan meronta sekuat tenaga ketika Bryan berusaha mencium bibirnya. Pria itu menjambak dan menahan rambut Putri, membuat wanita itu panik setengah mati.

Air matanya mengalir seketika saat sadar ia tak bisa lagi mengelak, tapi sebelum Bryan berhasil melancarkan aksinya, Putri mendengar pintu dibanting keras, disusul tarikan kasar di tubuh laki-laki itu.

Spontan Putri memekik kencang saat melihat Gama menghajar Bryan layaknya orang kesetanan.

13
Bryan Alexander Barack

Putri memekik histeris kala dua laki-laki itu tak juga berhenti adu tinju. Meski sudah babak belur, tapi Bryan tetap berusaha membalas setiap pukulan yang Gama layangkan.

Beberapa orang mulai berdatangan dan segera melerai, Gama menatap sengit laki-laki di depannya, begitu juga sebaliknya.

Seorang dosen menarik Gama menjauh dan keluar dari ruangan itu, sementara Bryan digiring beberapa staf meninggalkan ruangan itu, tak ada yang memperhatikan dirinya ada di sana. Semua orang berfokus pada dua manusia itu saja.

Putri menghela napas panjang, jantungnya berdebar kencang. Meski dengan perasaan campur aduk, ia tetap melanjutkan tugasnya membersihkan ruangan itu.

Satu jam kemudian pekerjaannya sudah selesai, ia pun melangkah gontai menuju *pantry* setelah menyimpan alat kebersihan.

"Eh, sudah tahu gosip terpanas pagi ini belum?" Putri mendengar Junia berseru heboh.

"Gosip apa?" tanya Irma penasaran.

"Pak Gama tadi ribut sama mahasiswa," ucap Junia dengan mimik wajah meyakinkan.

"Apa?" pekik Irma tak percaya, "di mana?" imbuhnya.

"Di ruang laboratorium peralatan medis."

Mendengar jawaban Junia, mata penuh selidik Irma langsung tertuju pada Putri yang sedari tadi sibuk dengan gelas tehnya sambil mencuri dengar.

"Kamu bukannya tugas di sana, Put?" tanya Irma dengan mata menyipit.

Putri seolah kehilangan suara, mulutnya terbuka dan tertutup karena gugup. "Itu ... itu ... aku tadi hanya sempat melihat sekilas, mereka sudah keluar saat aku sampai," ucapnya meringis.

"Huh, sayang sekali, kamu pasti beruntung jika tadi cepat sedikit," ucap Junia kecewa.

Putri tersenyum kaku, dia sama sekali tak merasa beruntung karena kenyataan bisa melihat keributan dua manusia itu.

Sungguh, saat ini ia masih merasa takut saat mengingat perlakuan Bryan padanya. Entah kesalahan apa yang diperbuat Putri hingga laki-laki itu berani melecehkannya. Atau jangan-jangan sebenarnya Bryan tahu saat Putri memergoki kelakuan tak senonohnya dengan Rasi pagi tadi.

Putri menghela napas panjang, ia merasa hari-harinya semakin rumit setelah mengenal Gama. Ah, pria itu, masih terukir jelas di ingatan Putri raut kemurkaan yang terpampang nyata di wajah suaminya tadi.

Gama memang terlihat datar dan tak tersentuh, tapi pria itu sangat jarang sekali menunjukkan emosinya yang menggebu seperti saat berkelahi dengan Bryan, biasanya ia

hanya mengeluarkan ucapan pedas yang mampu membuat siapa saja menangis semalaman jika mendapat semburannya.

Seharian ini, Putri mengerjakan tugasnya dengan perasaan tak tenang, Gama tak terlihat di mana pun, begitu juga dengan Bryan. Mereka seolah hilang ditelan bumi setelah menghebohkan seisi kampus.

Putri melangkah gontai memasuki pekarangan rumah, dia harus rela mengeluarkan uang lebih agar bisa pulang dengan ojek *online*. Biasanya ia hanya perlu berjalan beberapa menit saja untuk sampai di rumah Risa, tapi saat ini hal itu tak akan terjadi lagi.

Wanita itu menghela napas, rasa nyeri kembali menjalar ketika mengingat kenangan manis bersama Amran. Bagaimana kabar pria baik itu saat ini? Sudahkah ia sadar dari koma? Putri berencana untuk mencari tahu hal itu nanti.

Langkah kaki wanita itu terhenti ketika melihat sang ibu mertua berdiri di dekat pintu masuk seorang diri.

"Mama ... kenapa di sini?" tanya Putri terkejut.

Wanita paruh baya itu menatap menantunya dengan wajah khawatir. "Kamu nggak apa-apa?"

Putri mengerutkan dahi. "Maksud, Mama?"

Sang mama menggeleng samar. "Bisa kita ngobrol di dalam?"

"Oh, iya, Ma, tentu," sahut Putri kaku, sungguh ia merasa tak sopan membiarkan ibu dari suaminya itu berdiri tak nyaman di sana.

"Mama mau minum apa?" tanya Putri pelan.

"Air hangat saja kalau ada."

"Baik, Putri buatkan dulu." Wanita itu berjalan ke dapur, dahinya mengerut dalam menyadari bahwa Gama belum juga

pulang. Jika tak ada di kampus dan di rumah, lalu di mana laki-laki itu sekarang berada?

"Silahkan, Ma." Putri meletakkan segelas air hangat di atas meja.

"Terimakasih," ucap wanita paruh baya itu.

Hening menyelimuti saat keduanya saling berdiam diri, Putri yang tak tahu harus berkata apa memilih untuk diam. Pertemuan di hari pernikahan Putri dan Gama tak membuat mereka lantas akrab layaknya seorang menantu dan mertua, seperti ada tembok pembatas yang menghalangi keduanya.

Terdengar helaan napas ibu mertuanya itu. "Mama dengar, Gama dan Bryan berkelahi karena kamu?"

Putri terbelalak, wajahnya spontan terangkat memandang wajah sang mertua. "Mama ... tahu?" cicitnya ragu.

"Ya. Karena Gama mengamuk di rumah Papanya tadi pagi."

"Mengamuk? Maksud ... maksud, Mama?"

Wanita itu menatap Putri dengan pandangan tak terbaca. "Kamu tidak tahu siapa itu Bryan Alexander Barack?"

Lagi-lagi Putri merasa terkejut bukan main, apakah maksud mama mertuanya itu bahwa Bryan juga dari keluarga Barack?

"Bryan juga keluarga Barack? Maksud Mama, Bryan dan Pak Gama bersaudara? Sepupu begitu?" tanya Putri ragu-ragu.

"Bryan adalah adik tiri Gama lebih tepatnya," sahut wanita itu getir.

Putri menutup mulut tak percaya, ini benar-benar di luar dugaannya. "Bagaimana bisa?" bisiknya.

"Dulu, lima tahun pertama pernikahan kami masih baik-baik saja, bisnis Papa Gama semakin membaik, putra

kesayangan kami semakin pintar dan aktif," ucap wanita itu sendu, "sampai akhirnya dua tahun kemudian Gama mulai masuk sekolah, Mama semakin sibuk mengurus keperluan anak itu, perusahaan Papanya juga semakin sukses, dan akibatnya kami jarang berkomunikasi, sampai akhirnya tahun berikutnya Mama mengetahui bahwa Papa Gama sudah menikah lagi dan istrinya sedang mengandung." Wanita itu menghela napas dengan mata berkaca-kaca. Putri sendiri bahkan tak mampu menahan cairan bening yang mengalir di pipi.

"Entah memang kesalahan Mama yang terlalu sibuk dengan Gama, tapi apa pun itu Mama tetap meminta cerai, bertahan di sisi laki-laki itu Mama tak akan sanggup."

Putri memeluk wanita paruh baya itu, perasannya ikut perih mendengar kisah sang mama.

"Sayangnya Mama lupa bahwa saat itu kekuasaan pria itu semakin kuat, dengan mudah ia mendapat hak asuh Gama di tangannya, sejak saat itu dia bukanlah putra Mama yang dulu lagi, ia tumbuh besar atas pengasuhan Papanya yang sangat keras," lirih wanita itu, "dan Bryan adalah anak dari istri kedua laki-laki itu," imbuhnya.

"Mama ... Mama harus sabar dan kuat." Putri tak tahu harus berbicara apa untuk menghapus duka di wajah sang ibu mertua, wanita itu pasti sangat hancur kala itu.

"Saat ini Mama cuma mau kamu mengerti tentang Gama yang tidak sekuat di luarnya. Melihat amarah anak itu yang meletup-letup karena masalah kalian, Mama yakin kamu punya tempat sendiri di hatinya."

Putri menahan napas sejenak. Ya, tempatnya adalah di atas ranjang pria itu, sebagai boneka mainan yang tak boleh di sentuh oleh orang lain, begitulah kira-kira.

14
Kembali Bertemu

Tiga hari berlalu sejak kejadian mengerikan itu, Putri sama sekali belum bertemu Gama lagi sampai saat ini. Entah di mana pria itu berada, bahkan ia tak menampakkan batang hidungnya lagi di kampus.

Hari ini adalah jadwal libur Putri, ia berencana ke rumah sakit untuk melihat keadaan Amran. Semoga saja kakak perempuan laki-laki itu sudah pulang ke kampung, sehingga ia bisa melihat wajah Amran dari jarak yang paling dekat.

Putri membayar ongkos ojek saat tiba di rumah sakit, ia bergegas masuk ke dalam dan berjalan menuju ruang perawatan Amran di lantai lima. Wanita itu mengetukkan sepatu pelan saat berada sendirian dalam *lift*, tapi gerakan itu seketika terhenti ketika pintu terbuka di lantai tiga dan menampakkan sosok yang beberapa hari ini memenuhi pikirannya, apalagi semenjak kedatangan mama mertuanya ke rumah mereka.

Mata tajam itu menatap penuh peringatan. Dalam diam Putri berusaha menyembunyikan getar takut yang mulai merambat di sekujur tubuhnya, ia teringat larangan pria itu saat di lobi rumah sakit tempo lalu.

"Aku senang akhirnya kita bertemu lagi." Suara merdu wanita anggun yang berdiri di sebelah pria itu menyadarkan Putri bahwa Gama tak sendirian.

Dua manusia itu masuk beriringan, berdiri tepat di depannya.

"Apa kamu sekarang bekerja dengan Om Seno?" tanya wanita itu lembut.

Gama hanya menggumam, kedua tangannya bersembunyi di balik saku.

Putri merasa lega saat *lift* berhenti di lantai yang ia tuju, langkahnya terayun pasti melewati sepasang manusia yang terlihat sangat serasi itu.

Saat melewati pintu *lift*, ia merasa punggungnya terbakar karena tatapan seseorang. Putri mempercepat langkahnya menuju ruang rawat Amran, dan ia sungguh bersyukur tak mendapati Irna di sana.

Wanita itu mengintip dari balik kaca, mengamati seorang pria yang tidur lelap di atas ranjang pasien. Putri membuka pintu perlahan, lalu melangkah masuk dengan hati-hati dan tak menimbulkan suara.

Air mata wanita itu tak tertahan, mengalir deras membasahi pipi. Ia menyentuh dahi pria itu yang dibalut perban dengan tangan bergetar. Lidahnya terasa kelu, semua kata yang ingin ia sampaikan untuk pria itu seolah hilang ditelan kepedihan. Sungguh malang kisah cinta mereka.

Perlahan mata itu terbuka, menunjukkan tatapan sayu yang membuat tangisan Putri terhenti.

"Kenapa baru datang? Kamu ke mana aja?" lirihnya lemah.

Putri tak sanggup menjawab, bahunya berguncang hebat akibat tangis yang kian berderai memenuhi ruangan. Bagaimana ia harus menjelaskan?

"Aku minta maaf," ucap wanita itu di sela tangisannya.

"Kamu nggak ninggalin aku, 'kan?" bisiknya parau.

Tubuh Putri semakin bergetar tak karuan, dengan kepala tertunduk dalam.

"Jangan menangis." Nada memohon beserta usapan kecil di kepala dari pria itu membuat Putri merasa pedih. Sungguh, ia sangat ingin memeluk Amran saat ini.

"Aku senang karena kamu sudah sadar," ucap wanita itu lembut seraya mengusap air matanya.

Pria itu berusaha untuk tersenyum. "Aku bangun untuk kamu."

Jantung Putri berdetak hebat, seketika rasa pusing melanda. Perasaannya kini campur aduk membuat perutnya bergejolak.

Wanita itu memaksakan senyum. "Kalau gitu kamu harus istirahat, supaya cepat sembuh dan bisa pulang ke rumah," ucapnya lembut.

Pria itu mengangguk. "Kamu menginap di sini?" tanyanya penuh harap.

Putri meramas jarinya, menahan gejolak rasa yang memenuhi dada. "Nggak bisa, besok aku harus kerja," tolaknya halus.

Raut kecewa terpancar nyata di wajah Amran. "Pulangnya mampir ke sini, Ya?" pintanya, "aku kangen."

Gemuruh hebat menghantam hati dan jiwa wanita itu, tapi ia berusaha menyembunyikannya. "Iya, besok aku mampir lagi. Kamu harus makan yang banyak, dan jangan malas minum

obat!" ucap Putri memperingatkan, pasalnya ia sangat hafal kebiasaan pria itu yang tak suka mengkonsumsi obat-obatan.

Amran tersenyum tipis. "Siap! Ibu negaraku!"

Putri membalas senyum pria itu dengan kaku. Ia melirik jam tangannya, sudah waktunya ia pulang.

"Kalau gitu aku pulang dulu," pamit Putri.

Meski tak rela, tapi Amran tak protes. "Salam untuk Mbak Risa dan Mas Kendra," ucapnya pelan.

Putri mengangguk seraya membenahi selimut pria itu.

"Put," panggil pria itu.

Putri menoleh dengan wajah bertanya. "Kenapa?" tanyanya.

"Cium dulu sebelum pulang," pintanya berharap.

Wanita itu tertegun sejenak, bagaimana mungkin ia melakukan hal itu? Meski ia menikah karena perjanjian, tapi tetap saja saat ini statusnya adalah seorang istri, sangat tidak pantas jika ia mencium laki-laki lain meski itu adalah mantan tunangannya. Yah, Putri menyadari bahwa itulah hubungan mereka saat ini.

Namun, raut sendu penuh pengharapan dari pria itu membuatnya tak tega. Perasan bersalah menikam tepat ulu hatinya. Akhirnya Putri memilih mendaratkan kecupan singkat di puncak kepala Amran. "Cepat sembuh," ucapnya.

Setelah mendapat anggukan dari pria itu, Putri beranjak pergi diiringi tatapan sendu Amran.

Putri bersandar di dinding dengan air mata mengaliri pipi. Perasaan bersalah menggerogoti hati dan jiwanya. Tapi Putri tak mampu berbuat apa pun, jika tak seperti ini, mungkin Amran tak akan bisa diselamatkan, dan ia tak akan bisa menatap pria itu lagi meski dari jarak yang paling jauh.

Wanita itu melangkah gontai, melewati lorong rumah sakit yang begitu sepi. Tapi tiba-tiba saja seseorang menarik tangannya cukup keras sehingga Putri refleks menjerit.

Namun, mulutnya langsung terkunci ketika tahu siapa orang itu, bahkan saat ia diseret melewati tangga darurat yang cukup gelap.

Gama terus menarik Putri menaiki tangga, tanpa mempedulikan lutut wanita itu mulai bergetar lemah.

Sebuah pintu kecil terbuka ketika dengan kasar pria itu menendangnya, mereka terus berjalan sampai di depan sebuah pintu besar bertuliskan nama pria itu di sana.

Gama mendorong Putri masuk sebelum mengunci pintu dengan cepat. Pria itu berbalik dengan mata elangnya.

Wanita itu bergerak mundur ketika Gama berjalan mendekat. Entah udara dingin ruangan ini atau tatapan tajam pria itu yang membuat tubuh Putri seolah menggigil.

"Melanggar laranganku, hm?" tanyanya pelan, tapi penuh ancaman.

Putri menggeleng keras. "Aku ... aku ...."

"Kemarin dengan Bryan, hari ini Amran, lalu besok siapa lagi?" geramnya.

"Apa maksudmu? Aku tidak melakukan apa pun dengan Bryan, dia yang melecehkanku," ucap Putri tak terima.

Gama menyambar tubuh wanita itu, menghimpitnya ke dinding. "Di mana saja dia menyentuhmu?" tanya pria itu dengan mata berkobar.

"Ti ... tidak ada, dia berusaha mencium bibirku, tapi aku menolak," cicit wanita itu.

Mata Gama semakin membara, dengan otot wajah yang menegang kaku. "Bocah sialan!" umpatnya sebelum

menyambar bibir Putri yang sedari tadi menggodanya sehingga ia hampir kehilangan rasa waras.

Saat di *lift*, pria itu sempat terkejut ketika mendapati wajah yang tiga hari ini tak ia jumpai lagi, sekuat tenaga Gama menahan hasrat untuk tak menarik tubuh mungil itu ke dalam rengkuhannya, menyerang bibir *sexy* wanita itu yang selalu mengeluarkan bantahan untuknya. Tapi ia sekuat tenaga harus menahan jika tidak ingin membuat kekacuan.

Sialan! Wanita ini benar-benar membuat kewarasannya semakin menipis.

15
Bersama Mantan

Putri terengah-engah karena serangan bertubi-tubi dari Gama. Pria itu semakin menghimpit tubuhnya, mengalirkan desir panas yang membuat wanita itu merasa gerah.

"Engh ... Pak ...." Putri berusaha menjauhkan tubuh besar pria itu, tapi hasilnya sia-sia.

"Kenapa kamu terus mengganggu pikiranku?" erang pria itu geram.

Putri merasa bingung, tak mengerti maksud ucapan Gama.

"Kamu pakai mantra-mantra apa?" tanya pria itu lagi.

"Mak ... maksud, Bapak?" sahutnya tak mengerti.

Pria itu menggeram, tepat di saat ketukan pintu terdengar.

Gama melepaskan pelukannya, lalu mendudukkan Putri di sebuah sofa, sementara dirinya sendiri berjalan menuju kursi kebesarannya seraya membuka kunci lewat *remote control* di tangannya, lalu menginstruksikan sang tamu untuk masuk.

Pintu terbuka dan menampakkan sosok wanita anggun yang tadi bersama Gama di *lift*.

"Hai ...," sapanya sambil melirik sekilas pada Putri.

"Ada apa?" tanya Gama santai.

"Mau makan siang bersama?" tawar wanita itu dengan senyum ayu.

"Boleh," sahutnya tenang.

Wanita itu tersenyum sumringah, berdiri dengan pipi merona merah.

"Tapi bersama istriku." Ucapan kalem pria itu seketika membuat wajah sang wanita kaku, tak lagi bersemu seperti beberapa detik lalu.

"Maksud kamu?" tanyanya memastikan.

"Ya, kita bisa makan siang, bertiga dengan istriku. Apa kamu keberatan?"

"Is ... istri? Kamu sudah punya istri?" tanyanya gagap.

"Ya, Intan. perkenalkan, dia istriku," sahut Gama seraya berjalan ke arah Putri, lalu menjatuhkan diri di sebelah istrinya itu.

Intan tersenyum kaku, wajahnya tampak pias, tapi perlahan kepalanya menggeleng tanda tak masalah dengan tawaran Gama.

Sementara Putri duduk dengan gelisah dan pikiran bertanya-tanya, bukankah pria itu melarangnya untuk memberitahu siapa pun tentang status hubungan mereka. Lalu, yang dilakukan pria ini apa?

"Silahkan duduk, Intan, aku akan memesan makanan untuk kita," ucap pria itu santai seraya menyambar ponselnya.

Wanita itu menggeleng kencang. "Tidak perlu, aku membawakan bekal untukmu," cicitnya pelan, sambil menunjukkan bungkusan yang sedari tadi tersembunyi di punggungnya.

"Oh, baiklah. Apa itu cukup untuk kita bertiga?"

Intan mengangguk pelan, lalu berjalan menuju sofa di hadapan Putri dan Gama.

"Ak ... aku ada urusan mendadak, kalian bisa memakannya berdua," ucap wanita itu gagu.

Gama menaikkan alis. "Kenapa begitu?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, mungkin lain kali kita bisa makan bersama. Sekarang, aku permisi dulu," ucapnya, sebelum beranjak, ia sempat melirik ke arah Putri.

"Hm, berhati-hatilah," sahut Gama tampak tak peduli.

Putri mengamati wajah kaku Gama mengiringi kepergian Intan, mata pria itu terlihat menusuk tajam. Sangat berbeda sekali dengan yang ditunjukkannya saat wanita itu masih berada di sini.

"Pulanglah," ucapnya datar, dengan pandangan masih lurus pada pintu yang sudah tertutup.

"Ap ... apa?" tanya Putri tak mengerti.

Mata itu seketika menungkik tajam ke arahnya. "Aku memintamu pulang, dan jangan kembali lagi ke sini," ujar pria datar.

"Tapi ... tapi ...."

"Apa kamu mau aku menarik semua fasilitas pria kesayanganmu itu?" tanyanya mendengus.

Seketika Putri menggeleng, nyalinya langsung menciut. "Baiklah ... aku pulang," ucapnya pelan.

"Bawa makanan itu," perintah Gama sebelum Putri melangkahkan kaki.

"Tapi, itu untuk Bapak," tolak wanita itu.

Gama menatapnya datar. "Aku sudah makan. Satu lagi, kapan kamu akan merubah panggilanmu?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Panggilan? Maksudnya?" tanya Putri bingung.

"Aku suamimu, bukan bapakmu!" sahutnya ketus.

Putri menggaruk tengkuknya pelan. "Lalu ... aku harus memanggil kamu apa?" tanyanya gugup.

Gama berdecak, mengibaskan sebelah tangan jengkel. "Terserah, sekarang cepat bawa makanan itu keluar dari ruanganku!" titahnya garang.

Putri mengangguk patuh, pergi dari ruangan pria itu dengan bungkusan dari Intan di tangan. Ia tak mengerti, mengapa sikap Gama sangat bertolak belakang dengan yang ditampilkannya di depan wanita itu, seolah ia punya kepribadian ganda saja.

Namun, ia tak memusingkan hal itu. Putri lebih memilih memikirkan cara agar ia bisa menjenguk Amran tanpa sepengetahuan Gama. Bukannya ingin berniat macam-macam, hanya saja ia sudah terlanjur berjanji pada mantan tunangannya itu untuk kembali mampir esok hari.

Wanita itu menghela napas, entah apa yang akan terjadi pada hubungannya dan Amran kelak jika pria itu mengetahui statusnya saat ini. Sungguh, Putri tak menyangka badai sebesar ini akan mengguncang kehidupannya, semua rencana hidupnya berantakan total.

Putri masih mencari tahu alasan takdir memperlakukannya seperti ini.

Suasana *pantry* terdengar bising ketika Putri baru saja menapakkan kaki di ruangan itu. Dahinya mengerut heran melihat gerombolan teman sejawatnya yang dipimpin suara heboh Irma sedang menggosipkan sesuatu.

"Iya ... iya bener, ini mah mantan dosen ganteng waktu masih koas itu 'kan?" Junia berseru riuh.

"Yakin kamu?" tanya Diana, *security* cantik di kampus ini.

"Yakiiin! Bener nggak, Ir? Pernah masuk akun gosip lambe murah juga 'kan?" ujarnya mencari pembelaan.

"Iya, yang selingkuh sama anak pemilik rumah sakit. Mereka balikan?" Irma sibuk mengutak-atik ponselnya.

"Eh, Put, sini! Ada gosip terbaru nih." Junia yang menyadari kehadiran Putri berteriak semangat.

"Gosip apa memangnya?" tanya Putri pelan, berusaha tak terlihat kepo.

"Ini loh, Pak Gama kepergok jalan berdua sama mantannya!" seru Irma antusias.

Putri merasakan jantungnya berdetak lebih cepat, ia meremas jarinya gelisag. "Masa, sih?" tanyanya penasaran.

"Iya, nih lihat!" Irma memamerkan layar ponselnya yang menampilkan seorang Gama Barack sedang berjalan beriringan dengan seorang wanita di sebuah pusat perbelanjaan, keduanya sungguh tampak serasi, dan Putri tentu tahu siapa wanita itu.

"Itu ... mantannya?" tanya Putri sedikit bergetar. Bagaimana tidak, ia baru saja bertemu wanita itu kemarin, tepat di ruang kerja suaminya.

"Iya, yang pernah aku ceritain sama kamu itu," sahut Irma.

"Itu ... foto kapan?" tanya Putri ingin tahu.

Irma menatap wajah Putri dengan senyum menjengkelkan. "Hayo ... mulai kepo! Kamu ada perasaan sama Dokter Gama?" ledek gadis itu.

Putri tergagap, wajahnya seketika berubah merah padam. "Bukan begitu!" bantahnya, "aku 'kan hanya ingin tahu," imbuhnya gugup.

Irma tertawa terbahak-bahak. "Muka kamu kenapa gugup gitu?" ejeknya, "aku cuma bercanda, lagipula aku tahu kok kamu sudah punya tunangan," ucapnya seraya tersenyum ringan.

Putri bergerak resah, yang dapat dilakukannya hanya tersenyum dengan kaku.

"Sudah ... sudah bubar! Ngegosip terus nggak akan bikin kerjaan selesai!" Diana berseru seraya mengusir satu persatu para wanita yang haus akan berita terkini itu.

Irma mencebik kesal, tapi tetap menuruti perintah Diana. "Nanti kita sambung lagi," ucapnya seraya mengedip sebelah mata pada Putri dan Junia.

Putri menarik napas perlahan, berusaha menetralkan degup jantung yang tak beraturan. Entah mengapa reaksi tubuhnya sehebat ini karena gosip yang baru saja didengar, dan satu hal yang Putri sadari, ternyata Gama dan Intan dulunya adalah sepasang kekasih. Pantas saja, gerak gerik mereka tampak aneh di matanya. Lalu, jika benar mereka kembali bersama, untuk apa Gama menikahi dirinya?

16
Bersama Amran

Putri berdiri di depan gerbang besar rumah sakit tempat Amran sedang dirawat, hatinya masih bimbang antara masuk atau tidak.

Jujur saja, ia sangat was-was dengan ancaman Gama kemarin. Bagaimana jika pria itu benar-benar lepas tangan akan pengobatan Amran? Orang tua pria itu di kampung pasti hanya tahu bahwa pengobatan anaknya ditanggung pihak perusahaannya bekerja, karena begitulah yang disampaikan pihak rumah sakit pada mereka.

Namun, jika tak menepati janji pada Amran, Putri merasa tak tega, apalagi saat tahu bahwa keluarga pria itu telah kembali ke kampung sehari setelah ia sadarkan diri.

Wanita itu menarik napas panjang, menaikkan tudung jaketnya hingga menutupi sebagian wajah, lalu ia melangkah pelan dengan perasaan tak karuan.

Putri berjalan tanpa menoleh kanan-kiri, pandanganya fokus pada lantai yang ia lewati. Hingga tanpa sengaja, ia membentur sesuatu hingga meringis. Kepalanya spontan mendongak, dan rasa terkejut kian menyeruak saat mendapati pandangan tanpa ekspresi Gama di hadapannya.

Lutut wanita itu lemas, hatinya menjerit histeris meminta pertolongan pada semesta.

"Dokter tidak apa-apa?" Suara seorang wanita membuahkan kesadaran bagi Putri bahwa saat ini Gama tak sendirian. Ada lima orang berseragam dokter dan tiga perawat sedang berdiri di dekatnya. Tak sengaja, mata Putri beradu pandang dengan Intan yang berada di sebelah Gama. Saat itu juga, hatinya terasa tak nyaman.

Kepala wanita itu tertunduk dalam, dengan bibir sedikit bergetar. "Maafkan saya, Dokter," cicitnya parau.

Gama tak menjawab, pria itu berlalu begitu saja dengan wajah datar, meninggalkan Putri bersama perasaan cemas yang semakin merongrong ulu hati.

Wanita itu menyadari matanya memanas, rasa panik menyelimuti pikirannya, ketakutan akan ancaman pria itu semakin menghantui. Ia melangkah cepat menuju ruangan Amran, dan mendapati pria itu sedang tertidur pulas.

Diam-diam Putri menangis dalam hening, melampiaskan rasa putus asa yang semakin membelenggu, ditemani tarikan napas Amran yang masih teratur.

Diamatinya seluruh ruang rawat pria ini yang berfasilitas cukup lengkap, seperti pendingin ruangan yang membuat udara tak gerah, sebuah lemari kayu di sudut ruangan untuk menyimpan beberapa barang, sebuah TV plasma berhadapan dengan ranjang pasien, belum lagi kamar mandi super bersih yang dapat digunakan kapan saja oleh keluarga yang berkunjung.

Putri menghela napas, membayar untuk ruangan ini saja ia tak akan sanggup, bagaimana lagi jika ia harus menangani obat-obatannya sekaligus?

Wanita itu mengerang tertahan, yang tanpa sadar membangunkan Amran dari tidur nyenyaknya.

"Kamu sudah datang?" Suara pria itu terdengar serak.

Putri seketika mendongak, merasa tak enak karena suaranya telah mengganggu waktu istirahat pria itu.

"Maaf, aku mengganggu tidurmu," ucap wanita itu meringis.

Amran tersenyum tipis. "Nggak apa, aku juga ketiduran karena nungguin kamu kok," sahutnya pelan.

Putri merasa lidahnya kelu, pikirannya kosong, dan tubuhnya mendadak oyong.

"Kamu sendirian? Nggak sama Mbak Risa?" tanya pria itu lemah.

Putri menggeleng pelan, dengan jari memilin ujung kaos yang ia kenakan. "Mereka sibuk," jawab wanita itu beralasan.

Amran mengulas senyum tipis, lalu menepuk bagian ranjang kosong di sebelahnya. "Duduk sini," pintanya.

Wanita itu bergerak gelisah, melirik pintu dengan perasaan was-was, takut jika ada seseorang yang mematainya. Ah, perasan Putri benar-benar berlebihan.

"Kamu terlihat tidak nyaman. Ada apa?" tanya Amran heran.

Putri segera memasang senyum lebar, berusaha terlihat biasa saja. "Nggak apa-apa kok, mungkin capek aja karena baru pulang kerja aku langsung ke sini," jawabnya sebaik mungkin.

"Oh, kamu pasti butuh istirahat," ucap pria itu prihatin.

"Nggak kok, nanti sepulang dari sini aku langsung istirahat," ujarnya menenangkan.

Wajah pria itu berubah muram. "Kamu ... nggak nginep sini?" tanyanya berharap.

Putri kehilangan kosa kata, sungguh tak mampu untuk menjawab pertanyaan yang pria itu layangkan.

"Hm ... nggak bisa, besok aku harus kerja, dan ... maaf, untuk besok aku nggak bisa jenguk kamu," ucap wanita itu hati-hati.

Amran menatapnya dalam, sebelum menghela napas panjang. "Maaf ... aku buat kamu repot, ya?" Pria itu berkata dengan lesu.

"Bukan begitu," sangkal Putri tegas, "aku ... aku punya pekerjaan tambahan," jelasnya terbata, kesulitan mengeja kata.

Pria itu meraih tangan Putri, mengusapnya perlahan. "Maaf, aku banyak menuntut, padahal kamu sudah berusaha lebih," ucapnya tersenyum sedih.

"Jangan mikirin macam-macam, kamu hanya perlu cepat pulih." Putri tersenyum sambil memberi semangat.

Hal itu tertular pada Amran yang kini memasang wajah kembali cerah, pria itu menampilkan senyum sumringah yang membuat hati Putri sedikit lega, meski tak ia pungkiri beban itu masih berada tepat di atas pundaknya.

Putri tiba di rumah pukul sepuluh malam, tadi ia menemani Amran hingga pria itu jatuh tertidur.

Saat memasuki rumah, ia terkejut ketika mendapati pintu yang tak terkunci. Dengan jantung berdebar, ia melangkah memasuki rumah, matanya mengawasi sekeliling ruangan, takut jika yang masuk ke dalam rumah adalah tamu yang tak diundang.

Wanita itu menghela napas lega ketika tak menemukan kerusakan atau sesuatu yang janggal di dalamnya, itu berarti bukan maling yang merusak pintu itu. Itu artinya ....

"Baru pulang?" Suara datar itu membuat Putri terlonjak kaget.

Spontan ia berbalik, dan menciut takut melihat Gama sudah berdiri dengan kaos polo dan celana pendek di sana. Sungguh, pria itu benar-benar mempesona dengan gaya santainya, tapi Putri sadar ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengagumi paras rupawan pria itu karena pandangan tak bersahabat Gama benar-benar menghunus jantungnya.

"Puas menemani pria kesayanganmu hingga menelantarkan suami sendiri di rumah," sindir Gama pedas.

Wanita itu memilin ujung kaos gelisah, wajahnya menunduk karena rasa bersalah. "Maaf," cicitnya, "aku tidak tahu kalau kamu pulang," imbuhnya terdengar lirih.

Memang benar, ia sungguh tak menyangka pria itu akan pulang malam ini. Pasalnya, setelah kejadian di kampus waktu itu, Gama tak pernah kembali ke rumah lagi. Entah di mana pria itu bermalam, mungkin saja di rumah kekasihnya itu.

Mengingat tentang gosip hubungan keduanya, membuat perasaan wanita itu kembali resah tak karuan. Ia memberanikan untuk mendongak, dan tatapan datar itu masih setia terarah padanya.

"Kamu ... juga tak pernah mengabari, ke mana saja selama ini?" tanya Putri dengan suara mencicit layaknya tikus terjepit.

Pria itu melipat tangan di dada, mengamati Putri dengan mata elangnya. "Aku bekerja," sahutnya datar.

Putri tanpa sadar mendengus. "Kerja atau berkencan," gerutunya pelan.

Gama mengangkat sebelah alis, matanya menyipit dengan bibir berkedut samar. "Kamu sedang cemburu?" tudingnya mengejek.

Spontan Putri mendongak, dengan mulut terbuka serta mata membulat sempurna. "Aku ... aku tidak bilang begitu," elaknya cepat.

Gama tersenyum meremehkan, pria itu berjalan semakin mendekat, menahan Putri yang hendak mengelak. "Bibirmu ini jangan dibiasakan berbohong," ucapnya seraya mengecupnya kilat, "mulai sekarang, aku akan menghukummu setiap kali berbohong," ujarnya dengan senyum culas.

"Menghukum?" tanya Putri kaku, rasa terkejutnya belum sepenuhnya luntur.

"Ya, seperti ini," sahut pria itu sebelum mengecup kembali bibir menggoda sang istri, melumat dengan lembut, memicu rasa tak biasa yang menyerbu Putri dengan membabi buta

17
Pasangan Gama

"Apa kamu paham?" bisik pria itu berat. Tangannya menarik pinggang wanitanya semakin merapat.

Putri mengangguk lemah, disertai jantung bergemuruh resah. Sungguh, mereka sudah melakukan hal yang lebih dari ini, tapi entah mengapa reaksi tubuhnya masih saja sehebat saat pertama kali.

"Mulai sekarang, kamu harus beritahu suamimu jika ingin pergi kemana pun, termasuk menemui pria itu," ucapnya tajam.

Putri mendongak, dan jantungnya semakin berdebar kencang saat keduanya beradu pandang. "Apa itu artinya kamu mengizinkanku menemui Amran?" cicitnya tak percaya.

"Hm, hanya selama dia berada di rumah sakit dan aku mengetahuinya, setelah itu, kamu harus memberitahu kebenaran padanya," ucapnya datar.

Wanita itu mengerjap dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih, itu saja sudah cukup." Tanpa sadar ia mendekap pria itu, meluapkan rasa syukur yang tak terkira.

Sementara Gama, merasa tubuhnya mendadak kaku karena pelukan tiba-tiba gadis itu, desir asing hinggap tanpa permisi.

"Bukan begitu caranya berterimakasih," bisiknya di telinga wanita itu.

Putri tersadar dan berusaha menjauhkan diri, tapi sudah terlambat, seringai licik pria itu lebih dulu terbit, menunjukkan maksud lain yang membuat Putri meremang ngeri.

Sedetik kemudian wanita itu memekik panik karena Gama memanggul tubuhnya tanpa permisi, berjalan santai menuju kamar mereka.

Sungguh, belum apa-apa Putri sudah merasakan panas membara yang menggerus setiap denyut kewarasannya, menimbulkan getaran aneh yang menyergap hati dan jiwa.

Gama menjatuhkan diri mereka di atas kasur empuk itu, dengan tubuh mungil sang istri di atasnya. "Kali ini ... kamu yang memimpin," ucapnya parau.

Putri merasa jantungnya memompa darah terlalu cepat ke kepala hingga rasa pusing tiba-tiba melanda. Tangan wanita itu menopang tubuh agar tak menempel sepenuhnya pada Gama. "Aku ... aku tidak bisa," cicit wanita itu.

"Ck, payah!" Gama berdecak penuh ejekan.

Seketika ia membalik posisi, hingga kini tubuh besarnya melingkupi wanita mungil itu. Disambarnya bibir menggoda yang selalu berani mendebatnya itu, mencecap segala rasa yang wanita itu punya.

"Nghh ...." Putri mengerang lirih karena cumbuan Gama semakin menjadi-jadi, mengabsen setiap sudut dengan lidah menari-nari.

Pria itu seperti singa yang baru saja menemukan mangsa setelah kelaparan berhari-hari.

Sementara Putri hanya bisa mengerang, pasrah menerima serangan panas yang bertubi-tubi Gama berikan, bahkan hingga pagi hampir menjelang.

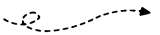

"Mput ... udah dengar gosip hari ini belum?" Irma menghampiri Putri dengan senyum kelewat sumringah.

Dasar si ratu gosip, setiap hari ia selalu punya berita ter-*update*, entah itu tentang salah satu satpam yang beristri tiga, atau beberapa staf wanita yang punya *affair* dengan mahasiswa mau pun dosen tua bangka, tapi dari itu semua, gosip dosen *hot* pemilik universitas inilah yang paling diminatinya.

"Gosip apa lagi sih, Ir? Perasaan dari kemarin nggak habis-habis," sahut Putri gemas.

Irma mengerucut tak terima. "Ih, ini gosip bukan sembarang gosip tahu, kali ini dari sumber terpercaya, sembilan puluh sembilan persen kebenarannya," gerutunya.

"Palingan gosip tentang Pak Gama lagi," cibir Putri malas. Sungguh, hatinya sedang dalam *mood* yang baik, jangan sampai gosip yang dibisikkan Irma malah membuatnya kembali resah.

"Betul sekali!" pekik gadis itu. "mau tahu nggak?" tawarnya.

"Hm, gosip apa memangnya?" tanya Putri tanpa rasa antusias.

"Minggu depan, akan ada perayaan besar-besaran Barack Group di hotel berbintang paling megah milik mereka, acara ini menandakan hari jadi perusahaan raksasa itu yang sudah dilakukan turun temurun, dan berita menghebohkannya, malam itu juga akan diperkenalkan pasangan seorang Gama Barack,

pewaris kekayaan Alexander Barack." Irma mengabarkan dengan semangat.

Lain halnya dengan Putri, wanita itu spontan menghentikan aktifitasnya, menolehkan kepala pada Irma yang masih berceloteh panjang, mengungkapkan kekaguman pada keluarga terpandang itu.

"Dan yang kudengar lagi, kita ditugaskan untuk membantu pelayan di sana dalam acara super mewah itu. Ah, aku sungguh tidak sabar, pasti banyak pengusaha-pengusaha tampan yang hadir di sana," ucap wanita itu menggebu-gebu.

"Memangnya ... pasangan Pak Gama siapa?" tanya Putri pelan, lebih pada diri sendiri.

"Mana aku tahu, 'kan baru diumumin minggu depan," sahut Irma, "apa jangan-jangan kamu cemburu, ya?" tembaknya.

Putri mendelik kaget, menatap temannya dengan perasaan sedikit jengkel. "Aku nggak bilang begitu!" bantahnya.

Irma tertawa keras, merasa senang karena kekesalan temannya itu. "Udah, kamu nggak usah ngarepin dosen *killer* itu, dia cuma bisa kita kagumi, tanpa mampu memiliki," ucapnya terkikik geli.

"Siapa juga yang kagum sama dia," gerutu Putri kesal.

"Kamulah!" sahut Irma cepat, "sementang pernah ditolongin karena tumpahan air panas," godanya geli.

"Ih, ngawur kamu!" dengus Putri dongkol.

"Eh, Mput, aku baru inget, ada yang nitip salam sama kamu," ucap wanita itu sumringah.

"Titip duit baru aku terima," jawab Putri ketus.

"Ck ... kecil-kecil udah mata duitan," dengus wanita itu.

"Kamu sih, aneh-aneh aja."

"Kok aneh? Aku serius, Reza kirim salam sama kamu," ucapnya serius.

Putri mengerutkan dahi. "Reza siapa?" tanyanya bingung.

"Ih, kudet banget sih," sungut Irma jengkel, "itu loh, staf administrasi baru."

"Aku nggak kenal," ujar Putri, seraya menggaruk pipi yang tak gatal.

"Dasar, Mput, kurang gaul kamu! Eh, tapi iya juga, kamu 'kan sibuk karena tunangan kamu yang kemarin kecelakaan itu." Wajah Irma berubah tak enak. "Gimana sekarang keadaannya?" tanya wanita itu pelan.

Putri tersenyum tipis, tak mau membuat temannya itu semakin merasa bersalah. "Alhamdulillah, sudah sadar," sahutnya pelan, "do'ain semoga bisa cepat pulih, ya," pinta wanita itu.

Irma mengangguk kencang. "Pasti, kamu juga haru kuat dan sabar. Maaf, aku belum bisa jadi teman yang baik," ucapnya meringis.

"Ih, apaan sih, Ir, biasa aja kali," ucap Putri, "aku mau bersihin kelas dulu, kamu juga tugas, jangan nyebar gosip aja," ujarnya seraya mendorong alat kebersihan menuju lantai dua.

Langkahnya ringan, tapi kepalanya terasa berat, mungkin saja beban pikirannya bertambah lagi dan lagi.

Wanita itu menghela napas panjang, pikirannya berkelana, berusaha menerka-nerka, siapa gerangan wanita yang akan diperkenalkan itu. Ia sadar betul bahwa orang itu tentu bukanlah dirinya. Keluarga Gama yang ia kenal hanyalah ibunya, dan juga Bryan, itu pun karena kejadian mengerikan itu.

Jika mengingat panasnya percintaan mereka semalam, Putri tak menyangka akan mendapatkan berita mengerikan pagi ini. Dia seakan dilambangkan dengan imajinasi hubungan mereka yang semakin membaik, padahal nyatanya semua itu hanya tipuan semata.

Dia tetap akan menjadi wanita yang tak berharga di mata pria itu. Perempuan yang dibelinya lewat menyelamatkan nyawa seorang pasien, yang didapat tanpa perlu bersusah payah, dan tentu saja, ia juga akan membuangnya dengan sukarela, hanya tinggal menunggu waktu saja.

18
Bulan Madu

Senja perlahan tenggelam, memberi waktu bagi langit memamerkan pekatnya malam. Putri menengadah dengan helaan napas panjang, menandakan beban pikiran yang semakin melayang-layang.

Langkahnya terayun gontai, memasuki rumah yang sudah seminggu ia tempati bersama pria yang tak ada dalam bayangnya selama ini.

Dahi wanita itu berkerut ketika mendapati dua buah koper besar tergeletak rapi di tengah ruangan, matanya serta-merta berkeliling mencari sang pelaku utama.

Benar saja, dari arah tangga muncul Gama yang mengenakan kaos polo berkerah dipadukan dengan celana selutut, rambut pria itu terlihat lembab, bergerak acak saat ia melangkahkan kakinya.

"Ganti pakaianmu dan bersiap-siaplah!" titah pria itu tenang.

"Mau ke mana?" tanya Putri bingung.

Pria itu menatapnya sekilas sembari membenahi beberapa barang dalam tas punggung yang terletak di atas sofa.

"Bulan madu," jawabnya pendek.

Putri terkesiap, meyakini bahwa telinganya kali ini benar-benar sudah rusak.

"Kamu tidak mendengarku?" tegur Gama saat tak melihat pergerakan wanita itu.

"Aku ... aku ...." Putri tergagap, kesulitan merangkai kata yang tiba-tiba menguap.

Gama melihat kedua tangan di dada, menatap Putri dengan wajah tanpa ekspresi. "Kenapa? Kamu keberatan?" tanya pria itu datar.

"Bukan begitu, hanya saja ... uhm ... pekerjaanku mbagaimana?" tanyanya beralasan.

Gama mengedikkan bahu. "Itu surat izin cutimu," ucapnya santai, melirik sebuah amplop putih di atas meja.

"Cuti?" gumam Putri.

"Ya, atau kamu mau sekalian dipecat?" tanya pria itu lagi.

Putri spontan menggeleng keras. "Aku butuh pekerjaan itu," cicitnya.

"Untuk menghidupi pria kesayanganmu itu?" Suara Gama terdengar sinis.

Putri menatap pria itu getir, kepalanya perlahan menggeleng. Dia butuh uang untuk menghidupi dirinya sendiri, meski jauh di lubuk hati ia memang ingin membantu Amran, tapi tentu tak mungkin. Gajinya yang tak seberapa tidak akan mampu membiayai keperluan pria itu selama di rumah sakit. Semua biaya selama Amran dirawat ditanggung oleh Gama, sampai hal terkecil sekalipun.

"Aku masih sangat sanggup untuk menghidupimu. Jadi, mulailah rencanakan pengunduran dirimu."

Putri meremas lipatan kaos yang ia kenakan. Permintaan pria itu kali ini benar-benar membuatnya keberatan.

Jujur saja, wanita itu sudah cukup nyaman bekerja di sana. Selain itu, ia pasti akan sangat merasa bosan di rumah jika tak punya pekerjaan.

"Akan aku pikirkan." Alih-alih menolak, Putri malah meminta kesempatan untuk berpikir. Sebab, ia tak punya alasan kuat untuk menolak, statusnya adalah seorang istri sekarang, dan tugasnya adalah mematuhi perintah suaminya.

"Baiklah, segera bersiap. Kita berangkat malam ini," ucap pria itu seraya melenggang keluar rumah.

Putri beranjak menuju kamar mereka, ia ingin segera menyegarkan diri dari rasa penat yang seharian ini menyerang jiwa dan raganya.

Wanita itu membuka lemari di mana pakaiannya biasa tersimpan, rasa bingung menerpa ketika tak mendapati jajaran rapi seperti pagi tadi. Ingatan Putri segera tertuju pada koper besar di lantai bawah. Apakah Gama sudah menyusun pakaian untuknya juga?

Putri menggeleng samar seraya menarik sebuah gaun berwarna kuning cerah, lalu membawanya ke kamar mandi.

Suaminya itu benar-benar pria yang tak bisa ditebak. Putri benar-benar tak bisa membaca apa sebenarnya yang ada di kepala pria itu.

Selesai berkemas dengan alat pribadinya, Putri bergegas menuruni tangga, di luar sana ia melihat Gama sudah menunggu di samping mobil hitamnya.

"Kunci pintunya!" titah pria itu.

Putri mengangguk patuh, lalu mengikuti Gama memasuki mobil setelah melaksanakan perintah pria itu.

"Memangnya kita mau ke mana?" tanya Putri.

"Bulan madu," sahut Gama, membuat wanita itu menipiskan bibir jengkel, bukan itu maksudnya.

"Iya, tapi bulan madu ke mana?" ujarnya gemas.

"Belum tahu."

Putri melongo tak percaya, mereka ingin pergi bulan madu, tapi tak tahu tujuannya ke mana. Benar-benar *honeymoon* yang luar biasa.

Gama membelokkan mobil memasuki sebuah restoran Italia, membuat dahi Putri mengernyit curiga.

"Kita bulan madu di sini?" tanyanya tak percaya.

Gama melirik wanita itu beserta dengusan jengkel. "Aku lapar," ucapnya ketus.

Putri mengangguk paham. Sebenarnya ia juga merasa lapar, tapi kenapa harus di restoran seperti ini? Yang mana cara memegang sendoknya saja wanita itu tak mengerti.

Saat memesan makanan pun ia hanya mengikuti hidangan yang Gama minta, karena sampai matanya pegal membaca buku menu, tak ada satu pun yang Putri pahami, nasi tutug oncom misalnya.

Gama mulai menyantap makanan di hadapannya dengan sangat santun, terlihat sopan dan sangat berkelas. Berbeda sekali dengan Putri yang sudah menghabiskan isi piringnya dalam waktu lima menit, itu pun sebenarnya ia masih merasa kurang.

Wanita itu menggerutu dalam hati karena porsi yang pelayan itu berikan sedikit sekali.

Gama menarik sudut bibir geli karena raut keki wanita itu, wajahnya tertekuk masam dengan bibir mengerucut sebal.

"Habiskan," ucap pria itu seraya mendorong sepiring pasta ke hadapan wanita itu.

Putri terlihat berbinar, senyum sumringah tercetak jelas di bibirnya.

Wanita itu begitu menikmati saat mulutnya menyentuh tekstur lembut dari pasta itu sendiri. Dalam sekejap, piring itu kembali bersih tak bersisa.

Gama tak bisa menahan tawa geli yang sedari tadi coba ia sembunyikan. Entah mengapa tingkah wanita itu terasa lucu di matanya.

Putri yang menyadari itu meringis malu. Sungguh, bibirnya yang kampungan ini sangat tak bisa diajak kompromi, ditambah lagi perut yang keroncongan menjadi pelengkap lahapnya ia menghabiskan makanan ini.

"Maaf, aku lapar sekali," cicitnya tak enak.

Pria itu mengusap bibir menggunakan napkin dengan tenang, lalu melipat kedua tangan di depan dada setelah menyandarkan punggung santai. "Porsi makanmu banyak, tapi kenapa tubuhmu kecil sekali?" komentarnya kalem, tapi mampu mengundang senyum kecut wanita itu.

"Aku pendek dari lahir, jadi jangan mengkritik hal itu," sahutnya sewot.

Gama tersenyum miring. "Semua orang terlahir kecil, tapi tumbuh dan berkembang. Kurasa pertumbuhanmu sangat lambat," ejeknya.

Wanita itu menipiskan bibir dongkol. Jelas saja ia terlihat mungil jika dibandingkan dengan pria itu yang mempunyai postur tubuh tinggi dan tegap, coba jika dibandingkan dengan Irma, sudah barang tentu Putri menang walau hanya setengah senti.

Jadi, bukan dirinya yang pendek atau kecil, tapi pria itulah yang punya tubuh terlalu tinggi dan besar. Sehingga ketika

mereka berjalan beriringan, Putri terlihat seperti kurcaci. Ya, begitulah kira-kira.

"Mulai sekarang kamu harus banyak makan, agar tubuhmu tak sekerempeng itu, aku bahkan takut meremukkanmu saat di ranjang," ucap pria itu tenang.

Putri menatapnya horor, di tempat seperti ini pria itu masih bisa membahas masalah ranjang dengan sesantai itu. Lagi pula meremukkan tubuhnya? Memangnya apa yang akan Gama lakukan padanya? Sekeras dan sekasar apa mereka akan bercinta?

Oh, Tuhan, wanita itu merasakan pipinya seketika memanas karena pikiran tak warasnya.

19
Masih Bulan Madu

Gama membaringkan sosok mungil itu dengan hati-hati ke atas ranjang. Sehabis mengeluh karena perjalanan panjang mereka tadi, wanita itu pun jatuh tertidur.

Pria itu memandang wajah polos Putri dengan *intens,* menyibakkan helain rambut yang berantakan. Dia tersenyum kala sang istri sama sekali tak merasa terganggu.

Ia pun beranjak, menyibak tirai yang menutupi sebuah jendela kaca. Pekatnya malam menjadi pemandangan utama, berhiaskan lampu-lampu kecil mengelilingi *resort* yang mereka tempati. Gama melirik jam di tangan, hampir pukul tiga dini hari, masih ada beberapa jam lagi waktu istirahat sebelum menyambut mentari pagi.

Suara ponsel berdering mengalihkan niatnya yang ingin membersihkan diri, lagi-lagi dari pria tua yang sangat ingin ia hindari. Gama mematikan *smartphone* miliknya, lalu melempar benda itu ke atas sofa.

Helaan napasnya terdengar berat. Sungguh, ia lelah menghadapi segala ulah sang papa yang selalu mengusik dan mengatur hidupnya. Kali ini, entah apa yang akan pria tua itu

lakukan di perayaan yang digadang-gadang menghabiskan biaya hingga milyaran rupiah itu.

Perjalanan ini sengaja ia ambil, untuk melindungi Putri dari berbagai rencana licik papanya. Gama menduga bahwa sang papa sudah mencium pernikahan yang ia sembunyikan ini.

Pria itu menggeleng samar, melirik wanita yang sedang pulas bak Putri tidur itu. Entah mengapa ia melakukan semua kegilaan ini. Setiap yang berhubungan dengan wanita itu selalu membuat otaknya semakin tak waras.

Gama memilih untuk segera membersihkan diri, lalu bergabung dengan sang istri yang sudah damai di alam mimpi.

Baru saja memejamkan mata, pria itu dikejutkan dengan hangatnya lengan mungil yang melingkar erat di perutnya. Kini, tubuh keduanya saling menempel walau masih terhalang helaian kain tipis. Hembusan napas wanita itu menghangatkan tengkuknya, memberi sensasi liar yang sedari coba diredamnya mati-matian.

Gama menggeram tertahan saat sesuatu dalam dirinya melesat hendak mendobrak sisi warasnya. Wanita ini benar-benar membuatnya kehilangan akal. Tak bisakah Putri membiarkannya tenang untuk sebentar saja?

Akhirnya, sampai pagi menjelang, Gama hanya bisa pasrah dangan kegelisahan yang membuatnya tak mampu untuk memejamkan mata sejenak.

Putri melenguh tertahan, meregangkan otot yang terasa begitu pegal. Perjalanan mereka memakan waktu berjam-jam, hingga ia tertidur di tengah perjalanan.

Mengingat hal itu sontak menimbulkan kepanikan luar biasa dari wanita itu. Tapi, kepanikannya seolah sirna saat mendapati wajah damai dengan dengkuran halus seorang pria di sebelahnya. Itu artinya, Gama tak meninggalkannya atau malah membuangnya di jalanan karena ketiduran.

Diamatinya wajah rupawan dengan alis tebal itu, hidung bangir yang selalu mempesona, serta bibir *sexy* menggoda yang kerap kali melempar kata-kata pedas kepadanya.

Putri tergoda untuk menyentuh tulang pipi pria itu yang seringkali terlihat kaku sehingga sulit sekali menampilkan senyuman. Meski, beberapa kali ia sempat mendapati senyum mengejek yang pria itu berikan, dan hal itu benar-benar menjengkelkan.

Usapan seringan bulu dari jemari lentik wanita itu spontan berhenti manakala sepasang netra gelap itu terbuka, menghunus tajam ke bola matanya.

Tubuh Putri kaku, bahkan untuk sekedar menarik jarinya dari wajah pria itu pun ia tak mampu.

Wanita itu merasa jengah saat Gama tak juga mengalihkan tatapannya, ia berusaha bergerak perlahan, ingin menjauhi pria itu. Sayangnya, hal itu sama sekali tak bisa direalisasikan saat tangan kekar itu menarik dan mengunci tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa sejak kemarin selalu menggodaku?" geram Gama serak.

Wanita itu menggeleng kencang. "Aku tidak melakukan apapun," cicitnya.

"Hmm, benarkah? Lalu apa yang kamu lakukan barusan?" cela pria itu.

"Aku ... aku hanya ingin tahu tulang pipimu terbuat dari apa, kenapa susah sekali tersenyum pada sekitarmu," jawab Putri tergagap.

Gama menyurukkan kepala di leher wanita itu. "Aku tidak tersenyum pada sembarang orang," jawabnya parau.

"Benarkah?" cicitnya, geli karena rambut halus pria itu terasa menggelitik kulitnya.

"Hmm," gumam Gama pendek.

Putri bergerak gelisah berusaha menjauhkan telinga pria itu dari debaran jantung yang berdebar tak menentu. "Hum ... sekarang kita berada di mana?" tanyanya penasaran.

Wanita itu bisa merasakan bibir pria itu tertarik lebar, seakan mengukir senyum di permukaan kulitnya.

"Selamat datang di Pulau Moyo, *My Wife*," bisiknya lembut.

Mata Putri membulat seketika, bibirnya terbuka karena rasa terkejut yang melanda. "Pu ... pulau Moyo?" ucapnya tak percaya.

Gama mengangguk, masih di ceruk leher wanita itu.

"Bagaimana bisa? Itu sangat jauh sekali," ujar Putri keheranan.

"Ya, kamu tahu tempat ini?" tanya Gama.

"Dari acara televisi yang kutonton," jawabnya pelan.

"Kasihan sekali," ejek pria itu.

Putri berdengus jengkel, tapi seketika lenyap karena matanya tertuju pada celah gorden yang menampakan pemandangan menakjubkan di luar sana. Sungguh, karya sang pencipta memang sangat luar biasa.

Wanita itu segara melepaskan diri dari lilitan Gama yang menguncinya bak ular sawah, lalu ia melompat girang menuju jendela kaca yang menghadap langsung ke arah pantai.

"Wow, ini luar biasa," gumamnya takjub.

Putri berlari kembali menuju ranjang, menghampiri Gama yang bersandar dengan tenang.

"Ayo keluar, aku ingin lihat dari dekat," pinta wanita itu ceria.

Gama menggeleng santai. "Kita harus melakukan ritual bulan madu terlebih dahulu," ucapnya kalem.

"Maksudmu?" tanya Putri tak mengerti.

"Kamu tahu 'kan inti dari berbulan madu itu apa?" Gama mengangkat sebelah alis. "Memadu kasih," imbuhnya dengan senyum kelewat miring.

Putri tidak bodoh, ia tahu apa maksud pria itu, dan sialnya sisi lain dari dirinya bereaksi hebat menyambut hal itu.

"Tapi, aku ingin melihat itu," gumamnya pelan, mengabaikan gejolak rasa yang ingin menguasai diri.

Gama menghela napas panjang, melirik sejenak pemandangan di luar sana. "Baiklah, tapi ada syaratnya." Pria itu menatap Putri datar.

Tak masalah bagi wanita itu, syarat yang Gama ajukan akan ia turuti demi bisa membasahi kaki di tepian pantai dengan ombak yang melambai santai itu.

"Apa syaratnya?" tanya Putri tak sabar.

Gama menyeringai lebar, yang biasanya akan diartikan sebuah sinyal bahaya bagi otak Putri. Tapi kali ini, ia berusaha berpikiran positif terhadap suaminya itu. Semoga saja syarat yang diminta Gama tak membuatnya mati berdiri.

"Kemarilah," perintah pria itu.

Putri mengangguk, berjalan ke sisi ranjang di mana pria itu tengah bersantai.

"Naik!" titah Gama.

"Naik?" Wanita itu membeo, kurang mengerti dengan maksud sang suami.

"Ya, naik ke pangkuanku!"

Jantung Putri seolah lepas dari tempatnya, permintaan pria itu bukan hanya akan membuatnya mati berdiri, tapi juga mati selamanya dalam keadaan duduk, tidur, ataupun melayang.

"Kamu dengar atau tidak?" tegur pria itu.

"Aku ... aku ...."

"Cepatlah, sebelum aku berubah pikiran. Kamu yang paling tahu aku tak sebaik itu," ancamnya halus.

Putri menarik napas dalam, ia tak punya pilihan lain selain menuruti titah sang penguasa kejam ini. Ia mulai naik ke pangkuan Gama dengan gerakan sangat perlahan, kakinya bahkan terasa gemetar.

Pria itu tersenyum puas saat Putri telah duduk manis di atasnya, meski tubuh kaku wanita itu tak dapat disembunyikan.

Jemari Gama terangkat, membenahi anak rambut yang terasa mengusik pandangannya. Sementara Putri, mencengkram erat ujung kaos yang ia gunakan, berusaha menahan segala rasa yang membuncah di dalam dada.

"Sekarang, cium aku, di sini!" titah pria itu dengan jari menunjuk bibir yang selalu terasa menggoda bagi Putri, dan jelas saja hal itu mengundang rasa terkejut luar biasa yang melanda wanita itu dengan seketika.

20
Memadu Kasih

Pulau Moyo adalah sebuah surga dunia yang tersembunyi di daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Tempat ini terasa sangat alami karena pengunjung yang masih sepi sehingga terjaga kelestarian alamnya.

Namun, keindahan pulau ini tak diragukan lagi, sederet tokoh terkenal dari mancanegara bahkan pernah mengunjungi tempat ini, salah satunya adalah almarhumah Lady Diana.

Hari ini, sepasang manusia itu berjalan berdampingan dengan jari saling bertautan, menyusuri tepian pantai dengan ombak yang menjilat lembut hingga ke mata kaki.

Putri merasakan degup jantungnya menggila dengan gemuruh hebat menyesakkan dada. Keinginannya untuk menikmati indah pemandangan semesta harus terusik karena ulah pria ini yang tak mau melepas genggamannya.

"Suka?" tanya pria itu dengan wajah tenang tanpa beban.

Putri mengangguk pelan, masih berusaha menetralkan debar di dada. "Cantik sekali," sahutnya kikuk.

"Cantik tapi mematikan, seperti kamu."

Putri spontan menoleh. "Apa maksud kamu?"

"Lihat lautnya, indah dan dan sangat menakjubkan, tapi jika tidak berhati-hati, kamu bisa tenggelam dan mati di dalamnya."

"Lalu hubungannya denganku?" tuntutnya tak puas.

"Ya, seperti itulah kamu," sahut Gama enteng.

Putri berdecak. "Aku nggak akan nenggelamin, Bapak," ucapnya sewot.

Gama menaikkan alis tajam. "Kamu panggil aku Bapak lagi?"

"Habisnya ngeselin," gerutu wanita itu.

"Kamu jelas lebih berbahaya dari laut itu, karena tanpa menyentuh pun kamu bisa menenggelamkan dan menghancurkanku dalam kubangan rasa yang tak biasa."

Seketika tubuh wanita itu kaku, langkahnya spontan berhenti seolah terpaku di bumi. Apakah lelaki itu sedang berbicara tentang hati?

Belum sempat wanita itu merespon kalimat tak terduga sang suami, dering ponsel mengalihkan perhatian Putri. Dahinya berkerut samar saat mendapati panggilan dari sang mama mertua.

"Mama," ucap Putri memberi tahu.

"Angkat saja," perintah Gama tenang.

"Hallo, Ma," sapa wanita itu lembut.

"Hallo, Putri, apa kamu lagi sama Gama?" tanya sang mama, terselip nada khawatir di dalamnya.

"Iya, Mama mau bicara?" tawar Putri.

Terdengar helaan napas lega di ujung sana. "Boleh, bilang ini penting," sahut wanita itu.

Putri menyodorkan ponselnya pada Gama yang dibalas kerutan dahi pria itu.

"Kata Mama penting," ucap Putri sepelan mungkin.

Pria itu menghela napas, menerima ponsel Putri seraya berjalan menjauh dari wanita itu.

Hanya beberapa detik, dan pria sudah kembali, mengembalikan benda pipih itu dengan wajah datar.

"Ayo kembali ke *resort,*" ucapnya dingin, lalu berjalan tanpa menghiraukan Putri mengikutinya atau tidak.

Wanita itu masih ingin tetap tinggal, menikmati suasana tenang di pinggiran pantai. Namun, raut pria itu yang berubah drastis menciutkan nyali Putri untuk berbuat ulah.

Masalahnya, ia tak tahu seluk beluk tempat ini, dan jika Gama murka dan meninggalkannya sendiri, maka tamatlah riwayat Putri di sini.

Dengan gontai, ia mengikuti Gama yang sudah berada jauh di depan sana. Langkah pria itu lebar sekali, membuat Putri menggerutu karena kaki pendeknya tak dapat mengimbangi.

Wanita itu memasuki *resort*, mencari-cari keberadaan Gama yang tak terlihat dari pandangan mata. Langkahnya lurus menuju bagian paling belakang ruangan, memang sejak tiba kemarin ia belum sempat menjelajahi tempat penginapan mereka ini.

Putri mendorong pintu yang sedikit terbuka, memberi ruang bagi tubuhnya untuk melewati celah itu dengan mudah. Mendadak ia kembali terpaku, dengan bola mata membulat penuh rasa terpesona.

"Ini Indah sekali!" pekiknya girang ketika mendapati tempat santai yang disulap seperti balkon yang terletak tepat di pinggiran laut biru.

Wanita itu berjalan ke pinggiran yang dibatasi pagar kayu berukir yang sangat kokoh, meletakkan kedua siku di sana, berusaha menikmati sejuknya udara yang berhembus bersama hempasan ombak di bawah sana.

Sementara Gama, sibuk dengan ponsel di tangan yang semalaman ia matikan. Pria itu duduk bersandar di sebuah kasur santai yang terletak di sudut bagian itu.

Putri berbalik dan menghampiri Gama. "Kenapa tidak bilang ada spot secantik ini di penginapan kita?" tanyanya, terdengar seperti rajukan.

Pria itu mendongakkan kepala, menatap sang istri sekilas lalu kembali menekuni ponsel pintarnya.

Diabaikan seperti itu membuat Putri menggerutu kesal, tapi ia segera menepiskan hal itu dan kembali menikmati pemandangan indah dari pagar pembatas.

Rambut panjangnya tergerai indah tertiup aliran udara yang membuatnya semakin terlihat mempesona.

Gama menyadari hal itu, dan seketika gejolak rasa yang membuncah tak mampu menahan langkahnya yang berderap ke sisi wanitanya. Ia menghimpun surai sang istri dan meletakkannya di sisi bagian kiri.

Wanita itu tersentak karena perlakuan Gama, apalagi saat pria itu menjatuhkan bibirnya di permukaan bahu Putri yang tak tertutup kain.

Rintih lirih terdengar samar saat wanita itu merasakan gigitan kecil bertubi-tubi Gama berikan. Kedua lengan pria itu melilit tubuhnya erat.

Kedekatan mereka yang begitu intim kembali mengundang luapan hasrat yang berkubang dalam pusaran gairah yang mendera keduanya.

Sungguh, kali ini Gama tak akan sanggup untuk berhenti. Nikmat menggoda yang ditawarkan tubuh mungil ini sudah meracuninya hingga ke sela nadi, dan memicu kobaran gila yang semakin menggelora.

Putri melenguh ketika tangan pria itu mulai merambat naik, bergerak liar di balik kain tipis yang tertiup angin, mencari-cari gundukan kenyal yang selalu menjadi favorit untuk berlama-lama.

Dengan gerakan cepat Gama mengangkat tubuh wanita itu, menghempaskan di atas kasur yang tadi didudukinya. Pria itu melepas kaos yang dipakainya dan melemparnya sembarang, tak sabar ingin segera menikmati santapan siang yang begitu menggoda gairah yang berkobar di setiap aliran darahnya.

Putri bergerak gelisah saat gelombang panas kian menghempas, menyerang setiap saraf dengan aliran begitu deras. Apalagi ketika matanya menangkap tubuh liat pria itu yang begitu keras dan panas, bergerak liar di atas tubuhnya bagaikan singa yang sedang mengeksekusi mangsanya.

"Ahh, selalu seindah ini," geram pria itu tertahan, bibirnya sibuk menciumi permukaan kulit sang istri yang terasa manis. Belaian lidahnya meninggalkan jejak hangat di sana, melambungkan rangsangan yang semakin membuat Putri menggelepar tak berdaya.

"Putri Prameswari," desis pria itu, lalu dengan gerakan kasar ia merobek gaun tipis yang membalut tubuh sang istri. Menikmati pemandangan yang menyebabkan jakunnya turun naik.

"Di dalam saja, nanti dilihat orang," lirih wanita itu, dengan napas yang masih berderu.

"Tidak akan ada yang melihat, kita selesaikan di sini dengan cepat."

Dengan gerakan kasar dan agresif, Gama menindih tubuh Putri, mendongakkan wajah wanita itu dan memberikan ciuman panas yang begitu tergesa-gesa. Sebelah tangannya mencari-cari lembah basah yang begitu didambakan pusat gairah tubuhnya. Ketika mendapati bagian itu, kedua jarinya lekas mengobrak-abrik dengan gerakan abstrak, menimbulkan lenguhan keras dari sang empunya. Merasa tak tahan, pria itu segera memposisikan diri, siap menjemput puncak kenikmatan bersama sang istri.

Erangan keduanya tak terbendung saat Gama mendesak dengan kuat, bergerak dengan kekuatan ritme yang menggila, membuat Putri merasa hampir sekarat menerima gejolak hasrat yang membelenggu begitu hebat.

21
Masih Bersama Gama

Sepanjang hari itu Gama tak melepaskan Putri, menguras tenaga sang istri habis-habisan. Hingga keesokan harinya wanita itu kesulitan untuk berjalan, seluruh tubuhnya terasa sakit dan pegal. Gama hanya menyeringai lebar ketika Putri terus mengomel karena ulahnya itu.

"Kenapa menyalahkanku? Kamu 'kan juga menikmatinya," cibir pria itu mengejek.

Putri mendelik seketika. "Siapa bilang? Kamu terus memaksaku," sangkalnya sewot, dengan bibir mengerucut kesal.

"Lalu siapa yang mengalungkan kedua tangan erat saat aku berusaha menyudahi? Merengek seperti bayi saat aku akan membersihkan diri?" sindir Gama.

Putri tergagap, dengan wajah semerah tomat karena menahan malu karena ucapan Gama. Kenapa semalam ia bisa bertingkah semurahan itu?

Akan tetapi, itu bukan salahnya, Gama memang pintar sekali menggoda titik sensitif di tubuhnya. Memancing hasrat yang mengalir bebas ke seluruh pembuluh darah hingga Putri tak mampu menolak, apalagi hal ini adalah sesuatu yang baru baginya.

"Cepatlah mandi, kita akan berjalan-jalan sore ini," ucap Gama lembut, menarik kaos santai di koper dan memakainya. "Atau kamu mau kita mandi bersama?" godanya jahil.

Lemparan bantal dari tangan mungil wanita itu tepat mengenai dada bidangnya. Bukannya marah, pria itu malah semakin menyeringai lebar. Benar-benar menyebalkan.

Sore harinya, Gama menepati janji untuk mengajak Putri menikmati keindahan pulau kecil yang terbentuk dari karang mati, koral, dan pasir. Mereka menyewa sebuah perahu boat untuk sampai di pulau berbentuk memanjang yang memiliki gundukan sekitar dua meter itu.

"Serius Bapak mau menyelam?" kerutan dahi Putri terlihat dalam.

Gama melirik wanita itu sebal ketika mendengar panggilan itu lagi. "Hm," sahutnya datar.

Putri memilih duduk di pulau karang sembari memandang ke ufuk barat. "Aku tunggu di sini kalau begitu," ucapnya enteng.

"Dasar penakut!" Gama tersenyum mengejek.

Putri memicingkan mata tak terima. "Aku bukan takut, tapi memang tidak bisa berenang," sahutnya kesal.

Gama mengedikkan bahu, memasang peralatan untuk kegiatan *snorkeling*.

"Pantas saja kamu pendek," ucap pria itu kalem.

Decakan kesal terdengar dari bibir Putri yang mengerucut sebal. Pria itu selalu saja menghina tubuhnya.

"Jangan ke mana-mana, tetap duduk di situ sampai aku kembali," pesan pria itu sebelum bergabung dengan beberapa wisatawan yang juga akan melakukan *snorkeling*.

Putri mengangguk, ingin meminta pria itu berhati-hati, tapi terlambat karena Gama sudah lebih dulu berbalik dan meninggalkannya di sana.

Keindahan pulau ini begitu menenangkan, Putri menatap langit yang begitu cerah, seolah memberi energi pada siapa pun untuk tak pernah menyerah. Pemandangan yang sangat cantik sekali, apalagi saat siluet Gunung Rinjani terlihat dari tempat ia duduk saat ini.

Beberapa saat menunggu, Gama muncul dengan tubuh dan rambut basah yang membuatnya berkilauan ketika tersengat siluet senja.

"Lama?" tanyanya pada Putri yang masih terpaku pada pesona pria itu.

Wanita itu menggeleng kaku, pipinya merona malu saat pria itu berdiri menjulang di hadapannya yang masih duduk di atas hamparan koral.

"Matahari hampir tenggelam," ucap pria itu, menatap ufuk barat yang mulai berwarna jingga.

Gama mengambil tempat di sebelah wanita itu, menikmati kenyamanan yang menawan keduanya.

Debar jantung yang menggema mulai tak biasa, memicu getaran aneh yang memenuhi ruang di dada. Putri melihat ke samping, mengamati rahang tegas yang masih tersisa jejak-jejak basah yang belum sepenuhnya mengering.

Pria itu ikut menoleh hingga pandangan mereka bertemu, terkunci lewat tatap yang menghanyutkan keduanya. Perlahan, jarak semakin terkikis, deru napas semakin kiritis, sampai terciptalah ciuman manis di tengah senja yang menabur suasana romantis.

Disaksikan *sunset* yang tengah mengintip di celah peraduan, menjadi saksi dua insan yang saling mencerna perasaan.

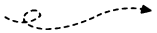

Tak terasa sudah seminggu lamanya mereka berada di pulau ini, seluruh tempat-tempat indah yang biasa dikunjungi wisatawan telah mereka datangi. Begitupun setiap sudut *resort* yang telah menjadi saksi kegiatan rutin Gama menghabiskan tenaga Putri.

Pria itu seakan tak kenal lelah meski sudah seharian berjalan-jalan. Tak ada satu hari pun yang tertinggal tanpa percintaan panas mereka.

"Cepatlah berkemas, sebentar lagi kapalnya akan datang," ucap pria itu saat melihat Putri yang masih bergelung dengan selimut.

Mereka akan kembali ke Jakarta hari ini, tapi dengan gilanya pria itu malah menggarap tubuh Putri hingga pagi, membuat wanita itu tak sanggup lagi berdiri dan memilih memejamkan mata demi mengisi kembali energi yang telah dihisap habis oleh pria itu.

"Hei, bangun perempuan kerdil." Gama menggoyang dahi Putri dengan jari telunjuk.

"Engh ...." Putri mengerang, berbalik memunggungi pria itu.

"Oh, apa kamu begitu menikmati bulan madu ini sehingga tidak ingin pulang?" tanya Gama culas.

Putri tak menggubris ocehan pria itu, ia lebih memilih kembali memejamkan mata yang terasa mempunyai beban ribuan ton. Tapi hal itu tak berlangsung lama saat Gama

dengan gerakan tiba-tiba menyibak selimut, menampilkan tubuh polos wanita itu.

"Apa yang Bapak lakukan?" pekik Putri dengan mata memerah serta rambut yang berantakan.

Gama tak menanggapi, diraihnya tubuh kecil itu ke dalam gendongan, lalu berjalan menuju kamar mandi dengan santai.

"Waktunya mandi, *Little Girl*." Pria itu memutar kran hingga air mengucur membasahi tubuh wanita itu.

"Hei, aku bisa mandi sendiri," protes Putri kesal.

"Tidak bisa, aku tidak ingin mengambil resiko kita terlambat dan harus menunggu esok hari baru bisa menyeberang."

Wanita itu tak bisa berkutik ketika tangan besar Gama mengusap tubuhnya bersama busa halus yang menenangkan bagi kulitnya.

"Sialan, jika saja kita masih punya banyak waktu," geram pria itu dalam.

Putri yang mengerti maksud Gama segera melirik bagian bawah tubuh sang suami, mata wanita itu seketika membulat sempurna saat menyadari bukti gairah Gama kembali bereaksi.

Sungguh, mereka baru berhenti tepat pukul lima dini hari, dan sekarang pria itu sudah bergairah lagi?

Putri menahan napas saat tangan pria itu bergerak di bagian kewanitaannya, berusaha membersihkan sisa-sisa percintaan mereka semalam.

Kepala wanita itu terlempar ke arah belakang dengan napas mulai berat saat gerakan Gama semakin tak beraturan.

"Engh ... apa yang kamu lakukan?" tanyanya saat sadar tangan pria itu mulai bergerak lancang.

"Persetan dengan waktu, aku benar-benar tak bisa menahannya," desis pria itu sebelum membalik tubuh Putri cepat, lalu menyerang bibir wanita itu dengan tergesa-gesa.

"Kamu bilang kita akan terlambat," pekik Putri kesal.

"Sekali saja, aku janji akan selesai dengan cepat."

Setelahnya, Putri hanya mampu mengerang pasrah, berpegangan pada dinding kamar mandi sebagai penopang agar tubuhnya tak jatuh ke lantai saat pria itu mendesaknya dengan cepat.

22
Sarapan Pagi Gama

Selama di pesawat, yang dilakukan Putri hanyalah memejamkan mata. Dirinya seolah menjadi manusia yang kekurangan tenaga. Tentu saja, sebab energinya telah dihisap habis oleh pria di sebelahnya yang terlihat sangat segar dengan binar semangat luar biasa. Seolah semua energinya tak pernah habis meski sudah bekerja rodi berhari-hari.

Ketika tiba di Jakarta pun, wanita itu tak juga terjaga, hingga Gama harus menggendong Putri sampai ke dalam kamar mereka, sama seperti saat tiba di pulau Moyo saat itu.

"Dasar tukang tidur," gerutu pria itu geli, lalu menarik selimut sebatas dada.

Gama menghela napas, duduk di sisi ranjang sambil mengecek ponsel yang sedari tadi berbunyi. Pria itu melirik Putri sejenak, sebelum beranjak keluar kamar untuk menerima panggilan yang sudah pasti memberinya masalah.

"Ada apa?" tanya pria itu tenang.

Decakan kasar menyambut telinga Gama. "Apa Mamamu tak pernah mengajarkan sopan santun?" Suara pria di seberang sana terdengar berang.

"Mamaku mendidikku dengan baik. Langsung saja, Papa mau apa?" ujarnya datar.

"Kenapa kamu melarikan diri dari pesta semalam?" geram Seno jengkel.

"Bukan melarikan diri, sedari awal aku memang tak berniat datang," jawabnya penuh ketenangan.

"Kamu ...!" Seno terdengar berang.

"Tak perlu repot-repot mengurusi hidupku, didik saja anak kesayangan Papa itu agar tak selalu mengganggu ku." Setelah mengatakan hal itu, Gama memutus sambungan telepon. Ia menghela napas panjang, merasa pusing dengan kelakuan sang Papa.

Seno Barack, entah kenapa selalu mengusik ketenangannya, menuntut ini itu yang harus Gama turuti dengan sempurna. Padahal, jika Seno ingin, ia bisa melakukan hal itu pada Bryan. Mendidik laki-laki itu seperti yang Seno mau, lalu menobatkannya sebagai penerus perusahaan.

Sungguh, Gama tak tertarik sama sekali menjadi pewaris tunggal seluruh aset keluarga besar Barack, ia lebih menyukai profesinya sebagai dokter, mengajar pun hanya sebagai alasan baginya agar mempunyai kesibukan lain dan tak memiliki waktu lagi untuk mengurusi bisnis sang Papa.

Siapa sangka, dari kedua pekerjaannya tersebut, ia menemui takdir bersama istri kecilnya saat ini. Ah, si mungil yang selalu mengusik ketenangan otaknya itu.

Gama tersenyum samar, mengingat awal perjumpaan mereka yang begitu menggemaskan. Ssstt, apa kalian pikir di balkon gedung itu adalah pertama kali Gama berjumpa Putri? Oh, tentu saja tidak.

Wanita itu saja yang tak pernah menyadari keberadaannya, sibuk dengan bocah ingusan lemah itu yang selalu membuat hati Gama dongkol.

Setelah bertahun-tahun tak bertemu, akhirnya takdir yang kembali mempertemukan mereka, memberi kejutan pada pria itu yang sudah lama berusaha untuk lupa.

Ah, semesta memang selucu itu.

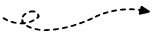

Putri menggeliat di pagi hari, badannya terasa lebih segar, menghirup udara bersama mentari yang mulai bersinar.

"Selamat pagi, apa kamu tidak bekerja hari ini hingga begitu sulit untuk dibangunkan?" Suara tenang itu refleks membuat wanita itu mendongak, sementara di ujung sana, Gama sedang duduk sambil mengikat tali sepatunya.

Putri langsung terlonjak, menyambar ponsel dan mendapati angka tujuh kosong lima di sana. Segera ia berlari ke kamar mandi sambil mengoceh kesal karena tak dibangunkan oleh suaminya.

Gama menaikkan alis, bukankah tadi ia sudah bilang bahwa wanita itu sangat sulit untuk dibangunkan? Lalu sekarang kenapa harus marah padanya?

Sungguh, dirinya tak berbohong saat mengatakan itu. Ia bahkan sudah menarik selimut Putri, mengguncang tubuh kecil itu sambil mengomel panjang lebar. Tapi apa yang ia dapat, istri kecilnya itu hanya mengerang dan berbalik badan, lalu kembali tidur dengan napas mendayu pelan.

Tak sampai lima menit, Putri kembali dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit di tubuh kecilnya, sontak hal itu mengakibatkan kegiatan Gama yang sedang memeriksa ponsel terhenti seketika.

Diamatinya dalam diam gerak tergesa Putri dalam mencari pakaian, lalu tanpa aba-aba wanita itu menjatuhkan handuk,

memamerkan bokong *sexy* yang jelas mengundang suatu keinginan panas membara yang mendesak dalam diri Gama.

"Ekhm ...." Pria itu berdehem serak, tapi hal itu sukses membuat Putri terlonjak, spontan menoleh dan memekik kaget saat mendapati tatapan memangsa milik Gama.

"Bapak kenapa masih di situ?" pekiknya kencang, buru-buru menyambar handuk di lantai.

Gama mengerutkan dahi, berpikir untuk sejenak. Lalu, sudut bibir pria itu tertarik lebar. "Kamu tidak menyadari aku masih di sini?" ejeknya geli.

Putri mendengus kesal, ini karena dirinya terlalu buru-buru hingga tak menyadari Gama yang masih berada di dalam kamar mereka, ia pikir pria itu sudah lebih dulu keluar karena sudah selesai bersiap-siap.

Wanita itu menyadari tatapan intens pria itu yang kini jatuh pada kedua bukit kembar yang tak tertutupi sempurna oleh handuk yang dililitnya dengan tergesa-gesa. "Apa yang kamu lihat?" hardiknya memperingatkan.

Gama tersenyum miring, lalu melangkah ke arahnya yang sedang berdiri di dekat lemari yang masih terbuka. "Apa kamu sengaja menggoda, hm?" tanya pria itu serak.

"Demi Tuhan, tidak!" pekik Putri panik saat memahami mata liar pria itu mulai menelusuri seluruh tubuhnya. Sungguh, ini pertanda buruk menurut Putri.

Gama menarik lengan wanita itu ketika hendak berlari menjauh. "Jangan seperti tikus kecil yang suka bersembunyi," ucapnya lembut.

"Ya, aku bersembunyi karena takut diterkam kucing liar sepertimu!" sahut Putri ketus.

Bukannya tersinggung, pria itu malah tertawa geli, menunjukkan pesonanya yang semakin menjadi-jadi. Sumpah mati, Putri merasakan jantungnya berdebar lantang saat ini.

"Kucing liar juga akan jinak jika diberi makanan," tukasnya dengan senyum culas.

Putri menyipit tajam, lalu menghembuskan napas panjang. "Baiklah, aku akan memasak untuk makanan Bapak pagi ini," ucapnya mengalah, berpikir pria itu sedang kelaparan.

Bukannya sahutan riang yang ia dapat, Gama malah menggeram dengan mata melotot tajam. "Untuk saat ini, kamulah makananku," ujarnya datar.

Spontan saja hal itu membuat Putri melotot kaget, apalagi saat pria itu mulai merapatkan tubuh keduanya, menghimpit tubuh kecilnya pada pinti lemari.

"Pak, kalau Bapak mau itu ... jangan ... jangan sekarang, saya sudah sangat terlambat," pekik Putri panik.

Sungguh, saat ini ia benar-benar diburu waktu, tak ada kesempatan untuk bermain-main dengan musuh dalam selimutnya ini.

Gama menggeram pelan, tangannya mulai merayap ke segala tempat. "Kita bisa melakukanya dengan kilat," ucapnya serak, lalu membalikkan tubuh wanita itu hingga mem-belakanginya.

Rintih lirih tak dapat Putri tahan ketika jemari hangat itu mulai menyusup di balik handuk yang mulai melonggar, menggoda setiap titik sensitif wanita itu hingga ia melenguh tanpa sadar.

"Sarapan lezat di pagi hari, benar-benar menyenangkan." Suara parau pria itu sebagai penutup basa-basi keduanya sebelum tenggelam dalam pusaran kenikmatan yang berusaha

mereka capai bersama, disaksikan mentari pagi yang mulai menampakkan diri.

23
Mantan Terindah Gama

Putri berlari kecil melewati lorong-lorong kampus yang sudah dipadati beberapa mahasiswa. Ia meringis seraya meminta maaf pada setiap orang yang tak sengaja ditabrak olehnya.

Sungguh, kekesalan masih begitu terasa di hati wanita itu karena kelakuan Gama yang tak ada hentinya menguras tenaga miliknya. Janji percintaan kilat yang dilontarkan bibir manis pria itu ternyata hanya bualan belaka, karena yang terjadi setelahnya adalah pengulangan yang tak ada hentinya.

Hingga suara ponsel dari saku pria itu menginterupsi semuanya, Gama diharuskan segera ke rumah sakit karena operasi yang harus ditanganinya.

"Ya ampun, Putri ... ini beneran kamu?" Irma berseru kaget, membuyarkan gerutuan Putri untuk suami menyebalkannya itu.

"Iya, maaf, aku terlambat," ringis wanita itu tak enak, sudah pasti pekerjaannya sudah diambil alih oleh gadis itu.

"Ke mana aja kamu seminggu ini?" tanya Irma penasaran.

"Eh, itu ... hm ... aku ... aku pulang kampung," jawab wanita itu terbata, seraya menggaruk hidungnya yang tak gatal.

"Uhh, sayang banget! Padahal pesta kemarin super duper meriah tahu, rugi deh kamu nggak ada di sana, Put," ujar Irma menggebu.

Putri tersenyum kaku, bergerak tak nyaman dengan tangan terselip di saku. "Wah, nggak rezeki aku dong kalau gitu," sahutnya, berusaha bercanda.

Irma tertawa, lalu menarik lengan Putri lebih mendekat. "Tapi dari itu semua, ada hal yang lebih menghebohkan loh," ucapnya berbisik.

Putri mengerutkan dahi, merasa penasaran sekaligus berdebar-debar. "Gosip baru?" tanya wanita itu.

"Iya!" Irma mengangguk antusias. "Ternyata, pasangan Dokter Gama yang mau dikenalkan ke publik itu mantannya yang pernah aku ceritain itu, Intan namanya."

Putri menahan napas seketika, bibirnya terasa kaku dan lidahnya seakan kelu.

"Tapi, sayangnya Dokter Gama nggak ikut muncul malam itu, bos besar bilang sih dia lagi ada proyek besar di luar kota dan nggak bisa ditunda," jelas wanita itu panjang lebar.

Proyek besar apa? Proyek mendapat keturunan?

Menarik napas dalam-dalam, Putri berusaha menetralkan detak jantung yang berdebar kelewat kencang. "Terus?" tanyanya pelan, merasa tak nyaman tapi juga penasaran.

"Ya gitu, cuma heran aja, acara sepenting itu tapi Dokter Gama malah nggak hadir, jujur sih banyak yang kecewa."

"Kecewa kenapa?" Putri mengerutkan dahi bingung.

"Ih, masa nggak tahu kalau fans doi ada di seantero Indonesia," gerutu Irma gemas.

"Masa, sih?" ucap Putri tanpa sadar.

"Ya iya lah, dia 'kan dokter *famous*, walau cuek dan sadis gitu, tetap aja banyak yang suka."

"Termasuk kamu?" tembak Putri langsung.

Irma tertawa keras seraya menyibakkan rambut sebahunya. "Siapa sih yang nggak terpesona sama Dokter Gama? Aku yakin kamu juga kok, hayo ngaku!" ujarnya menggoda.

Wanita itu memanyunkan bibir, entah mengapa ada perasaan tak rela saat Irma memberi pengakuan tak langsung bahwa ia juga tertarik akan pesona Gama yang luar biasa.

"Apalagi kalau lihat dada bidangnya yang peluk*able*, atau lengan kekarnya yang--"

"Ih, ngomong apa sih kamu? Memangnya udah pernah lihat langsung?" sungut Putri kesal.

"Pernah!" sahut Irma sumringah. "Dulu Dokter Gama sering ikut anak-anak main basket di lapangan, jelaslah dia buka baju dan cuma pake kaos doang, dan pemandangan itu tuh yang selalu ditunggu-tunggu mahasiswi di sini."

"Termasuk kamu?" ketus Putri lagi.

"Ya iyalah, memangnya kenapa sih kok kamu sewot banget? Cemburu?" Irma tertawa keras.

"Ih, enggak!" bantah Putri cepat.

"Jangan ngarep sama doi deh, Put, jauh banget dia, nggak bisa kita jangkau," ujar Irma sok bijak.

"Itu kamu tahu, jadi kenapa ngarep terus," tukasnya.

"Ih, aku nggak ngarep tahu, cuma mengangumi aja. Apa salahnya?"

"Hmm, iya ... iya. Terserah kamu aja," ucap Putri akhirnya.

"Udah yuk ke pantri, aku udah kerjain tugas kamu kok," ucap Irma, merangkul Putri bersamanya.

Wanita itu meringis tak enak, dan ini semua gara-gara Gama. "Maaf ya, kamu jadi harus kerja *double*."

"Nggak masalah, asal ada imbalannya," sahut Irma riang gembira.

"Tenang, gajian nanti aku traktir bakso tusuk dua biji," ucap Putri santai.

"Enak aja! Kamu kira aku bocah TK," sentak Irma tak terima.

Putri hanya mampu menutup telinga saat Irma menyebutkan segala permintaan tak masuk akalnya, lalu mereka sama-sama tertawa karena sadar tak akan mampu menjangkaunya.

Gama berjalan tenang di lorong rumah sakit, baru saja ia menyelesaikan operasi yang sebenarnya tidak mendadak. Semua sudah terjadwal dalam agendanya, tapi sayang, perempuan kecil itu merusak segala konsentrasinya hingga melupakan pekerjaan yang begitu membutuhkan dirinya.

"Alex ...." Suara merdu dari arah belakang menghentikan langkahnya. Dia jelas tahu siapa perempuan yang selalu memanggil nama tengahnya itu.

"Ada apa?" sahut Gama, tanpa membalikkan tubuh tegapnya.

"Ke mana saja kamu? Kemarin ... kenapa tidak datang?" tanya wanita itu lembut.

"Memangnya apa urusanmu?" Pria itu membalikkan badan, menyembunyikan genggaman tangan di balik saku.

"Aku ... aku ... hanya khawatir," ucapnya pelan.

"Tak perlu mengkhawatirkan orang lain, pikirkan saja dirimu sendiri." Setelahnya, Gama berbalik dan hendak melangkah pergi, tapi kalimat wanita itu membuat niatnya terhenti.

"Papa dan Mama sudah setuju dengan perjodohan kita, begitu juga dengan Om Seno."

Gama menarik napas panjang, menetralkan debar yang sangat menyakitkan. "Aku tidak setuju," ujar pria itu datar.

Suara helaan napas terdengar pelan, lalu langkah itu semakin mendekat. "Kamu masih belum bisa maafin aku?" lirih wanita itu sendu.

Tubuh kaku di hadapannya membuat Intan merasa ragu, tapi hasrat ingin memiliki di hati masih menggebu. "Aku minta maaf, sungguh, waktu itu kamu hanya salah paham, Alex," ucapnya sedih.

"Aku tidak peduli, lagipula kamu tahu aku sudah menikah." Pria itu kembali melangkah pergi.

"Aku tahu pernikahan itu karena ingin balas dendam denganku 'kan? Dan bagaimana jika kukatakan kalau saat itu aku tengah hamil anak kamu?" tanya wanita itu serak.

Kaki Gama spontan berhenti, secepat kilat ia berbalik dengan wajah tanpa ekspresi. "Jangan bicara omong kosong! Aku tidak pernah menyentuhmu!" desis pria itu geram.

"Di Bali! Jangan bilang kamu lupa!"

Pria itu mengacak rambut kasar, menatap sekitar yang terlihat sepi. "Jangan bahas itu lagi, Intan. Semua sudah berakhir!"

"Kamu yang akhiri, Alex. Padahal kamu hanya salah paham." Tangis wanita itu mulai berderai.

"Aku tak akan percaya lagi, kebodohanku di masa lalu tidak akan kuulangi lagi. Jadi, lebih baik kamu berhenti, karena semua usahamu akan berakhir sia-sia."

"Kamu akan menyesal, Alex. Aku akan bawa anak itu ke hadapan kamu! Supaya kamu sadar, bahwa melepasku adalah sebuah kesalahan besar!"

Gama tak menggubris ucapan tajam wanita itu, wanita yang dulu menguasai seluruh hidupnya, menjerat hati hingga tak ada ruang untuk yang lainnya. Tapi, kebahagiaan yang Gama pikir akan bertahan selamanya harus berakhir seketika saat tahu bahwa wanita itu menduakannya.

24
Kegelisahan Putri

Putri menyiapkan makan malam untuk dirinya dan juga Gama. Jika diingat-ingat, ini adalah pertama kalinya ia memasak makan malam untuk mereka berdua.

Wanita itu tersenyum puas saat melihat meja sudah tertata rapi, ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh lewat lima menit. Lalu, Putri beranjak untuk mencari ponsel dan berusaha menghubungi sang suami.

Sampai dering ketiga, tak ada sahutan dari Gama, hingga saat Putri hendak mematikan panggilan, suara seseorang terdengar menyapa. Tapi, bukan suara berat sang suami yang ia dengar, melainkan tutur merdu seorang wanita yang tak Putri kenali.

"Kamu siapa?" tanya Putri spontan.

"Aku Intan, Gama sedang mandi. Apa ada pesan?" Suara lembut itu mendayu-dayu.

Lutut Putri lemas seketika, jemarinya ikut bergetar seiring jantungnya yang berdetak menyakitkan.

Wanita itu memilih mematikan sambungan, sebab untuk kembali bersuara pun ia sudah tak mampu. Betapa bodohnya ia mengharapkan sesuatu yang manis setelah mereka kembali dari

berbulan madu. Bukankah Irma sudah memberitahu serta mengingatkan dirinya?

Putri melangkah tertatih menuju sofa, menjatuhkan dirinya di sana yang kini tampak tak berdaya. Tak terasa, air matanya mengaliri pipi tanpa permisi.

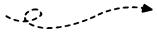

Keesokan paginya, Putri terbangun di atas sofa dengan tubuh pegal serta mata membengkak. Wanita itu melirik jam yang menunjukkan pukul enam pagi, lalu ingatannya kembali pada sang suami. Apakah pria itu tak pulang kemarin?

Putri beranjak ke kamar, ingin memastikan apa yang ada di pikirannya, meski jujur dalam hati ada sedikit harapan bahwa pria itu pulang semalam.

Namun, lagi-lagi Putri harus menelan pil pahit karena kamar yang mereka tempati itu kosong, menandakan bahwa pria itu memang tak kembali.

Hembusan napas panjang wanita itu meluncur begitu saja, ia segera menyambar handuk dan bergegas mandi, bersiap untuk pergi bekerja.

Satu jam kemudian, Putri sudah sampai di ruang anggota kebersihan, ia meletakkan tas punggungnya dan segera mengambil alat kebersihan. Kali ini tugasnya adalah membersihkan halaman parkir.

Putri melangkah lesu, ia tak sempat sarapan karena terburu-buru. Tapi, gerakannya terhenti saat sebuah mobil ferrari memasuki gerbang, meluncur gagah dan berhenti lima meter di depannya.

Pria yang membuatnya gelisah semalaman muncul dengan wajah segar nan rupawan, matanya menatap Putri dengan tajam.

Hampir saja wanita itu melempar senyum sebagai sapaan sebelum menyadari ternyata Gama tak sendirian. Intan keluar dari mobil dengan rambut tergerai indah, mata bulatnya memandang Putri dengan kilat meremehkan.

"Dia tukang bersih-bersih di sini?" tanya wanita itu geli.

Gama menyimpan kunci di saku, melirik Putri yang kini menunduk kaku. "Jangan memulai, Intan," ucap pria itu datar. Lalu melangkah pergi tanpa menyapa Putri sama sekali.

Intan mengikuti langkah pria itu, tapi sebelumnya ia sempat berbicara sinis. "Kerja yang benar! Jangan bisanya cuma godain laki-laki orang!"

Putri mendongak, menatap tubuh ramping bak model papan atas itu dengan pandangan tak percaya. Bukankah kalimatnya itu cocok untuk dirinya sendiri?

Enggan memikirkan pria brengsek itu lagi, Putri segera melanjutkan pekerjaanya. Tak seharusnya ia meletakkan harapan pada laki-laki pengobral janji seperti Gama. Tapi, tunggu dulu, kapan pria itu pernah berjanji padanya? Ah, ternyata memang dirinya yang seratus persen bodoh di sini.

Saat sedang sibuk mengutuk Gama dalam hati, sebuah pesan masuk ke ponsel Putri. Wanita itu tak bisa menahan senyum saat membaca pesan singkat tersebut.

Besok aku sudah boleh pulang, kamu kenapa tidak datang-datang?

Putri meringis ketika menyadari sudah lebih dari seminggu ia tak mengunjungi pria itu.

Alhamdulillah.

Sepulang kerja aku akan mampir.

Putri menyimpan ponselnya di saku, cepat-cepat menyelesaikan pekerjaanya dan kembali ke ruangan *cleaning service.*

"Hari ini adalah hari patah hati sedunia!" Suara keras Irma menyambut langkah Putri yang semakin lemah.

"Kenapa lagi?" Junia bertanya seraya menyusun alat kebersihannya.

"Hari ini Pak Gama dateng bareng tunangannya!" ucap Irma berapi-api.

"Loh, memangnya udah resmi?" tanya Doddy, sang security.

"Belum, karena kemarin Pak Gama nggak bisa hadir, tapi katanya secepatnya akan diresmiin kok," jawab Irma memberi informasi.

"Put, tadi kamu tugas di parkiran? Lihat nggak pas mereka dateng?" Junia menatap Putri penasaran.

Wanita itu diam sejenak, tak tahu harus bereaksi bagaimana. "Lihat," sahutnya pendek.

"Wah ... gimana ... gimana? Mesra nggak mereka? Pak Gama bukain pintu buat Intan kayak di sinetron-sinetron itu?" tanya Irma antusias.

Putri menggeleng pelan. "Mereka keluar sendiri-sendiri," jawabnya.

"Memangnya ngapain tunangannya ke sini? Bikin perempuan-perempuan sakit hati aja," gerutu Junia.

"Katanya dia jadi Dosen tamu di sini, nggak banyak kelas yang dimasuki sih, cuma beberapa aja," sahut Doddy santai.

"Kalau soal cewek cantik aja, gercep dapet informasi," cibir Irma.

Junia tertawa terbahak-bahak. "Cemburu kamu, Ir?" ledeknya.

"Nggaklah!" kilahnya kesal.

"Halah, ngaku aja," Junia terus menggoda sementara Doddy hanya tertawa.

"Yuk, ah, Put, kita ke *pantry*, bikin kopi daripada dengerin mereka." Irma merangkul Putri yang hanya bisa pasrah, tubuhnya lemah sekali, ingin istirahat tapi jam kerja mereka belum selesai.

"Kamu sakit?" tanya Irma saat melihat Putri mengaduk minuman dengan tak bersemangat.

Wanita itu hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Atau patah hati karena Pak Gama?" tanya gadis itu terbahak.

Putri mendengus sebal, meski jawaban temannya itu sedikit benar, tapi tak mungkin dia mengiyakan.

"Udah aku bilang kalau si Bapak itu cuma bisa kita nikmati wajahnya, nggak bisa didekati apalagi dimiliki, Putriku Sayang," ucap Irma santai.

"Siapa juga yang mau deketin dia," gerutu Putri dongkol, apalagi mengingat sikap tak acuh pria itu tadi pagi.

Setelah tak pulang semalaman dan membuatnya gelisah karena suara Intan menyambut panggilan, pria itu bertingkah seolah tak melakukan kesalahan apa-apa. Bukannya berniat menjelaskan, Gama malah menambah rasa jengkel Putri dengan muncul bersama Intan.

Irma menyikut lengannya keras saat suara ketukan tumit sepatu tinggi terdengar mendekati.

"Hei, kamu! Buatkan teh hangat tanpa gula dan antar ke meja saya. Sekarang!" titah wanita itu tegas, lalu berbalik tanpa menunggu jawaban.

Irma ternganga sesaat, sebelum mengeluarkan umpatan serta makian panjang.

"Gila! Baru sekali nginjekin kaki di sini udah sok setengah mampus! Sementang calon tunangan pewaris kampus ini gayanya selangit, padahal perempuan pengkhianat mata duitan!" Irma terus mengoceh dengan napas memburu.

Sementara Putri, merasa kesabarannya juga mulai menipis, dia memang hanya petugas kebersihan di sini. Tapi, sikap Intan barusan sangat tidak sopan dan berbanding terbalik dengan statusnya sebagai perempuan berpendidikan.

Jika memang dia menginginkan Gama, silahkan. Putri tak akan melarang jika mereka akan kembali bersama. Gama boleh menikah dengan siapa saja, asal dengan satu syarat, lepaskan dulu dirinya.

25
Tak Acuh

Langkah kaki wanita itu terayun mantap, jika tadi ia begitu lemah karena belum sarapan, kali ini ia begitu segar bugar karena emosi yang Intan nyalakan.

Putri memasuki ruang khusus dosen pengajar, mata bulatnya mencari sosok anggun yang tak terlihat di mana pun.

"Mau nganterin minuman untuk Bu Intan, Mbak?" salah seorang staff bertanya padanya.

Putri segera mengangguk sebagai jawaban. "Iya, di mana dia?" tanya Putri.

Pria di hadapannya mengerutkan dahi karena nada tak sopan yang Putri lontarkan, tak tahu saja dia jika saat ini wanita itu sedang jengkel setengah mati.

"Di ruangan Pak Gama," sahut pria itu akhirnya.

Putri mengangguk dan mengucapkan terimakasih. Hatinya semakin meradang karena permainan wanita culas itu. Saat pertama kali bertemu, ia pikir Intan adalah wanita anggun yang lemah lembut, tapi nyatanya sikapnya tak jauh beda dengan ular berbisa.

Langkah wanita itu terhenti di sebuah pintu coklat mengkilat yang merupakan ruangan khusus Gama. Putri menghela napas sebelum mengetuk pintu pelan.

"Masuk!" Suara berat dari dalam membuat jantung Putri berdetak kencang. Wanita itu tak habis pikir dengan reaksi tubuhnya jika menyangkut pria jahat itu.

Putri masuk dengan secangkir teh hangat di atas nampan. "Ini minumannya, Bu," ucap Putri berusaha sopan.

Ia menyadari tatapan tajam Gama tak berpindah darinya mulai dari saat Putri memasuki ruangan ini.

"Oh, ya, letakkan di sini," ucap Intan yang kini berdiri di sebelah meja kerja Gama dengan gaya anggun mempesona.

Putri meletakkan teh pesanan Intan di atas meja, lalu pamit undur diri tanpa mempedulikan tatapan tajam dari Gama. Sungguh, jika pria itu bisa bersikap tak acuh, maka Putri pun bisa berubah tak tersentuh.

"Tunggu!" ucap Intan menahan langkah Putri yang hampir mencapai pintu.

"Bersihkan sampah ini!" titah wanita itu, menunjuk kertas yang berserakan di lantai.

Putri memejamkan mata, meredam kesal yang menyebar di dada.

"Tidak perlu," ujar Gama datar saat Putri bersiap memunguti sampah yang Intan tunjukan.

"Perlu, ruangan kamu berantakan begini," ucap wanita ular itu melembut.

"Kubilang tidak perlu, Putri!" bentak Gama saat wanita itu tetap melanjutkan pekerjaannya tanpa mendengar ucapan pria itu.

Intan sampai berjengit kaget karena suara keras Gama. "Alex ...."

"Keluar, Intan!" desis pria itu datar.

"Alex ... kamu-"

"Aku bilang keluar!" hardik pria itu, menunjuk pintu dengan kasar.

Intan yang menyadari besarnya emosi Gama segera melangkah pergi, biarlah perempuan kampung itu yang menghadapi kemarahan pria itu pikirnya.

Gama menyentak lengan Putri hingga ia terpaksa berdiri. "Kenapa kamu tidak mendengarku?" desisnya tajam.

"Itu memang pekerjaan saya, Pak," sahut Putri berani.

"Sialan! Siapa yang menyuruhmu bersikap seperti itu padaku?" geramnya.

Putri tidak menjawab, tapi matanya tetap menatap Gama tanpa gentar.

"Katakan! Siapa yang mengajarimu, hm?" tanyanya tajam.

Gama mendorong Putri kasar, menghimpit tubuhnya di antara meja. "Kamu memang pembangkang, harus dapat hukuman!" desisnya parau.

Putri menyipitkan mata saat tangan Gama mulai mengusap punggungnya lembut. "Saya harus kembali bekerja, Pak," ucap Putri sambil berusaha melepaskan diri.

"Inilah pekerjaanmu sebenarnya," ucap pria itu serak, lalu menyambar bibir manis yang selalu menggoda baginya.

Putri berusaha menolak, tapi dekapan Gama semakin erat. "Wangi sekali," geram pria itu saat menurunkan ciuman ke kulit leher istrinya.

"Pak, nanti dilihat orang," ucap Putri terengah.

"Tidak akan," sahut Gama cepat.

Pria itu segera membalikkan tubuh Putri, mencumbu seluruh bagian yang sangat ia sukai, memancing gelora Putri hingga membumbung tinggi.

Putri menatap mobil hitam yang melesat keluar pintu gerbang utama kampus dengan nanar. Ia kira setelah bercinta habis-habisan di ruangan pria itu akan merubah keadaan, ternyata tidak sama sekali. Dirinya memang bodoh sempat berharap sikap Gama sedikit membaik, nyatanya pria itu tetap tak acuh dan kembali menaiki mobil bersama perempuan ular itu.

Helaan napas panjang berhembus begitu saja, wanita itu merasa hatinya lelah sekali, seiring langkahnya yang mulai meninggalkan tempat ia tadi berdiri.

Sore ini ia akan menepati janji menjenguk Amran, tapi sebelum itu ia ingin membelikan sesuatu untuk pria itu sebagai kenang-kenangan, karena sebenarnya malam ini Putri berniat jujur dengan statusnya saat ini kepada pria yang telah mengisi harinya beberapa tahun ini.

Sebenarnya, Putri masih merasa sayang pada pria itu, biar bagaimanapun mereka sudah bersama sejak lama, tak mudah menghapus tentang pria itu begitu saja dari otaknya.

Namun, pernikahan ini juga tak berniat ia permainkan. Sedari awal Putri sudah bertekat melakukan ini semua demi Amran, benar-benar untuk Amran. Hanya saja, akhir-akhir ini hati dan pikirannya mulai terusik dengan tingkah laku Gama. Bagaimana ia merasa terganggu jika pria itu mengabaikannya, atau perasaan tak nyaman saat suaminya berdekatan dengan wanita lain.

Putri menggeleng kasar saat hatinya berteriak bahwa ia mulai menyukai Gama. Wanita itu sungguh tak terima, karena jika itu benar adanya, maka sama saja ia sedang menyerahkan diri kepada singa.

Putri segera mengenyahkan pikiran gila itu dan lebih memilih memesan ojek *online* untuk mengantarnya ke rumah sakit.

Setengah jam mencicipi kepadatan jalanan ibu kota, akhirnya ia sampai dan kini telah berdiri di depan pintu ruang rawat sang mantan tunangan.

Putri menekan *handle* dengan perlahan, mengintip sebentar sebelum masuk pelan-pelan.

"Hai, kamu datang?" Pria itu bersuara sumringah.

Putri tersenyum kecil, meletakkan kantongan plastik berisi buah-buahan di atas meja. "Maaf, kesorean. Aku baru pulang bekerja," ujarnya pelan.

"Nggak apa-apa, yang penting kamu dateng. Soalnya aku kangen," ucap pria itu sendu.

Putri merasa matanya memanas, bagaimana ia bisa berkata jujur jika keadaanya begini?

"Iya, sekarang aku di sini. Kamu mau aku kupasin buah?" tanya Putri mengalihkan kesedihan.

Amran mengangguk senang, berusaha mendudukan diri yang segera dibantu Putri.

"Aku mau apel," ucapnya manja.

Putri tertawa kecil dan segera mengupas buah yang pria itu minta dengan pisau kecil yang ia bawa.

"Kamu makin cantik," Amran berucap pelan.

Wanita itu mendongak dan mengulum senyum. "Karena kecelakaan itu kamu jadi pinter ngerayu?" ejek Putri.

Tawa renyah pria itu terdengar begitu nyaring. "Susah memang kalau mau godain kamu," ucapnya geli.

"Makanya fokus sembuh, jangan mikir ngerayu-ngerayu lagi," ujar Putri serius.

"Iya, Kanjeng Ratu. Kamu nginep, 'kan malam ini?" tanya Amran penuh harap.

Putri menghentikan aktivitas memotong apel, dahinya mengerut dalam. Mungkin kali ini ia akan menuruti permintaan pria itu, toh ia yakin Gama juga tak akan pulang malam ini seperti kemarin.

"*Please*, sekalian besok kamu anterin aku pulang," pintanya memohon.

"Memangnya Ibu nggak kemari?" tanya wanita itu pelan.

Amran menghela napas berat, matanya menerawang sedih. "Ibu sedang sakit, Put, nggak bisa ke sini," lirih pria itu.

Putri spontan mengusap punggung tangan pria itu, berusaha menyalurkan kekuatan. "Kamu sabar, ya," ucapnya lembut.

Bersamaan dengan itu pintu terketuk pelan sebelum seorang perawat memasuki ruangan dengan senyum ramah. "Selamat malam, waktunya pasien diperiksa," ucapnya memberitahu.

Putri mendadak kaku, seirama dengan jantung yang bertalu-talu. Di sebelah perawat itu, berdiri seorang pria dengan jas putih yang menatap tajam tepat ke matanya. Oh, Tuhan, bencana macam apa ini? Batin Putri.

26
Pengakuan

Lutut Putri melemas, keringat dingin mulai mengucur dengan deras. Ia sedang berdoa pada sang kuasa untuk memberinya kekuatan menghadapi tatapan tajam itu.

Sedangkan perawat tadi sedang menginformasikan keadaan terakhir Amran kepada sang dokter yang memasang wajah sangat sadis.

"Kamu kenapa keringetan gitu? Sakit?" tanya Amran, menggenggam jemari Putri yang tadi mengusap punggung tangannya.

Hal itu tak lepas dari tatapan elang sang dokter muda yang kini mengepalkan tangan di balik saku celana bahannya.

"Aku ... aku nggak apa-apa," jawab Putri terbata, kesusahan mengeluarkan suara.

"Bagaimana, Dok?" tanya sang perawat.

"Hm, besok dia boleh pulang," ucapnya singkat, masih dengan wajah tak bersahabat.

Amran mengerutkan dahi saat merasa sikap aneh sang dokter. Biasanya, pria itu akan datang memeriksa dengan wajah super datar, meski sama-sama irit bicara tapi wajah tak sukanya tidak terlalu kentara.

Putri masih menunduk dalam, tak berani menatap mata yang menusuknya tajam.

"Lain kali kalau ingin berpacaran jangan di sini, menganggu ketenangan orang lain." Tiba-tiba dokter muda itu berbicara sebelum melangkahkan kaki menjauhi ranjang rawat Amran.

Nada dingin yang terlontar seolah membekukan seluruh aliran darah dan merusak sirkulasi jantung Putri.

"Arogan ...." Amran bersuara pelan sesaat setelah pintu tertutup.

Wanita itu mengangkat wajah perlahan, menatap daun pintu di mana dua orang itu menghilang.

"Put, kamu nggak apa-apa?" tanya Amran khawatir saat wanita itu tak kunjung mengeluarkan suara.

"Aku ... aku ...." Putri menggeleng samar, lalu menarik tangannya saat sadar ia belum melepas sentuhan di punggung tangan pria itu.

"Kamu gelisah," komentar Amran pelan.

"Aku ... aku hanya merasa gerah," sahut Putri beralasan.

Pria itu diam, meneliti wajah sang gadis pujaan dengan perasaan heran, pendingin ruangan diaktifkan tapi wanita itu masih kepanasan?

"Makanlah." Putri menyodorkan sepotong apel yang sudah dikupas untuk mengalihkan kecurigaan Amran.

"Terima kasih." Pria itu menerima dengan senang hati, seketika semangatnya kembali membumbung tinggi.

"Kalau sudah sehat, secepatnya aku mau kerja lagi, biar bisa lanjut nabung untuk pernikahan kita," ucap pria itu menggebu.

Gerakan Putri seketika terhenti, hatinya tiba-tiba berdenyut nyeri. "Aku ... aku ... sebenarnya ada yang mau aku bicarain sama kamu." Putri bersuara gagu.

Dahi pria itu berkerut dalam. "Bicara apa?"

Putri menarik napas dalam. "Sebenarnya ... sebenarnya ... sebenarnya aku .... aku sudah menikah."

Bagai tersambar halilintar di tengah cerahnya matahari, Amran merasa tubuhnya membatu, lidahnya kelu dengan detak jantung bertalu-talu.

"Jangan bercanda, Put!" peringatnya tajam.

Tak kuasa menahan kesedihan, wanita itu menggeleng sambil menutup kedua wajah. "Ini semua bukan mauku," lirihnya sendu.

"Lalu kemauan siapa?" gertak Amran.

Wanita itu menggeleng keras, tak kuasa menceritakan kebenaran pada sang pria.

"Jawab, Put!" geram pria itu.

"Ini semua karena keadaan," sahutnya sendu.

"Keadaan yang bagaimana maksud kamu?" bentaknya.

"Aku ... aku ...."

"Kamu khianati aku, Putri!" ucap Amran tajam.

"Bukan begitu--"

"Lalu bagaimana?!" hardiknya.

"Ini semua terlalu rumit."

"Ya, sangat rumit sehingga aku tak mampu untuk mencernanya," sahut Amran lelah.

"Maaf ... aku--"

"Tidak perlu, lebih baik sekarang kamu tinggalin aku sendiri."

"Amran ...."

"Keluar, Put!"

"Tapi--"

"Keluar!"

Putri menghela napas dalam, memilih untuk menuruti permintaan pria itu yang saat ini pasti butuh ketenangan.

"Jaga kesehatan," lirih wanita itu pelan sebelum beranjak meninggalkan ruangan.

Langkah wanita itu terayun gontai, membawa perasaan sesak yang mendalam. Sungguh, ia merasa amat lega ketika Amran sudah mengetahui kenyataan yang sebenarnya, tapi penolakan pria itu membuatnya tak kuasa membendung air mata.

Kilasan masa lalu berkelebat di ingatan, silih berganti semakin mengoyak perasaan. Siapa sangka seseorang yang selalu dinanti-nanti ternyata bukanlah jodohnya.

Putri menengadahkan kepala, menatap langit gelap yang berhias taburan bintang. Berusaha mencari kekuatan dengan mantra-mantra penenang jiwa.

Malam ini, Putri memutuskan untuk pulang ke rumah Risa dan Kendra, ia butuh waktu sendiri untuk saat ini. Tubuhnya letih, hatinya pun tak kalah perih. Bukan hanya tentang sang mantan tunangan, tapi juga berkenaan dengan sikap pria yang sudah menyandang status sebagai suaminya itu.

Gama yang tak bisa ditebak disertai dengan sikap berubah-ubahnya membuat Putri selalu bertanya-tanya dalam hati. Perasaan was-was yang selalu menggerogoti semakin membuatnya tak bisa mempertahankan kewarasan diri.

Biarlah, malam ini ia ingin meleburkan semua rasa yang bercampur di dalam dada, seirama hembusan angin yang menghantarkan ketenangan bersama sepi.

Gama membanting diri di kursi kebesaran miliknya, sebelah tangannya berusaha melonggarkan dasi yang terasa mencekik. Mata pria itu terpejam rapat dengan napas yang terasa berat. Bayangan sepasang kekasih yang tadi dilihatnya berkelebat di ingatan.

Pria itu menggeram kasar, mengepalkan kedua tangan karena kesal.

Ponselnya berdering tepat saat ia mulai memijat pelipis untuk mengurangi sakit kepala yang tiba-tiba menyerang.

"Ada apa?" pria itu bersuara sedatar mungkin dengan ponsel menempel di telinga.

"Informasinya sudah saya dapatkan, *Boss*."

Gama menghela napas dalam, menyandarkan tubuh lelahnya di punggung kursi kebesaran.

"Kirimkan padaku, lakukan seperti biasa," titahnya.

"Siap, *Boss*! Apa ada tugas tambahan?" tanya suara di seberang sana.

"Jangan lupa awasi Bryan."

"Baik, *Boss*!"

Gama memutus sambungan telepon dan kembali memejamkan mata.

Ingatannya kembali pada beberapa tahun silam saat ia dan teman-temannya mengadakan *tour* ke sebuah desa untuk menikmati keindahan alam.

Saat itu, tak sengaja ia bertemu seorang gadis kecil cerewet yang memarahinya karena membuang sampah sembarangan.

Gama mengulas senyum tipis, menikmati kilasan manis yang masih membekas di ingatan. Sedang apa perempuan cerewet itu sekarang?

Lamunan pria itu terhenti karena pintu ruangannya terbuka perlahan.

"Hai ...." Suara merdu itu kembali terdengar di telinga Gama.

"Ada apa?" Mata pria itu menyipit tajam.

"Mami dan Papi mengundang kita makan malam di rumah," ucap wanita itu lembut.

"Tolong sampaikan permintaan maafku pada mereka karena malam ini aku harus pulang dan menemani istriku."

"Alex ...."

"Stop, Intan. Berhenti sekarang juga karena semua usahamu akan berakhir sia-sia."

"Tidak mau, akan kutunjukkan bahwa aku jauh lebih baik dari perempuan kecil itu," ucapnya lantang.

"Terserahmu!" Gama berujar lelah sebelum mengemasi barang-barangnya dan bersiap meninggalkan ruangan.

"Alex ... kamu harus datang, jangan pergi gitu aja!" teriak Intan tak terima.

"Bawa calon suamimu, dan yang jelas bukan aku."

"Kamu calon suamiku, Alex!"

"Dalam mimpimu!"

Gama membanting pintu kasar, meninggalkan wanita yang pernah menguasai hati dan jiwanya meraung di dalam ruangan.

Sungguh, ia merasa jengah dengan wanita itu yang selalu menempel seperti lintah di tubuhnya, tapi untuk menolak dengan kasar ia tak kuasa, karena biar bagaiamanapun Intan seorang perempuan.

Lagipula, ia sangat menikmati wajah kesal istri kecilnya saat menatap Intan yang selalu berkeliaran di dekatnya, begitu lucu dan menggemaskan.

27
Cemburu

Putri menyesap teh hangat dengan perlahan, diawasi mata tajam Risa yang meminta penjelasan.

"Jadi?" tanya kakak sepupunya mulai tak sabar.

Kepala Putri menunduk dalam, bersama dengan helaan napasnya yanh terdengar panjang. "Aku ... aku ... memang sudah menikah, Mbak," cicitnya.

"Mbak sudah tahu lewat telepon dari orang tuamu, dan Mbak sangat terkejut. Lalu alasannya apa, Put? Semenjak saat itu kamu menghilang dan nggak mau Mbak hubungin," tutur Risa menuntut.

"Aku belum siap jelasin ke Mbak Risa dan Mas Kendra."

"Jadi, sekarang sudah siap?"

Putri mendongak, lalu menggeleng lemah.

Risa menghembuskan napas lelah. "Kamu menikah dengan seseorang yang nggak kami kenal, sebulan di sini Mbak nggak pernah tahu kamu dekat dengan laki-laki selain Amran."

"Kami nggak pernah dekat, Mbak," sahut Putri pelan.

"Terus kenapa bisa menikah? Bahkan tepat saat Amran koma. Atau jangan-jangan ...." Risa menatap Putri dengan mata menyipit curiga. "Ini semua ada sangkut pautnya!" tebak wanita itu.

Putri menatap sang kakak sepupu lemah, matanya memancarkan keputusasaan.

"Jelasin sama Mbak, Put!" pintanya tegas.

Putri menarik napas panjang, matanya jauh menerawang. "Dia ... dosen di tempat aku kerja, sekaligus dokter yang menangani Amran, Mbak," tuturnya pelan.

"Lalu?"

"Dia menolong Amran, dan syaratnya kami harus menikah."

"Dia cinta kamu?"

Putri menggeleng pelan.

"Lalu kamu mau?"

Wanita itu mengangguk.

"Astaga, Putri!" Risa mengerang tak percaya. "Itu namanya kamu dimanfaatin," ucapnya kesal.

Wanita itu menatap Risa dengan mata berkaca-kaca. "Tapi, aku nggak punya pilihan, Mbak," sahutnya parau.

Risa menutup wajah dengan kedua telapak tangan, napasnya ikut naik turun tak beraturan.

"Terus sekarang kamu gimana?" tanyanya prihatin.

Putri menggeleng lemah, jarinya saling memilin tak tentu arah. "Aku nggak tahu," lirihnya.

"Amran sudah tahu?"

"Aku baru aja kasih tahu, tapi dia nggak terima. Aku mau dia juga bahagia, Mbak," ucap Putri sedih.

Risa bergeser mendekat, lalu menarik tubuh ringkih sepupunya ke dalam pelukan. "Maafin Mbak yang selama ini nggak peka sama keadaan kamu," ujarnya lembut.

Putri menggeleng, dengan air mata mengalir di pipi. "Semuanya sudah jadi takdir aku, Mbak, bukan salah siapa pun."

Dekapan Risa semakin erat, berusaha memberi dorongan semangat lewat pelukan hangat.

Sedari dulu, Putri memang adik sepupu yang paling dekat dengannya. Perempuan kecil pekerja keras yang pantang menyerah, paling tidak suka menyusahkan orang tua.

Namun, entah kenapa takdir selalu mengujinya, beban berat ini tak sanggup Risa bayangkan. Harus berkorban demi pria yang ia cintai dengan hidup bersama orang yang sama sekali tak ia kenali.

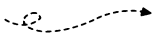

Sore hari, Putri kembali ke rumah dengan hati lebih ringan berkat Risa yang mengajaknya berjalan-jalan. Ia sengaja menelpon Irma untuk izin tak masuk kerja, meski tak enak hati karena baru sehari masuk setelah cuti seminggu. Putri merasa perlu untuk menyegarkan hati dan pikiran dari kemelut beban yang mendominasi.

"Sudah puas melepas rindu dengan kekasihmu?" Suara berat dari ujung sofa ruang tamu membuat tubuh Putri membeku.

"Bapak ... kenapa ... di sini?" tanya wanita itu di antara rasa terkejutnya.

Pria itu mendengus dengan mata menyorot tajam. "Bapak? Aku suamimu, bukan atasanmu!" ucapnya geram. "Lagipula, kamu berharap siapa yang di sini?

Putri melangkah mundur dengan kaku ketika Gama mulai bergerak menyempitkan jarak. "Kenapa kamu selalu

membangkangku, Putri?" desisnya, serentak dengan tangan yang menyentak lengan wanita kecil itu.

"Lepas, Pak ...." Putri meringis saat rasa perih mulai terasa karena cekalan pria itu.

"Jangan harap bisa lepas dariku!"

Putri berusaha menarik tangannya, tapi Gama malah menambah kekuatan. Pria itu mengurung tubuh sang istri dengan kedua lengannya.

"Mau kamu sebenarnya apa?" tanya Putri lemah.

"Maunya kamu," sahut Gama datar.

Putri mendongak dengan mata menyipit tajam, seketika ingatan tentang kedekatan suaminya dengan Intan berkelebat di ingatan. "Nggak usah! Kamu sama Intan aja!" sentaknya.

Gama menaikkan alis tebalnya. "Jangan cemburu, Intan cuma teman."

"Oh, ya sudah. Jangan marah aku berdekatan dengan Amran, dia cuma mantan."

Tiba-tiba saja tubuh Putri terhempas ke dinding, dihimpit badan besar Gama yang mendesaknya kuat. "Berani kamu dekat-dekat dia, aku akan langsung putuskan alat penunjang kehidupannya!" desis pria itu tajam.

"Dia sudah pulang hari ini," sahut Putri menantang.

Wajah pria itu menegang kaku, dengan mata berkobar siap menumpahkan kemarahan. "Ya, karena itulah kamu tak pulang semalaman, manelantarkan suamimu sendirian!"

Putri terkejut setengah mati mendengarnya. Bukankah pria itu yang sering tak pulang tanpa kabar?

"Salah siapa sering tidak pulang!" gerutu wanita itu pelan.

Sayangnya hal itu tak lepas dari pendengaran sang suami yang fokusnya sempat terbagi karena kaos tipis yang digunakan Putri.

"Aku tidak pulang karena bekerja!" sahutnya dingin.

"Oh, bekerja dengan para wanita," sindir Putri pedas, apalagi saat ingat gosip Irma yang sering melihat mobil mewah pria itu terparkir di Sasimi, klub malam terliar di ibu kota.

"Apa maksudmu?" Gama bertanya tak suka.

"Aku tahu kok kelakuan kamu semuanya," sahut Putri jengkel.

Gama mencengkram pipi sang istri dengan sebelah tangan, tak lama menyambar bibir mungil itu dengan geram. "Makanya jangan suka dengerin gosip dari orang, kamu bisa tanya langsung padaku."

"Kalau aja pencuri ngaku, penjara penuh," sahut Putri ketus.

"Aku bukan pencuri," sahut Gama santai.

"Terserah! Sekarang lepasin, aku capek mau mandi!"

"Aku harap ini terakhir kalinya kamu bertemu bajingan itu tanpa sepengetahuanku!" peringatnya datar.

"Amran bukan bajingan," sahut Putri tak terima.

"Bagiku yang mengusik milikku adalah bajingan."

"Lalu bagaimana dengan kamu?" tanya Putri tak terima.

"Memangnya aku melakukan apa?"

"Ini nggak adil, kamu mengekang sesuka hati sementara--"

"Aku tak menerima penolakan, Amran masih butuh pengobatan lanjutan, jangan sampai hal itu terganggu karena sikap keras kepalamu!"

Setelah mengucapkan ancaman yang membuat Putri menganga tak percaya, pria itu melenggang pergi meninggalkan wanita itu sendiri bersama air mata yang mulai mengalir di pipi.

Betapa kejam pria yang menyandang status suaminya itu. Putri seakan merindukan sikap Gama beberapa hari lalu saat mereka pergi berlibur, di mana sikap pria itu jauh lebih hangat dan bersahabat meski masih sering membuat Putri kesal.

Saat ini, Gama yang angkuh dan tak berperasaan seolah telah kembali, membuat Putri merasa kembali asing dan jauh dari sosok pria yang mulai menggetarkan hati.

28
Belajar Bersama Gama

Suara alarm membangunkan wanita yang sedang tidur miring di kamar luas berdominasi warna abu-abu itu. Tangannya mengusap kelopak mata yang sedikit membengkak akibat menangis berjam-jam setelah ditinggal pergi.

Ia melirik ranjang di sebelahnya dengan helaan napas panjang, seprai itu masih rapi dan terasa dingin, menandakan malam tadi tak ada yang menempati.

Putri turun dari ranjang dan berjalan gontai menuju kamar mandi, hari ini ia harus bekerja karena tak mungkin bolos lagi.

Wanita itu memasak seadanya, nasi goreng plus mata sapi untuk bekalnya nanti. Tak lupa Putri mengompres matanya dengan sendok dingin yang ia temukan di dalam kulkas, meski tak semuanya hilang, tapi hasilnya cukup memuaskan.

Selesai bersiap, Putri langsung bergegas memesan ojek *online*, mungkin kali ini ia datang terlalu pagi. Tapi tak apa, terus berada di rumah pun hanya membuatnya semakin sakit hati.

Pukul lima lewat tiga puluh menit wanita itu tiba di tempatnya bekerja, untung saja yang bertugas menjaga gerbang pagi ini adalah Doddy. Jadi, ia bisa masuk lebih mudah tanpa dicurigai. Putri hanya beralasan ingin jadi pekerja yang baik

sebagai alasan kepada pria itu, dan meski memasang wajah bingung bercampur tak percaya, Doddy tetap membuka gerbang untuknya.

Suasana benar-benar masih sepi saat Putri melintasi koridor demi koridor menuju perpustakaan, dengan membawa alat kebersihan di tangan, wanita itu siap mengerjakan tugasnya dengan cekatan.

Ia mendorong pintu hingga terbuka secukup tubuhnya saja, lalu berjalan lebih ke dalam untuk menghidupkan lampu agar lebih terang. Tapi, seketika kakinya terhenti di sudut ruangan saat mendapati sesosok pria tertidur di kursi bersama buku yang masih terbuka di atas meja.

Hati wanita itu berdesir halus saat menelisik wajah tenang tanpa beban dan emosi milik pria itu, berbeda sekali saat ia membuka mata dan mengeluarkan kata-kata pedasnya.

Putri menghampiri kursi di mana suaminya itu masih tertidur pulas. Jari telunjuknya bergerak perlahan mengusap dahi pria itu yang mengerut dalam.

"Pak Gama," bisik Putri pelan, bersamaan dengan jarinya yang mengusap lengan pria itu pelan.

Gama tak merespon panggilan Putri sehingga wanita itu semakin memberanikan diri membelai pipi pria itu yang biasanya selalu menegang kaku tanpa keramahan sedikitpun.

Asyik dengan kegiatannya, Putri sampai tak sadar ketika mata tajam Gama mulai terbuka perlahan. Bibirnya memekik saat merasa tubuhnya tertarik ke atas pangkuan sang dosen pujaan.

"Bapak ... su ... sudah bangun?" tanyanya terbata.

"Hm," sahut Gama serak, menyurukkan wajah bangun tidurnya di dada Putri.

"Lepasin, Pak, nanti ada yang lihat," protes wanita itu serupa rengekan.

Gama menggeleng pelan, tangannya semakin memeluk Putri erat.

"Saya ... saya mau bekerja," ucap Putri beralasan.

Pria itu mendongak, menatap Putri dengan mata sayu dan rambut berantakan. "Mulai hari ini kamu saya pecat!" ujarnya tegas.

Putri melotot kaget, tak kuasa menyembunyikan rasa terkejutnya. "Ap ... apa?"

"Putri Prameswari, mulai hari ini kamu saya pecat!" ulang Gama lagi.

"Tapi salah saya apa?" tanya Putri tak terima.

Gama mengedikkan bahu, kembali menyembunyikan wajah di dada sang istri. "Kemarin kamu bolos sesuka hati," sahutnya santai.

"Ini tidak adil! Kemarin bolos satu minggu bisa!" sentaknya kesal.

"Itu beda, di sini aku bosnya!"

"Siapa yang dulu berkata tidak suka menyalahgunakan wewenang?" sindir wanita itu jengkel.

"Itu dulu, sebelum kamu jadi istriku."

"Pak, tolonglah, jangan kekanakan," rengek Putri gemas.

Gama mendongak dengan mata menyipit tajam. "Kamu mengataiku kekanakan?"

"Apalagi namanya kalau bukan kekanakan?"

Putri memekik saat pria itu meremas dadanya kencang, memberi gigitan kecil dari balik seragam yang masih ia kenakan.

"Apa yang kamu lakukan?" serunya lantang.

Gama tersenyum miring, berusaha meloloskan jemarinya dari kain yang menutupi sarapan paginya. "Anak-anak tidak akan bisa melakukan ini," sahutnya licik.

"Pak, jangan, nanti ada orang yang masuk," rengek wanita itu putus asa.

"Kalau begitu kunci pintunya!" titah pria itu.

"Ap ... apa?" tanya Putri tak percaya.

"Kunci pintunya, Istriku sayang. Kurang jelas?" desisnya, seraya meremas bokong Putri gemas.

Gama berdecak saat wanita itu menatapnya seperti orang bodoh yang tak mengerti bahasa yang diucapkannya.

Pria itu berdiri, memindahkan tubuh mungil itu ke atas meja, lalu langkah lebarnya tertuju pada pintu keluar.

Putri menatap waspada saat Gama berbalik dengan kunci di tangan, bibir pria itu menyeringai dengan wajah buas siap menerkam.

"Sekarang tidak ada lagi alasan," ucapnya seraya menarik sebuah buku di dalam rak dan membantingnya di atas meja.

Putri terbelalak, pasalnya ia masih sangat mengingat buku yang dulu pernah diamatinya dan tertangkap basah oleh Gama.

"Sekarang, waktunya aku menjadi dosenmu," tuturnya serak.

"Tapi ... tapi--"

"Buka buku itu," tukasnya.

Putri merasakan sesak napas, kepalanya pusing karena rasa gugup yang mengalir deras.

Namun, tatapan tajam pria itu tetap menyiratkan ketidaksabaran sehingga mau tak mau Putri harus melakukannya dengan tangan bergetar.

"Tunjukkan bagian-bagiannya!" perintah pria itu parau.

"Ma ... maksud, Bapak?" tanya Putri tergagap.

"Tunjukkan secara langsung di tubuhku, Putri," geramnya serak.

"Tapi, Pak ...."

"Kamu harus jadi murid yang baik," ujar Gama seraya menaikkan dagu wanita itu dengan telunjuknya.

"Tapi ...."

"Kita mulai dari yang paling bawah, sebutkan namanya!" titahnya tegas.

Putri menelan ludah susah payah, demi Tuhan hal seperti ini belum pernah ia bayangkan.

"Sebut dan tunjukkan letaknya, Putri," ucap Gama gemas.

Wanita itu menggeleng seraya menutup wajah dengan kedua tangan. Rasa malu disertai degup jantung yang bertalu-talu membuatnya ingin pingsan saat itu juga.

Gama berdecak tak sabar, menarik kedua tangan wanita itu dan meletakkannya di sekeliling pinggangnya.

"Baiklah, Murid nakal, karena tidak patuh, kamu harus mendapat hukuman. Tapi sebelum itu, akan kutunjukkan padamu bagaimana cara alat ini bekerja," geramnya parau.

Putri spontan memekik kaget saat Gama menariknya berdiri, lalu mengangkat tubuh mungil itu ke dalam gendongan.

Karena takut terjatuh, Putri refleks melingkarkan tangan dan kaki di tubuh pria itu.

Gama membawa tubuh sang istri merapat ke dinding, memojokkanya di atas rak kecil yang tak terpakai.

"Kenapa kamu suka sekali kaos setipis ini, hm?" gumamnya serak. "Di mana seragammu?" tanyanya lagi.

"Ini tidak tipis, lagipula petugas kebersihan di sini hanya wajib pakai seragam di hari tertentu," bantah Putri susah payah karena tangan pria itu mulai bergerilya ke mana-mana.

Gama menarik tangan kanan Putri dan meletakkan di atas bukti gairah yang masih terbalut kain denimnya.

"Kamu merasakanya, hm?" tanyanya parau.

Napas Putri putus-putus saat pria itu semakin mendesaknya kian rapat, menunjukkan gelora panas yang membakar hasrat keduanya di pagi hari.

Bagi Gama, Putri adalah sarapan pagi paling sempurna untuk dinikmati hari ini.

29
Panas Dingin

Putri merasakan panas yang tak biasa di tubuh Gama, pria itu masih memeluknya setelah mereka selesai olahraga pagi tak terduga.

"Bapak sakit?" tanya wanita itu seraya meletakkan telapak tangan di dahi Gama.

"Hm," sahut sang dosen yang kini memejamkan mata.

"Makanya jangan suka keluyuran sampai nggak ingat pulang, sakit kan jadinya!" omel Putri kesal.

Gama mengangkat wajah, menatap wajah wanita yang masih duduk di pangkuannya. "Aku bekerja kalau kamu ingin tahu," ucapnya tenang.

"Kerja apa sampai pagi? Ngerjain anak orang?" tanya Putri ketus.

Gama menyentil dahi wanita itu. "Punya pikiran sama suami kok jelek terus," sungutnya.

"Itu karena memang kelakuan Bapak jelek," tukas wanita itu.

Delikan tajam Gama membuat Putri menciut di pangkuan, apalagi saat pria itu mencapit pipinya dengan kedua tangan.

"Jangan membiasakan diri berpikiran buruk saat kamu tidak tahu kebenarannya," ucapnya datar.

Putri memutar bola mata jengah, berusaha melepas diri dari kungkungan tubuh besar sang suami.

"Aku harus kembali bekerja," tuturnya pelan, seraya merapikan pakaian.

"Apa ucapanku kurang jelas?" tanya Gama datar?

"Apa?" Putri memasang raut bingung.

"Kamu saya pecat!"

Putri berdecak tak suka. "Bapak tidak bisa melakukan hal itu seenaknya, lagipula ini kan bukan wewenang--"

"Universitas ini milik saya kalau kamu lupa."

"Belum! Meski nanti akan diwariskan--"

"Kampus ini sudah resmi milik saya, Putri, bukan belum atau nanti."

"Tapi ... tapi ...."

"Kemasi barangmu dan segera pergi dari sini," ucap Gama santai.

"Apa? Bapak mengusir saya?"

"Hm, ini bukan tempatmu lagi."

Putri menarik napas panjang, dadanya bergemuruh hebat disertai air mata yang mulai menggenang.

"Kenapa Bapak kejam sama saya?" tanya wanita itu parau.

Gama menatap Putri dalam diam, lalu ia berdiri bersamaan dengan napas yang berhembus panjang. Pria itu merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah kartu berlogo salah satu bank swasta Indonesia.

"Kamu bisa belanja dengan ini. Mulai sekarang, tugasmu hanya menungguku di rumah," ujarnya lembut.

Putri mendongak dengan mata memerah. "Tapi ... tapi pasti bosan kalau di rumah terus," rengeknya tanpa sengaja.

"Kamu bisa membersihkan rumah, menonton TV, berbelanja atau melakukan kesenanganmu," ucapnya santai.

"Tapi--"

"Sst!" Gama meletakkan jari telunjuk di bibir mungil wanita itu. "Jangan membantah, Putri, karena ini demi kebaikan kamu juga," imbuhnya.

Wanita itu akhirnya mengangguk pasrah, merasa tak punya pilihan lain dalam bernegosiasi dengan Gama.

"Biarkan aku bekerja satu hari ini, sekalian pamit sama semuanya," pintanya pelan.

"Hm, terserahmu saja," sahut Gama seraya membereskan barang-barangnya dan berlalu meninggalkan Putri di sana.

Sepeninggal pria itu, Putri duduk termenung untuk sejenak, hatinya terasa berat meninggalkan pekerjaan yang sudah ia sukai ini.

Meski hanya seorang petugas kebersihan, tapi Putri begitu menikmati profesinya yang mempertemukannya dengan teman-teman yang luar biasa. Walaupun hobi mereka menggosip dan ghibah bersama, Putri tetap merasa nyaman di sekeliling mereka karena semuanya tampak tulus dan apa adanya.

Nanti, ia pasti sangat merindukan mereka semua, apalagi suasana *pantry* di pagi hari yang selalu dibumbui gosip terhangat setiap hari.

"Jadi serius kamu *resign*? Kenapa? Mau menikah sama tunangan kamu itu?" tanya Irma entah untuk yang ke berapa kali.

Saat ini mereka sedang berjalan di lapangan menuju pintu keluar karena jam pulang telah tiba.

Putri menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan membosankan temannya itu. "Aku cuma capek aja, Ir, mau istirahat sebentar."

"Capek? Kemarin habis cuti seminggu loh kamu, Mput," protesnya tak terima.

Putri meringis tak enak. Benar juga, ia baru saja cuti selama seminggu, dan kini malah mengundurkan diri dengan alasan lelah. Sungguh, tidak masuk akal.

Lagipula, wanita itu sempat terkejut saat teman-temannya sudah mengetahui perihal pengunduran dirinya. Ya, Gama memanipulasi semuanya, ia tidak dipecat melainkan mengundurkan diri.

Padahal, mana ada niat Putri untuk mengundurkan diri dari pekerjaan ini.

"Sayang banget, kamu nggak akan bisa menikmati wajah ganteng Pak Gama lagi," ucap Irma sambil terkikik geli.

Putri memutar bola mata jengah, di pikiran temannya ini memang tidak jauh-jauh dari laki-laki tampan.

"Nggak perlu aku tuh," sahut Putri santai.

"Hmm, sombong, ntar kangen baru tahu rasa," cibir Irma.

Putri tertawa kecil. "Ya, nggak mungkinlah," sahutnya pasti.

Tentu saja ia tak akan merindukan sosok Gama Barack karena kenyataannya mereka akan bertemu setiap hari di rumah.

"Eh ... eh, itu mak lampir ngapain masuk ke huniannya Pak Gama? Mana roknya cuma cukup untuk nutupin bokong doang," omel Irma gemas.

Spontan Putri mendongakkan kepala menuju lantai di mana kamar khusus Gama berada.

Benar saja, saat itu, Intan terlihat sedang mengetuk pintu dengan tergesa-gesa. Tak lama Gama muncul dengan kemeja dan rambut berantakan, Putri tak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi yang terakhir kali ia lihat adalah Intan yang mendorong Gama masuk bersama dan menutup pintu dari dalam.

"Wah, mau ngapain mereka?" Irma bersuara penuh drama.

Ucapan temannya itu tak Putri hiraukan, ia melangkah cepat dengan jantung berkobar oleh rasa kecewa dan kesal.

Putri jadi curiga alasan Gama memintanya untuk berhenti, bisa saja hal itu agar memuluskan aksinya bermesraan dengan Intan di mana pun tanpa Putri ketahui. Benar-benar pria otak mesum kurang ajar!

"Mput, jangan cepet-cepet dong jalannya!" keluh Irma di belakangnya.

"Cepetan, jangan mikirin gosip aja," ucap Putri kesal, sungguh *mood*nya sedang jatuh ke dasar, dan ia takut akan melampiaskannya pada Irma yang tak tahu apa-apa.

"Ih, ini bukan gosip. Tapi fakta terkini! Lagipula ngapain coba di tempat umum begini, kayak nggak bisa sewa hotel aja," gerutu gadis itu.

Putri berbalik seketika. "Apa maksud kamu?" tanyanya meninggi.

"Ih, kamu kok sensi sih?" tanya Irma heran. "Lagipula, ucapan aku nggak ada yang salah kok. Ngapain lagi coba kalau masuk kamar gitu berdua-duaan? Tapi masalahnya kok nggak tahu tempat banget, kan bisa di hotel atau apartemen masing-masing," omel Irma panjang lebar.

Mendengar penjelasan temannya itu membuat Putri semakin patah hati, jadi benar suaminya itu masih suka bermain-main di belakangnya?

Apa kurangnya dirinya yang selalu melayani pria itu sepenuh hati? Berusaha menjadi istri yang baik bahkan rela melepas sang tunangan demi menjalani pernikahan bersama sang suami. Bercita-cita membangun rumah tangga yang bahagia.

Lalu, Putri tersadar saat mengingat pernikahan mereka yang tak sehat. Memang seperti inilah tujuan awal Gama menikahinya, bukan untuk keseriusan melainkan hanya bermain-main semata. Memuaskan napsu yang menggelora dan meninggalkannya begitu saja. Persis seperti yang terjadi hari ini.

Sungguh malang nasib wanita itu.

30
Cemburu Lagi

Tepat pukul sepuluh malam, Gama pulang dengan wajah dan penampilan sama kusutnya. Ia langsung menuju dapur dan meneguk segelas air putih. Matanya mengernyit saat tak menemukan apapun yang bisa meredakan rasa laparnya.

Langkahnya terayun menuju lantai dua, tempat kamarnya dan sang istri berada. Pria itu membuka pintu perlahan dan semakin heran saat tak mendapati Putri di sana.

Gama memeriksa kamar mandi, tapi hasilnya masih serupa, hanya hawa dingin yang menyambutnya. Tangannya langsung merogoh saku, mengeluarkan ponsel pintarnya untuk menghubungi Putri.

Dering ponsel di samping bantal memecah kesunyian, fakta bahwa wanita itu meninggalkan ponselnya membuat Gama geram. Ke mana dia pergi malam-malam begini?

Pria itu melangkah cepat keluar dari kamar, menuruni tangga dengan tak sabaran. Ia harus mencari istri kecilnya yang nakal dan memberinya pelajaran.

Namun, sesaat langkahnya terhenti saat mendapati pintu menuju halaman belakang terbuka lebar. Kernyitan di dahi pria itu tak terelakan.

Cepat-cepat ia berjalan ke halaman belakang, dan seketika itu juga ia merasakan kekesalan yang teramat dalam.

"Apa yang kamu lakukan?" hardiknya geram.

Putri yang sedang memejamkan mata sambil merendam diri di kolam renang spontan mendongak, tatapannya bertemu dengan bola mata gelap yang menatapnya tajam.

"Berenang malam-malam begini! Apa kamu gila?" tanyanya jengkel.

"Kenapa ... Bapak pulang?" tanya wanita itu tanpa sadar, dengan bibir bergetar kedinginan.

Gama berdecak semakin kesal. "Jadi kamu berharap aku tidak pulang?" Pria itu berkacak pinggang.

Putri memalingkan wajah, mengamati gerakan air yang bergoyang karena getar tubuhnya. "Bukannya ada Bu Intan," cicitnya pelan.

Gama mengerutkan dahi samar, lalu menggelengkan kepala sambil berdecak sebal. Langkahnya terayun mendekati tepian kolam renang, berdiri menjulang di hadapan Putri yang masih berada di dalam air yang bergelombang.

Pria itu melepas satu persatu kancing kemeja putihnya, lalu melempar benda itu ke kursi santai tak jauh dari tempat ia berdiri.

Saat tangan Gama berusaha membuka gesper, Putri bereaksi dengan gelisah, "Apa ... apa yang Bapak lakukan?" tanyanya takut.

"Tentu saja memberi pelajaran pada wanita nakal sepertimu!"

Putri menggeleng pelan, sungguh ia tak menyangka jika Gama akan pulang malam ini mengingat fakta kehadiran Intan di kamar pribadi pria itu yang sempat dilihatnya sore tadi.

Ia berusaha mengabaikan, tak ingin memikirkan tentang pria itu saat Putri yakin bahwa Gama juga tak pernah memikirkan dirinya, perasaan yang semestinya pria itu jaga.

Namun, apa daya saat otaknya sendiri tak bisa dikontrol, dengan lancang pikirannya selalu tertuju pada pria kejam itu, mengingat kembali momen awal mereka bertemu hingga menjadi sepasang suami istri seperti sekarang ini.

Lalu, saat kilas kebersamaan pria itu dan Intan terlintas di ingatan, Putri merasa otaknya memanas, selaras dengan tubuhnya yang merasa gerah dan emosinya yang seketika memuncak.

Ia benci kenyataan bahwa Gama hanya menganggapnya pemuas napsu semata, padahal dirinya sendiri tahu bahwa niat awal pria itu memanglah begitu.

Putri seakan tak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya bukanlah istri yang ingin dipamerkan oleh Gama di depan publik, ia hanya seperti simpanan layaknya wanita murahan yang banyak berkeliaran.

Sementara Gama sudah menanggalkan pakaiannya dan hanya menyisakan celana ketat yang membalut setengah pahanya. Pria itu berjalan memasuki kolam renang, mengikis jarak dengan Putri yang kini menatapnya dalam diam.

"Mau mencoba bercinta di kolam renang?" bisiknya sensual di telinga wanita mungil itu yang kini melotot dengan wajah merah padam.

"Ap ... apa?" Putri kesulitan berkata-kata.

Gama menyeringai, tangannya mulai beraksi tanpa perlu persetujuan. Memojokkan tubuh sang istri di tepian kolam renang, Putri tak bisa berkutik saat pria itu dengan lihai

memancing gelora indah yang merayap perlahan, membunuh setiap pertahanan yang wanita itu siapkan.

Putri benci ini, saat tubuhnya selalu luluh di bawah sentuhan membara dari seorang Gama.

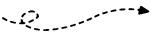

Gama mengamati wajah Putri yang tertekuk masam dengan tatapan bingung. Pasalnya mereka baik-baik saja pagi tadi, bercinta hebat di perpustakaan dan berakhir pemecatan yang ia rasa tak mendapat penolakan berarti yang bisa mengakibatkan mood wanita ini jatuh seperti sekarang ini.

"Ada apa dengan wajah jelekmu itu?" tanya Gama santai, sembari menyendok nasi goreng yang baru saja Putri hidangkan.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari saat mereka selesai melakukan olahraga malam hari, itu pun karena Gama tak bisa menahan rasa laparnya lebih lama lagi.

Sungguh, Putri memang makanan lezat baginya. Tapi sayang, ia masih butuh tenaga untuk tetap kuat, dan Putri malah selalu menguras tenaganya.

"Nggak ada apa-apa," sahut Putri datar.

Gama menarik tangan wanita itu saat ia ingin beranjak setelah meletakkan segelas teh panas di hadapannya.

"Tidak akan kulepas sebelum kamu bercerita," ancam pria itu, seraya mengunyah timun kecil yang ada di atas piring.

"Menyebalkan! Kenapa Bapak selalu berlaku sesuka hati?" pekik Putri kesal.

"Seingatku dulu sudah pernah mengingatkanmu untuk berhenti memanggilku Bapak, atau kamu memang mengharapkan hukuman manis itu, hm?"

Putri mendengus kesal, mengalihkan pandangan ke sekeliling ruangan, enggan menyahuti perkataan Gama yang menurutnya sangat menyebalkan.

"Pembangkang! Kenapa sulit sekali jadi wanita penurut, hm?" tanya pria itu kemudian.

"Minta Intan untuk menuruti semua perintah Bapak!" sahut Putri ketus.

Seketika kunyahan Gama terhenti begitu saja, matanya kini menatap Putri dengan curiga. "Kenapa bawa-bawa dia?"

"Jadi bawa siapa? Lagian Bapak ngapain pulang? Nggak di service sampai malam sama dia?" tanya Putri berapi-api.

Gama meletakkan sendok dan menggeser piring ke tengah meja. Tangannya menyentak tubuh Putri hingga jatuh terduduk di atas pangkuannya.

"Apa yang Bapak lakukan?" pekik wanita itu penuh kejengkelan. Ia ingin bangkit berdiri, tapi langsung ditahan oleh lilitan lengan besar yang menjepit pinggangnya.

"Cemburu lagi?" tanya pria itu geli.

"Siapa yang cemburu?" kilah wanita itu dengan mata melotot tajam.

"Kamu, istriku!"

"Halah, istri nggak diakui," sahutnya ketus.

Gama menungkikkan sebelah alis yang membuat Putri gemas ingin meremas wajah penuh ejekan itu. "Jadi, kamu ingin diakui sebagai Nyonya Muda Barack, hm?"

"Nggak perlu! Lagipula bukannya semua orang sudah tahu tunangan kamu itu Intan," ucapnya tajam.

"Itu akibat kamu terlalu sering bergaul dan bergosip dengan temanmu itu."

"Jangan salahkan orang lain, lagipula kalau bukan karena mereka, aku nggak akan tahu semua kebusukan kamu," tukasnya tajam.

Bukannya marah atau tersinggung, pria itu malah terkekeh sembari menjumput beberapa helai rambut Putri dan menghirupnya bagaikan nikotin.

"Bersabarlah sedikit, aku belum bisa menyelesaikan masalah yang ada," bisik pria itu parau.

Putri ingin menjawab saat bel pintu berbunyi dengan keras, disusul gedoran tak berjeda yang membuat heran keduanya.

Wanita itu bergegas turun dari pangkuan Gama, berjalan cepat menuju pintu yang terus digedor dari luar.

Putri membuka pintu tanpa mengintip siapa pelaku bar-bar di tengah malam itu.

"Alex ... tolonglah, Zayn terus merancau mencarimu."

31
Rahasia Hati

Putri terdiam kaku, tersentak tanpa kata oleh kehadiran dua orang di hadapannya. Mata bulat hitam yang penuh air mata itu seakan menjatuhkan kewarasan Putri ke dasar jurang. Parasnya sungguh bagai pinang dibelah dua dengan pria yang selalu saja mengacaukan pikirannya.

"Papi ...," cicit bocah itu, matanya menatap lurus ke belakang tubuh Putri.

Spontan wanita itu membalikkan badan, beradu pandang dengan Gama yang kini menatapnya dalam diam.

"Alex ... Zayn terus mencarimu," ucap Intan yang masih berdiri di luar dengan sendu.

Putri menggeleng tak percaya, dia sungguh tidak buta dan sangat menyadari kemiripan yang terpampang jelas di depan mata. Tanpa terasa, buliran bening mengaliri pipi Putri dengan derasnya.

"Apa lagi ini, Intan?" Gama bersuara datar seraya mendekati ketiganya.

"Anak kamu mencari Papinya terus," sahut Intan tegas.

Gama mendengus, lalu menarik tubuh Putri yang terlihat melemas ke belakang tubuhnya.

"Ada apa, Zayn?" tanya pria itu pelan.

"Mau sama Papi," isaknya dalam pelukan Intan.

"Dia demam tinggi, manggil-manggil kamu terus," jelas Intan penuh kelembutan.

"Baiklah, tinggalkan dia di sini," ucap Gama setelah terdiam untuk sejenak.

"Maksud kamu?" tanya wanita itu tak percaya.

"Tinggalkan dia, aku akan mengurusnya," jawab pria itu lugas.

"Maksud kamu aku harus pergi ninggalin anakku saat dia demam begini?" Suara Intan melemah tak percaya.

"Kalau tidak mau, kamu bisa mengurusnya sendiri."

"Apa kamu nggak punya hati, Alex? Apa perempuan ini merubahmu menjadi jahat?"

"Berkacalah pada kelakuanmu sendiri," sindir Gama tajam, "jika tidak mau, silahkan pergi," imbuhnya lagi.

Putri mengintip dari celah lengan pria itu, menatap iba pada bocah yang kini memeluk leher ibunya dengan raut sendu.

"Kamu akan menyesal, Alex, mengabaikan putramu sendiri demi wanita kampungan ini!" pekik Intan di luar kendali.

Kini, wanita yang tampak selalu anggun dan lembut dalam bertutur kata layaknya wanita bangsawan yang berpendidikan itu mulai kehilangan rasa sabar.

"Aku hanya menjaga apa yang harus kujaga," balas Gama geram.

"Seharusnya kamu menjaga Zayn, Alex. Biar bagaimanapun dia putramu, pewaris sah dari generasi Barack berikutnya!"

"Di mata hukum dia bukan siapa-siapa!"

Intan tersentak, melangkah mundur dengan pandangan tak percaya. "Teganya kamu berkata seperti itu di depan putramu," lirih wanita itu pilu.

"Pilihanmu hanya dua, Intan. Tinggalkan Zayn di sini, atau tidak sama sekali."

Wanita itu menghela napas panjang, menatap geram pada Putri yang masih berlindung di balik tubuh bidang yang dulu selalu menjadi pelindungnya.

"Baiklah, aku tinggalkan Zayn di sini, besok aku akan ke sini lagi," ucap Intan akhirnya.

"Tidak perlu! Kami yang akan mengantarnya jika panasnya sudah turun," tukas Gama cepat.

Intan terdiam tanpa kata, menahan segala sumpah serapah yang menggunung di dalam dada.

Gama menerima uluran tangan Zayn ke dalam gendongan, lalu tanpa kata menutup pintu tepat di hadapan Intan yang sudah sangat menahan geram.

Pria itu berbalik, menatap Putri yang masih mematung tanpa kata yang sanggup ia ucap. Gama menghela napas, mengusap lembut rambut istrinya dengan sebelah tangan.

"Masuklah ke dalam kamar, setelah ini kita akan bicara," ucapnya lembut.

Putri tak kuasa menahan lelehan air mata yang mengalir begitu saja karena perlakuan pria itu.

"Sst, jangan menangis, jangan menyimpulkan semuanya sesuka hatimu," bisiknya pelan, "sekarang masuklah, aku akan menidurkan Zayn terlebih dulu."

Wanita itu mengangguk pasrah, berjalan lemah menaiki tangga menuju kamar mereka. Sementara Gama segera menuju

kamar tamu dan membaringkan bocah dalam gendongannya yang kini menatapnya sayu.

"Tidurlah, supaya kamu cepat sembuh dan bisa bermain lagi," ucap Gama pelan.

"Ya, Papi," sahut anak itu patuh, lalu memejamkan kedua matanya.

Gama menghela napas panjang, menatap bocah kecil itu yang kini mulai bernapas dengan teratur. Lalu ia melangkah keluar setelah memastikan Zayn benar-benar tertidur.

Kakinya melangkah menuju kamar di ujung lorong yang menjadi tempat favoritnya akhir-akhir ini. Yah, semenjak ia memboyong istri kecilnya itu ke rumah ini.

Gama masuk perlahan, mencari sosok sang istri yang ternyata sedang berbaring miring menghadap lemari. Pria itu menaiki ranjang, ikut menyusup di balik selimut yang Putri gunakan.

"Aku tahu kamu belum tidur," bisik pria itu sambil melingkarkan tangan di perut sang istri.

Tubuh Putri menegang, lelehan air mata mengalir makin deras.

Gama mengecup tengkuk wanita itu penuh kelembutan sebelum berkata, "Sejak dulu, aku dan Papa tidak pernah akur, sama seperti sekarang," ucapnya perlahan.

"Aku berusaha menjadi seorang dokter tanpa bantuan darinya, karirku dimulai dari nol dan kulakukan sekuat tenaga." Pria itu mulai mengeratkan pelukannya.

"Semasa sekolah, aku berusaha fokus dan tak mengenal tentang wanita, hingga saat aku mulai mengambil jurusan kedokteran, aku dan Intan bertemu." Gama dapat merasakan

napas Putri yang seketika tertahan, dengan penuh kasih sayang pria itu mengusap lengan wanitanya untuk menenangkan.

"Dia perempuan yang cerdas, ceria dan pandai bergaul dengan siapa saja, entah dimulai dari mana, akhirnya kami punya hubungan khusus, tapi hanya sekedar pacaran dalam batas normal. Sungguh, aku tak pernah menyentuhnya lebih jauh selain ciuman, hingga suatu malam aku mabuk dan tak mengingat apa-apa."

"Aku menemukan kami terbangun di kamar yang sama."

"Jadi, benar itu anak Bapak?" tanya Putri yang masih terisak.

Gama menarik tubuh mungil itu semakin merapat. "Bersabarlah, Sayang. Aku masih berusaha membuktikan kebenaran karena aku yakin malam itu tak terjadi apa-apa," bisiknya parau.

"Tapi dia mirip sekali dengan kamu," lirih wanita itu sendu.

"Hmm, aku tahu!" jawabnya pelan.

Putri berusaha menghirup napas sebanyak-banyaknya, tapi sayangnya rasa sesak yang melanda jiwa tak kunjung mereda.

"Berjanjilah satu hal, Putri. Berjanjilah untuk tetap di sini meski kenyataan nanti kembali melukaimu," ucap Gama serak.

Putri menghentikan isakannya, suara pilu Gama sarat akan permohonan yang membuatnya perlahan membalikkan badan.

"Kenapa?" tanya wanita itu parau.

Gama menangkup kedua pipi sang istri. "Karena aku tidak akan sanggup kehilanganmu untuk kedua kali."

Desir halus menggelitik hati Putri seketika, terenyuh dengan ungkapan Gama yang menggetarkan seisi jiwa. Tapi apa maksud pria itu kedua kalinya?

"Maksud ... maksud, Bapak?"

Pria itu tersenyum kecil, mengecup bibir wanitanya dengan degup jantung bertalu-talu. "Itu rahasia," ucapnya dengan senyum yang dikulum.

"Rahasia?"

Pria itu terkekeh pelan, sebenarnya ia belum siap berkata jujur tentang rahasia memalukannya ini. Putri tak akan menyangka dirinya adalah siswa nakal yang ditegurnya dulu saat membuang sampah sembarangan.

Memang benar, ia tak pintar mendekati seorang gadis, maka dari itu Putri bisa lepas dari genggamannya di masa itu.

Namun, saat ini ia tak akan melepaskan wanita itu lagi. Tidak akan pernah!"

32
Tamu Tak Diundang

Gama mengusap lembut helaian rambut Putri yang mengusik pandangannya ke wajah damai wanita itu yang kini sudah bernapas teratur setelah merajuk karena rahasia yang tak kunjung Gama beritahu padanya.

Pria itu menghela napas panjang, menatap langit-langit kamar dengan pikiran melayang-layang.

Bukannya Gama belum melakukan tes DNA dengan Zayn. Sungguh, dia sudah melakukannya saat pertama kali Intan membawa bocah lima tahun itu ke hadapannya, dan hasilnya begitu mencengangkan. Zayn positif darah dagingnya.

Tapi, Gama tak bisa percaya begitu saja karena saat itu Intan yang merekomendasikan rumah sakit tempat mereka melakukan tes DNA. Bukannya ia ingin mengelak dan menjadi pria brengsek dengan tak mengakui anak kandungnya, hanya saja ia masih meyakini dan percaya bahwa malam itu memang tak terjadi apa-apa antara dirinya dan Intan. Apalagi waktu itu dia sudah mengetahui fakta perselingkuhan wanita itu dengan anak pemilik rumah sakit tempat mereka koas.

Namun, jika memang fakta yang ada Zayn memang anak kandungnya, Gama hanya berharap satu hal, semoga Putri tak membenci dan pergi dari hidupnya.

Pria itu kembali menarik napas panjang, melirik pada sang istri yang masih tidur dengan tenang. Perlahan Gama menggeser lengan yang sedari tadi menjadi bantal tidur wanitanya, lalu menarik selimut hingga pinggang Putri agar wanita itu bisa tidur lebih nyaman.

Setelah memastikan Putri tetap terjaga dengan nyenyaknya, Gama melangkah keluar, menuruni tangga dengan langkah perlahan.

Sesampainya di depan pintu kamar yang ditempati Zayn, ia terdiam sejenak sebelum membuka pintu dan menyelinap ke dalam. Di pandangnya wajah polos bocah itu yang begitu mirip dengannya, tapi entah mengapa tak ada getaran apapun di tubuh dan hatinya saat melihat anak itu.

Perlahan, diusapnya lembut rambut kecoklatan sang bocah. Tak lama kemudian, ia mengambil gunting dan memotong sedikit rambut Zayn dengan hati-hati.

Sampel rambut anak ini akan ia bawa ke luar negeri tanpa sepengetahuan siapapun termasuk Putri. Gama ingin benar-benar mendapatkan hasil yang pasti.

Dirinya bukanlah dokter spesialis forensik yang bisa melakukan tes DNA itu sendiri, dan jika tetap melakukan di Indonesia, Gama takut hasilnya akan sama saja karena Intan juga adalah seorang dokter yang mempunyai koneksi cukup besar. Apalagi masalah mereka ini sudah beredar dikalangan teman sejawatnya.

Sejak dulu, Gama bukanlah seseorang yang pandai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, berbeda sekali

dengan Intan yang cepat sekali akrab dan berteman dengan siapa saja yang dijumpainya. Jadi, wajar saja jika mudah bagi wanita itu memanipulasi ini dan itu semaunya.

Gama menyimpan sampel rambut Zayn ke dalam plastik steril dan memasukkannya di dalam saku. Besok, ia sendiri yang akan terbang ke Singapura dan menyerahkan sampel tersebut ke laboratorium.

Jika kali ini hasilnya sesuai harapan, maka Gama akan memastikan Intan akan membayar mahal untuk ulahnya yang berani mengusik ketenangan rumah tangganya dengan Putri.

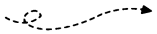

Putri menggeliat panjang untuk meregangkan ototnya, ia melirik jam yang menunjukan pukul enam pagi. Dahinya mengerut saat tak mendapati sang suami di sisi.

Wanita itu beranjak turun dari kasur, membasuh wajah sebentar lalu berjalan keluar, menuruni tangga menuju dapur. Harum bawang goreng menguar di penciuman.

Putri terpaku dengan jantung berdebar-debar ketika mendapati sang suami sedang sibuk dengan kompor menyala dan spatula di tangan.

"Hai, sudah bangun?" tanya pria itu saat menyadari kehadiran Putri di belakangnya.

"Bapak masak?"

"Hm, nasi goreng, lihat dari *youtube*." Pria itu melirik ponselnya di atas meja.

"Kenapa nggak ngebangunin? Kan bisa dimasakin," ucap Putri pelan.

Pria itu tersenyum kecil. "Aku masak untuk kamu," sahutnya kalem.

Putri tak tahu kenapa jantungnya bisa berdetak sehebat ini dan ia masih sanggup berdiri dengan kedua kaki seperti saat ini.

"Duduklah, dan tunggu di sana."

Putri mengangguk patuh, menarik kursi dan duduk sambil menopang dagu. Matanya berkeliling dan ia tiba-tiba ingat sesuatu.

"Hm, Zayn belum bangun?" tanyanya pelan.

Gama menoleh sebentar, lalu menyalin nasi goreng ke piring dan meletakkannya di hadapan Putri. "Selamat menikmati," ucapnya seraya mendaratkan kecupan ringan di atas kepala wanita itu.

Putri tersenyum malu dengan debaran jantung bertalu-talu. Tapi hal itu tak bertahan lama saat suara serak seorang bocah kecil terdengar memanggil suaminya.

"Papi ...." Zayn mengucek matanya yang memerah.

Putri tertegun sejenak, kembali mengingat kekalutan yang saat ini melanda hatinya.

"Kemarilah, Zayn," panggil Gama pelan.

Bocah itu berjalan mendekat, menatap Putri dengan wajah takut-takut.

"Di mana Mami?" tanya bocah itu celingukan.

Belum sempat Gama menjawab, suara bel terdengar nyaring dari arah pintu depan.

"Biar aku buka," ucap Putri pelan.

"Jangan," cegah Gama cepat, "Duduk dan makanlah," ucapnya.

Gama membersihkan kaosnya yang sedikit kotor. "Zayn, ada susu dan roti, makanlah," ujarnya sebelum meninggalkan dapur untuk melihat tamu yang datang.

Putri menyendok nasi goreng di piring, tak bisa menahan senyum saat melihat telur mata sapi yang pinggirannya gosong. Saat ingin menyuapkan nasi ke mulut, tak sengaja matanya bertemu dengan tatapan sayu bocah di hadapannya.

"Ada apa?" tanya Putri pelan.

Zayn langsung menunduk seraya menggelengkan kepala, tapi Putri sempat melihat mata bocah itu berkaca-kaca.

"Kamu mau nasi goreng?" tawar wanita itu saat menyadari Zayn tak menyentuh roti di hadapannya.

"Zayn belum makan dari semalam," cicitnya pelan.

Putri melotot kaget. "Belum makan dari semalam?" tanyanya tak percaya.

Bocah itu mengangguk pelan. "Kata Mami, Zayn nggak boleh makan kalau mau ketemu Papi," lirihnya.

"Astaga! Nini lampir itu benar-benar kelewatan!" ucap Putri geram.

Wanita itu lalu beranjak, mengambil sepiring nasi putih dan memasak telur mata sapi untuk Zayn. Memakan nasi goreng tak akan baik untuk perutnya jika memang bocah itu belum makan sejak semalam.

"Makanlah." Putri meletakan piring itu di hadapan Zayn yang disambut binar bahagia di mata bocah itu.

"Terimakasih, Tante," ucapnya dengan senyum malu-malu.

Putri mengangguk dan kembali duduk di kursinya, saat ia hendak menyendok lagi nasi gorengnya, terdengar suara keributan dari arah depan. Seketika ia ingat dengan Gama belum kembali dari melihat tamu mereka.

"Zayn tunggu di sini, Tante ke depan sebentar," ucapnya terburu-buru.

Langkah Putri mengayun cepat menuju suara keributan, ia begitu penasaran sekaligus juga khawatir. Apa jangan-jangan ada maling dan mereka menghajar Gama?

Berbagai pemikiran buruk perputar di kepala, tapi seketika terhenti saat mendapati siapa orang yang kini sedang beradu tinju dengan Gama di depan pintu rumah mereka.

"Amran! Apa yang kamu lakukan di sini?"

33
Kedatangan Amran

"Jadi, berapa yang harus saya bayar untuk melunasi hutang saya kepada Anda?" Amran bersuara dengan tenang, tubuhnya kini terduduk di sofa ruang tamu kediaman Gama, dengan kedua tangan bertaut di atas paha.

Ada jejak lebam di area bawah matanya, tentu saja itu adalah hasil karya dari tangan kreatif milik Gama.

Gama menatapnya tajam, dengan rahang mengetat karena emosi yang tertahan. Sementara Putri, duduk dengan gelisah di samping Gama, pria itu sama sekali tak memperbolehkan sang istri menjauh darinya.

"Menurutmu berapa harga yang harus dibayar untuk nyawamu sendiri?" tanya Gama datar.

Sejenak Amran terkesiap, tapi tak lama matanya melirik sekilas pada Putri yang kini menunduk dalam. "Saya sebenarnya lebih baik mati daripada dikhianati orang yang saya cintai," ucapnya sarat akan kekecewaan.

Spontan wanita itu mendongak, memandang Amran dengan wajah sayu. Sungguh, ia memaklumi jika pria itu marah padanya, tapi tak bisakah Amran melihat sedikit niat baik yang Putri punya untuk menyelamatkannya.

"Benar-benar tak berotak!" Putri yang tadinya hendak berbicara sontak menoleh pada Gama yang mengumpat dengan nada geram.

"Kamu memang tidak pantas untuk Putri, karena menghargai pengorbanannya saja kamu tidak mampu," sindir Gama tajam.

"Saya bukan tidak menghargai! Hanya saja saya tidak rela dia jatuh pada pria seperti Anda!" sahut Amran geram.

"Memangnya kenapa denganku?" tanya Gama dengan alis terangkat serta senyum mengejek.

"Saya sudah tahu sepak terjang Anda dengan para wanita-wanita di luar sana, bahkan rumor Anda memiliki anak tanpa pernikahan sudah benar-benar membuat saya muak!"

Seketika rahang Gama mengetat sempurna dengan mata menyorot tajam penuh ancaman. "Sudah kuduga, kedatangan-mu kemari atas undangan Intan, bukan?" desisnya geram.

Amran mengangkat bahu, tak merasa takut sama sekali. "Aku beruntung dia memberi informasi sepenting ini padaku," sahutnya santai.

Gama mendengus kasar. "Apapun yang terjadi, aku tak akan melepaskan Putri!" ujarnya final.

Amran menegakkan tubuh, sedikit terkejut dengan ucapan dokter yang merawatnya selama di rumah sakit. "Kenapa? Belum puas menikmati yang dia miliki?" tanyanya tajam.

"Sialan!" Gama bangkit dan kembali hendak melayangkan pukulan di wajah Amran. Tapi, Putri segera berdiri dan menahan tubuh pria itu dengan panik.

"Jangan, Pak!" mohon Putri lirih.

"Kenapa? Kamu takut dia mati?" tanya Gama penuh emosi.

Putri hendak menjawab, tapi Amran lebih dulu bersuara. "Tentu saja, dia mencintai saya kalau dokter lupa." Pria itu tersenyum miring penuh keangkuhan setelahnya.

Gama menyeringai lebar, dengan mata berkobar penuh gejolak amarah. "Apapun yang kalian rasakan tak akan mengubah fakta bahwa dia adalah istriku, dan hal itu cukup bagiku untuk mendepak pria tak tahu malu sepertimu dari rumah ini."

Amran terdiam sejenak, lalu pandangannya beralih pada Putri yang masih memegang lengan suaminya dengan raut gelisah.

"Put, ceraikan saja dia dan kita akan menikah setelahnya. Untuk biaya pengobatanku, biar aku yang melunasinya pada dokter ini," ucapnya penuh kelembutan.

Wanita itu terdiam sejenak, bibirnya bergetar pelan, lalu ia menggeleng lemah, bersamaan dengan air mata yang mengalir deras di pipi. "Amran ... maaf ... aku ... aku nggak bisa," bisiknya pilu.

Mata kecoklatan milik Amran menatap Putri tak percaya, hatinya mulai gelisah karena jawaban wanita yang disayanginya itu. "Apa maksud kamu, Put?" tanya Amran penuh rasa kecewa.

Putri menggeleng pelan, masih dengan isakan yang tak kunjung mereda. Sementara Gama tersenyum culas di sebelahnya. Jujur saja, ia begitu gembira dengan jawaban yang dilontarkan istri kecilnya untuk menolak mantan sialannya itu. Walaupun ia belum tahu pasti alasan apa yang membuat wanitanya itu tak menerima Amran.

"Kamu sudah ditipu habis-habisan sama dia, Put, kamu nggak akan pernah jadi yang utama untuk dia. Sementara aku,

kamu satu-satunya yang mau aku bahagiain. Harusnya kamu ngerti itu!"

"Amran ... kamu nggak akan ngerti!" balas Putri sedih.

"Apa yang nggak aku ngerti? Apa?!"

"Kamu bisa membayar biaya rumah sakit yang tak seberapa, tapi apa kamu bisa mengganti waktu saya yang terbuang sia-sia hanya untuk menyelamatkan nyawamu yang sekarat itu?" sambar Gama pedas.

"Anda dokter! Tentu saja itu kewajiban Anda! Lagipula sembuh dan tidaknya aku adalah kehendak Tuhan!"

"Oh, ya? Apa Tuhan akan tetap menghendaki kamu hidup di saat tak ada yang membedah otakmu yang sudah hancur itu?"

"Saya akan membayar berapapun untuk jasa Anda."

"Tak ada yang lebih setimpal selain melepaskan Putri untuk--"

"Tidak! Kami sudah berencana menikah tahun depan!" tukas Amran lantang.

"Manusia hanya berencana, tapi Tuhanlah yang menentukan," sahut Gama santai.

"Put, kamu pikirkan sekali lagi, kita sudah merencanakan ini matang-matang, lalu kamu mau menyerah gitu aja? Ingat perjanjian kita dari awal, Put," ujar pria itu penuh kelembutan.

Gama yang melihat Putri mulai memikirkan sesuatu hal segera mengambil tindakan, ia tak akan membiarkan Amran berlama-lama mempengaruhi Putri yang bisa saja terhasut dan memilih pergi meninggalkannya. Tidak bisa! Dia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Sudah cukup! Kamu bisa pergi sebelum aku memanggil keamanan dan menyeretmu keluar dari sini!" ujar Gama tajam.

Amran mendengus tak suka, tapi akhirnya tetap menurut dan berdiri dari duduknya. "Pikirkan sekali lagi, Put. Hubungi aku jika kamu sudah membuat keputusan." Pria itu melenggang pergi tanpa menghiraukan raut geram Gama yang siap menerkamnya kapan saja.

Sementara Putri, jatuh terduduk di atas sofa dengan kedua tangan menutupi wajahnya. Wanita itu terisak pilu dengan bahu berguncang hebat. Sungguh, ia tak sanggup menyakiti Amran sedemikian rupa, tapi apa yang bisa dilakukannya? Gama tak akan membiarkannya lepas begitu saja.

Lagipula, Putri bukanlah lagi gadis polos seperti dulu, kini ia adalah seorang istri meski tak diakui. Harapan wanita itu hanya satu, Amran mendapatkan gadis yang lebih baik dari dirinya, yang pantas mendampingi pria itu, bukan wanita yang sudah bersuami seperti dirinya.

Jauh di dalam lubuk hati Putri, ia masih begitu menyayangi mantan tunangannya itu, meski harus Putri akui bahwa debaran hebat di dada setiap kali mereka berjumpa seperti dulu kini sudah tidak ada.

"Jangan sekali-kali berpikir kamu akan meninggalkanku!" ucap Gama datar, seraya mendongakkan wajah wanitanya yang penuh air mata.

Putri hanya diam, menatap wajah kaku sang suami yang kini menatapnya tajam.

"Kamu harus tetap di sini!" titahnya tegas.

"Lalu, bagaimana dengan kamu?" lirih Putri sendu.

Gama menarik wajah Putri mendekat, mengusap lembut jejak air mata yang masih mengalir di pipi wanitanya.

"*I'm here, for you*," bisiknya lembut sebelum mendaratkan kecupan hangat di bibir sang istri.

34
Tamu Mencurigakan

Putri duduk termenung di depan TV seorang diri, siang tadi Gama pamit pergi dan membawa serta Zayn dengannya. Kini, sudah pukul sepuluh malam, dan pria itu belum juga kembali.

Ia sudah berusaha menghubungi, tapi sayangnya tak terhubung, mungkin saja ponsel pria itu mati, atau sengaja dimatikan.

Putri menghela napas panjang, memejamkan mata dengan punggung bersandar di sofa. Tapi, suara ketukan di pintu membuatnya kembali terjaga. Dahi wanita itu mengerut dalam. Siapa yang bertamu di malam hari begini?

Langkah wanita itu mengayun perlahan, mengintip sejenak dari celah kain gorden. Seorang pria bertubuh tegap dengan pakaian serba hitam berdiri di sana.

Rasa takut menyelimuti hati wanita itu, apalagi saat ini ia sedang sendirian di rumah. Putri memutuskan untuk tak membuka pintu dan berlari ke dalam kamar.

Dengan tangan bergetar, ia kembali menghubungi Gama, dan kali ini tersambung meski pria itu belum menjawabnya.

Putri segera mengetikkan pesan untuk pria itu, memintanya untuk cepat pulang karena ada tamu yang membuatnya takut.

Setelah pesan terkirim, Putri memberanikan diri kembali mengintip dari celah jendela kamarnya, pria itu masih di sana, berdiri mondar-mandir dengan ponsel menempel di telinga.

Putri merasa jantungnya hampir copot saat tiba-tiba pria itu mendongak ke arahnya, ia cepat-cepat meninggalkan jendela dan duduk gelisah di atas ranjang.

Jari wanita itu saling bertaut gelisah. Akhir-akhir ini terlalu banyak masalah yang datang, dan semua itu membuat Putri menjadi tak tenang. Lalu, malam ini ia malah kedatangan seseorang yang mencurigakan di saat Gama tak ada di rumah.

Tak berselang lama, Putri mendengar suara gaduh seperti pintu terbanting. Seketika ia menatap waspada pintu kamarnya. Lalu, ia dikejutkan dengan kemunculan Gama yang masuk dengan tergesa-gesa.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya pria itu, meraih wajah sang istri dan menelitinya. Peluh tampak mengalir deras di pelipis Gama.

"Aku ... nggak apa-apa," sahut Putri dengan derai air mata. Entah mengapa ia menjadi cengeng seperti ini. Padahal hatinya lega luar biasa melihat Gama berdiri di hadapannya.

"Maaf," bisik pria itu dengan napas menderu.

"Kamu ke mana aja? Kenapa pulang lama?" cicit wanita itu.

Gama menarik Putri ke dalam pelukannya. "Maaf, ada sesuatu yang harus aku kerjakan," ucapnya lembut.

"Ponsel kamu nggak bisa dihubungi," keluh Putri yang terdengar seperti rajukan.

"Hm, maaf," sahut Gama sambil mengusap lembut rambut sang istri.

"Orang itu ... apa sudah pergi?" tanya Putri pelan.

Gama menghela napas berat. "Sudah tidak ada lagi saat aku sampai," jawabnya, "Mulai besok, kita akan cari pekerja untuk menemanimu, sekaligus bersih-bersih juga," ucapnya lembut.

Putri menggelengkan kepala. "Nanti aku nggak punya pekerjaan lagi," keluhnya.

"Tentu ada," sahut Gama tak terima.

Putri mengernyit bingung. "Apa?" tanyanya.

"Melayaniku," bisik Gama sensual, tepat di telinga wanitanya.

"Mesum!" pekik Putri kesal saat pria itu melabuhkan kecupan di tengkuknya.

Gama terkekeh pelan. "Kangen kamu," bisiknya.

"Bapak apaan sih? Baru juga pergi tadi siang," omel Putri sebal.

"Bapak lagi?" tanya Gama menggeram.

Wanita itu memekik kaget saat Gama mendorongnya hingga jatuh ke atas ranjang. "Sudah terlalu sering kamu melanggar, jadi nikmati hukumanmu sampai pagi," ucap pria itu dengan senyum penuh kemenangan.

Pagi ini, Putri terbangun sendirian di atas ranjang dengan rasa pegal di seluruh badan. Gama benar-benar membuktikan ucapannya dengan bercinta hingga pukul empat pagi. Entah dari mana tenaga yang pria itu miliki, Putri bahkan sudah menyerah dan membiarkan pria itu bergerak sendiri.

Wanita itu melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, ia menguap beberapa kali sambil mencoba meregangkan otot-ototnya.

Ia bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri, setelahnya Putri berjalan pelan keluar kamar, menuruni tangga menuju dapur.

"Bagus kalau kalian mengerti, selamat bekerja!" Suara berat Gama membuat Putri merasa heran. Bukankah seharusnya pria itu sudah pergi ke rumah sakit?

"Hai, sudah bangun?" Sapaan lembut pria itu terdengar sesaat setelah kakinya menginjak lantai dapur.

"Hm, mereka--"

"Pekerja di sini," potong Gama cepat, "Tanyakan apa-apa saja yang istriku butuhkan, dan jangan membuat kesalahan!" ujar pria itu tegas pada tujuh orang wanita di hadapannya.

"Kenapa banyak sekali?" tanya Putri heran.

"Banyak?" Gama mengerutkan dahi tak suka.

"Mereka semua punya pekerjaan masing-masing, ditambah satu orang satpam, satu orang supir, dan satu penjaga kebun, jadi totalnya hanya sepuluh," imbuh pria itu lagi.

"Jangan protes, memangnya kamu mau membuatku mati jantungan seperti kemarin?" tanyanya tak suka.

"Kemarin?" Putri tersenyum kecil saat mengingat wajah super khawatir suaminya itu semalam.

"Baiklah, kalau itu yang membuat pak dokter tenang," ucapnya dengan senyum manis.

Gama menggeram dengan mata menyipit tajam. "Ingin menggodaku lagi, eh?" bisiknya serak.

Putri membulatkan mata sempurna, melirik para pelayan yang masih berdiri tak jauh dari mereka. "Jangan macam-macam!" geramnya pelan.

Gama menyeringai. "Satu macam saja cukup untukku," sahutnya, lalu ia kembali menatap pada para pekerja di sana. "Sekarang, kalian bisa mulai bertugas!" titahnya tegas.

"Baik, Tuan, Nyonya." Mereka membubarkan diri, menuju pekerjaan masing-masing sesuai dengan yang telah Gama instruksikan tadi.

"Nyonya?" Putri menggumam tak suka.

"Ya, jangan mengira kamu masih gadis bebas seperti dulu, sekarang kamu adalah Nyonya Barack. Mengerti?"

"Eh." Putri menatap tak percaya pada Gama yang baru saja bersuara dengan nada merajuknya. Pria tua ini benar-benar dosen *killer* itu 'kan? Apa jangan-jangan dia punya kembaran dan mereka bertukar posisi.

Ah, Putri menggeleng kesal karena pemikiran konyolnya.

"Sekarang, waktunya kamu sarapan," ucap Gama sumringah, menuntun Putri duduk di kursi.

Sepiring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi yang lagi-lagi menghitam di pinggirannya tersaji di hadapan Putri.

Wanita itu menaikkan sebelah alis meneliti. "Nasi goreng lagi?" tanyanya menggoda.

Gama menggaruk kepalanya yang sudah pasti bukan karena rasa gatal. "Makan saja, nasi goreng juga bergizi, itu saja aku membuatnya setengah mati," gerutu pria itu.

Putri terkikik geli, dan entah keberanian dari mana, ia malah meminta Gama menyuapi.

"Kamu nggak salah ngomong?" tanya pria itu heran.

"Kenapa? Bapak keberatan? Ya, sudah aku makan sendiri," jawab Putri ketus. Sungguh, ia tak mengerti dengan perasaanya yang tak menentu ini. Hanya karena penolakan Gama barusan, air matanya sudah mengalir di pipi.

"Hei, bukan begitu maksudku," ucap Gama serba salah.

"Terserah Bapak saja, saya 'kan cuma istri simpanan," sahutnya pedas.

Gama mengernyit tak suka sebelum menarik wajah Putri agar menatapnya. "Siapa yang mengajari mulut jelek ini berbicara seperti itu?"

Putri mendengus kesal. Bibir jelek katanya? Bibir yang setiap hari menjadi sasaran kebringasannya. Benar-benar pria kurang ajar!

35
Reality Show

"Jangan mengatakan hal tidak masuk akal seperti itu lagi," ucap Gama datar seraya menarik piring berisi nasi goreng buatannya.

Putri mengerucutkan bibir tanpa menjawab peringatan dari sang suami.

"Buka mulutmu!" titahnya tegas.

Wanita itu yang masih merasa kesal di hati enggan menuruti, ia menggeleng dengan bibir maju beberapa senti.

"Hm, mungkin kamu mau aku menggunakan cara tradisional? Menyuapi langsung dari bibirku?" tanya pria itu santai.

Putri spontan mendengus jengkel, dipukulnya lengan kekar itu berkali-kali untuk meluapkan rasa dongkol di hati.

"Mesum!" pekiknya geram.

Gama menaikkan sebelah alis dengan bibir mengulas senyum mengejek. "Jadi pilih yang mana?" tanyanya lagi.

Putri cepat-cepat membuka mulut dengan wajah luar biasa tak rela, membuat Gama merasa gemas dan malah mencuri ciuman kilat dari bibir wanita itu.

"Bapak! Ih!" hardiknya keras.

Pria itu malah terkekeh seraya menyodorkan sesendok nasi goreng lengkap dengan potongan telur mata sapinya.

"Telurnya gosong," ucap Putri penuh ejekan.

Gama melotot tak terima, memajukan bibir sambil berkata, "dasar tidak tahu menghargai," gerutunya.

Putri yang mendengar hal itu tak bisa menahan senyum lebarnya, hilang sudah rasa jengkel di hati karena ulah pria itu tadi.

"Tapi enak," ucapnya pelan, penuh nada godaan.

Gama seketika mendongak dari kegiatannya menyendok makanan. "Siapa dulu *chef*-nya," ujarnya bangga.

Putri mendengus pelan mendengar kesombongan sang suami yang tak pernah luntur dari dirinya.

"Nggak ke rumah sakit, Pak?" tanya Putri.

Gama mengernyit dengan raut tak suka. "Kenapa susah sekali menghilangkan panggilan itu?"

"Anggap saja panggilan sayang, lagipula 'kan memang saya masih pantas menjadi murid, Bapak?" ucapnya jahil.

"Oh, panggilan sayang, ya, sebagai pengajar yang baik, saya akan mengajarimu langsung dengan prakteknya," ujarnya licik.

Oh, Putri tahu ke mana arah pembicaraan ini. Si otak mesum satu itu memang gampang sekali terpancing. Salah bicara sedikit saja, maka Putri akan menjadi santapannya.

Perubahan hubungan mereka ke arah yang lebih baik membuat Putri merasa kenyamanan yang tumbuh di hatinya. Sikap Gama yang kini jauh lebih manis memicu bunga-bunga bermekaran di dada wanita itu, dirinya seakan lupa pada masalah yang menanti di depan mata. Hingga suatu pagi, mereka dikejutkan dengan seorang pelayan yang datang tergopoh-gopoh menghampiri keduanya yang tengah bersantai di halaman belakang.

"Maaf, Tuan, ada tamu di depan," ucap sang pelayan dengan kepala tertunduk dalam.

"Siapa, Bik?" tanya Putri penasaran.

"Anu, Nyonya, saya ... saya nggak tahu," jawabnya.

"Biar kulihat," ujar Gama pelan.

"Ikut!" seru Putri tak mau ketinggalan.

Mereka melangkah menuju ruang tamu dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sebab keduanya merasa tak punya janji dengan kerabat atau saudara yang akan berkunjung ke rumah mereka.

"Wow, kejutan luar biasa!" seru seorang laki-laki saat kaki Gama mulai memasuki ruang tamu.

Dengusan kasar dokter muda itu terdengar, langkahnya kian lebar menghampiri orang-orang yang kini menatapnya dengan tajam.

"Pantas saja kamu ingin membunuhku waktu itu, Brother, ternyata perempuan ini simpananmu," kekeh laki-laki itu lagi, yang tak lain adalah Bryan, adik tiri Gama.

"Dia istriku," sahut Gama datar, menatap satu persatu dari mereka yang kini menampilkan berbagai ekspresi.

Selain Bryan, ada Intan yang menatap culas sambil menggendong Zayn, di sebelahnya berdiri Rasi yang tampak kebingungan, ada pula Monica, ibu tiri Gama yang duduk dengan pandangan mencemooh, dan terakhir, yang paling membuat Gama muak, Seno Barack yang kini menatapnya dengan tajam.

"Demi perempuan kampung ini kamu tega menelantarkan anak kandungmu?" desis Seno tajam.

Putri meremas jarinya yang mulai bergetar, belum pernah terbayangkan olehnya akan menghadapi situasi seperti ini. Dia

memang bodoh, terlalu terlena dengan perlakuan Gama hingga lupa segalanya.

"Siapa yang Papa maksud anak kandungku?" tanya Gama santai, "Lagipula aku bukan seperti Papa yang lupa anak dan istri karena perempuan murahan," tembaknya tajam.

"Kamu!" seru Monica marah. Sementara Bryan langsung bergerak maju, hendak mendaratkan tinjuan yang sayangnya dapat ditangkis Gama dengan baik.

"Jangan berbuat keributan di rumahku!" desis Gama tajam.

"Mulutmu itu harus diberi pelajaran!" sahut Bryan geram.

Gama tertawa mengejek. "Kenapa harus marah? Apa aku harus menyebut perempuan yang sudah membuat hidup ibuku sengsara sebagai perempuan terhormat?"

"Cukup!" Seno berseru geram.

"Ya, memang sudah cukup! Sudah cukup kalian mencampuri urusanku." sahut Gama tenang.

"Kamu tidak bisa lari dari tanggung jawab. Ceraikan dia! Lalu nikahi Intan." Seno berseru tegas.

"Kenapa tidak Papa saja yang menikahinya?" tanya Gama menyeringai.

"Kurang ajar kamu!" teriak Monica berang.

Suami Putri itu mengedikkan bahu santai. "Ketika dulu seseorang selingkuh, apa ada jaminan dia takkan selingkuh lagi di kemudian hari?" tanyanya, "sesuatu yang dihasilkan karena merebut milik orang lain akan mudah direbut kembali oleh yang lainnya."

"Apa maksudmu?" geram wanita paruh baya itu.

Gama tersenyum culas, berjalan santai menuju sebuah lemari tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Jadi, anak siapa sebenarnya Zayn ini?" sindirnya seraya melempar lembaran poto di atas meja.

Mata Monica melotot sempurna saat menyadari siapa pria yang berpose mesra dalam poto tersebut, dia adalah Seno Alexander Barack bersama seorang wanita yang tak lain adalah Intan, dan yang paling membuat ibu tiri Gama itu terkejut setengah mati adalah tempat mereka bersantai di foto itu adalah tempat yang sangat ia kenal, yaitu sebuah vila yang Seno belikan untuknya sebagai hadiah ulang tahun.

"Apa ini, Papi?" tanya wanita itu murka.

Gama menyeringai lebar saat mendapati wajah pucat sang papa. Pria paruh baya itu terlihat kesulitan menjawab berbagai rentetan pertanyaan serta tudingan dari sang istri.

"Dasar perempuan tidak tahu diri!" Monica menatap murka pada Intan yang kini mulai pias. Kaki wanita itu spontan mundur saat Monica berjalan cepat ke arahnya, satu tamparan keras mendarat di pipi wanita itu. "Mati saja kau perempuan rendahan!" hardiknya seraya menjambak rambut Intan yang selalu terlihat indah itu hingga Zayn yang berada dalam gendongan Intan menangis histeris.

"Mami, Stop!" Bryan mencoba melerai sang mami yang kini seperti kerasukan setan, menghajar Intan yang kini mulai membalas serangan wanita itu setelah menurunkan Zayn dari gendongan.

"Bukan aku yang rendahan, tapi Tante saja yang sudah tua dan keriput sehingga Om Seno tak berselera lagi!" ujar Intan tak mau kalah.

"Sialan! Akan kucincang mulut berbisamu itu!" teriak Monica berang.

Sementara Putri yang masih bersembunyi di belakang tubuh Gama mulai ketakutan, ia tak mau sampai ada pertumpahan darah di rumah mereka. Perlahan, ia meremas kaos sang suami untuk mencari perlindungan.

Gama yang menyadari hal itu menoleh sambil berbisik, "Sabar sebentar, Sayang. *Reality show* ini akan segera dimulai," ucapnya dengan senyum geli.

36
I Love You

Pertikaian antara wanita beda generasi itu terus berlanjut, saling menyalahkan dan melempar tuduhan yang membuat Gama diserang sakit kepala. Sementara Putri masih bersembunyi di balik punggung sang suami.

"Ekhm, bukankah sudah kubilang jangan membuat keributan di rumahku," tegur Gama tenang.

"Ini semua karena ulahmu!" ujar Seno geram, "sejak kapan kamu selicik ini memata-matai Papamu sendiri?"

"*Well*, sejak aku tahu Papa mengirim mata-mata untuk mengusik Putri, dan juga rencana kalian yang berusaha menjebakku," sahut pria itu santai.

"Foto itu sama sekali tidak mempengaruhi apapun, Zayn tetap anakmu sesuai tes DNA yang telah kita lakukan!" ucap Intan lantang.

Gama tersenyum miring, melirik lembaran foto yang kini masih berada di tangannya. "Bagaimana dengan ini?" tanyanya mengejek, kembali melempar lembaran itu di atas meja.

Kali ini, bukan hanya Monica yang terkejut, tapi juga Rasi yang sedari tadi berdiri di sebelah Bryan.

"Itu ... itu ... kamu?" tanya Rasi tak percaya, menatap Bryan dengan pandangan terluka.

"Ada hubungan apa kamu dengannya?" bentak Seno geram. Sungguh, baru kali ini Gama melihat pria paruh baya itu membentak anak kesayangannya.

Bryan mengusap wajahnya kasar. "Papi juga punya hubungan apa dengan dia?" tunjuknya berang, "Papi selingkuhin Mami?" tuduhnya.

"Itu bukan urusanmu!" jawab Seno tajam.

"Tentu saja urusanku! Aku anak Papi!" teriaknya murka.

"*Well*, yeah. Aku tahu, wanita itu datang pada Papa dan mengaku Zayn adalah anaknya, begitu juga yang dia katakan pada Bryan. Lalu, dia menawarkan kesepakatan untuk menjebakku, kalian mendukungnya dan menyimpan rahasia masing-masing tanpa tahu, anak siapa sebenarnya Zayn itu," jelas Gama dengan tenang.

"Bohong!" teriak Intan geram.

Bryan menatap Intan penuh tuduhan. "Jadi kamu menemui Papi dan mengaku-ngaku juga?" tanyanya tak percaya.

"Tentu saja, *Brother*," sahut Gama menyeringai.

"Anak siapa sebenarnya dia?" tunjuk Seno geram pada Zayn yang kini menunduk ketakutan.

Putri meremas ujung kaos Gama dengan pandangan iba yang tertuju pada bocah empat tahun itu.

Gama yang menyadari hal itu segera memanggil pelayan dan memerintahkan untuk membawa Zayn ke taman belakang. Tapi Intan tak membiarkan, ia menarik anaknya dengan tatapan berkobar.

"Anak ini adalah anak Gama, kami sudah melalukan tes DNA dan hasilnya terbukti positif!" teriaknya lantang.

"Itu adalah hasil yang kamu manipulasi," sahut Gama datar, lalu pria itu membuka sebuah amplop dan memamerkan kertas berlogo rumah sakit ternama di Singapura.

"Aku sudah mendapatkan hasil yang akurat, dan Zayn terbukti bukanlah anakku. Malam itu, kamu hanya menjebakku, Bu Dokter," ucap pria itu puas.

"Tidak! Itu tidak benar!" teriak Intan.

"Jadi, siapa ayah anak ini sebenarnya, *Bitch*?" tanya Bryan geram.

Intan menggeleng kasar, menarik Zayn hingga berdiri di depannya. "Lihat, wajahnya sangat mirip dengan kalian, dia berdarah Barack. Haknya setara dengan kalian!" teriaknya berang.

"Apa maksudmu?" desis Seno geram.

"Zayn berhak mendapat warisan dari keluarga Barack!" sahutnya lantang.

"Jangan mimpi kamu, Jalang!" hardik Monica, kembali maju dan menjambak rambut Intan dengan kasar.

"Aw ... lepaskan aku, Nenek lampir sialan!" teriak Intan geram.

"Tidak akan! Kamu iblis betina! Penggoda sialan!"

"Mami ... Mami ... *Calm*, Mam, jangan merendahkan diri Mami karena wanita ini!"

Monica menatap putranya nyalang. "Kamu juga! Mau-mau saja dibodohi perempuan murahan ini!" bentaknya.

Bryan sibuk menenangkan maminya, sementara Intan sibuk mengiba pada Seno yang kini terlihat murka. Hal itu membuat emosi Monica semakin meledak-ledak hingga kembali menerjang Intan yang kini berpenampilan acak-acakan.

Tak tahan melihat semua itu, Gama memanggil satpam untuk menyeret mereka keluar dari rumahnya. Meski sebelum pergi, Seno sempat mengancam tak akan memberi hak waris padanya yang sudah berbuat kurang ajar.

Gama tak peduli, toh dia bisa bekerja keras sendiri. Saat ini, kampus tempat ia mengajar sudah resmi atas namanya berkat kemampuannya mengelola kampus itu hingga berjaya, sesuai janji Seno.

Belum lagi kebiasaannya menanam saham di beberapa rumah sakit swasta yang hasilnya bisa membuat ia bersantai dan hidup mewah tanpa harus repot-repot bekerja. Maka, untuk menghidupi Putri dan anaknya, ia yakin sangat sanggup.

Sedari dulu Gama memang tak mengharapkan harta papanya, meski dia tahu, pria tua itu berharap ia akan menjadi penerusnya. Sejak pengkhianatan yang dilakukan Seno, Gama berusaha keras untuk mandiri. Terbukti, kini ia bisa berdiri di kedua kakinya sendiri.

Makan malam kali ini diisi dengan keheningan karena sejak kejadian pagi itu Putri lebih banyak diam.

"Habiskan makananmu," tegur Gama saat melihat Putri hanya mengaduk-aduk makanannya.

Wanita itu mendongak, lalu menghela napas panjang. Pikirannya kini melayang pada bocah kecil malang yang belum diketahui pasti siapa ayahnya. Meski jujur, Putri sangat lega dan bersyukur saat fakta terkuak bahwa Zayn bukanlah anak kandung suaminya itu.

"Apa yang kamu pikirkan?" Gama mengusap lembut dahi Putri yang berkerut dalam.

Wanita itu menggeleng dengan helaan napas panjang. "Aku kasihan pada Zayn," ucapnya pelan.

Gama menaikkan alisnya tinggi. "Maksudmu?"

Putri menoleh ke arah Gama, meneliti wajah tampan sang suami. "Dia punya ibu yang jahat," jawabnya sedih.

Pria itu menganggukkan kepala. "Sangat jahat, tapi Zayn anaknya, kita tak berhak untuk ikut campur selama ia tidak menyakiti fisik bocah itu," ucap Gama memberi pengertian.

Putri mengangguk paham seraya menarik napas dalam untuk menenangkan pikirannya.

"Sekarang buka mulutmu," titah Gama seraya menyodorkan sesendok nasi beserta lauknya di depan bibir Putri yang terkatup.

Wajah wanita itu merona malu saat menyadari sang suami kini bersiap menyuapi dirinya. Perlahan dengan rasa malu-malu ia membuka mulut dan menerima suapan prianya itu. Tapi, belum sempat nasi itu tertelan, perut Putri tiba-tiba bergejolak hebat, rasa mual yang teramat sangat membuatnya harus berlari menuju kamar mandi, menumpahkan isi perut yang belum terisi nasi.

"Apa yang terjadi?" tanya Gama khawatir, menyusul Putri ke kamar mandi.

Wanita itu hanya menggeleng lemah, kepalanya terasa pusing.

"Kita ke rumah sakit!" ucap Gama tegas.

Putri menggeleng pelan. "Cuma masuk angin biasa," tolak Putri.

Gama menyipit tajam. "Apa kamu sudah mendapatkan tamu bulananmu?" tanyanya curiga.

Wanita itu tercenung sebentar, lalu menggelengkan kepala pelan. "Tapi--"

Gama tak memberi waktu Putri untuk mengelak, pria itu menggendong tubuh mungil itu dengan senyum lebar terukir di bibir, gemuruh kegembiraan melambung bersama harapan yang menggebu di dada.

"Kita periksakan sekarang," ucap pria itu final.

Beberapa menit membelah jalanan ibu kota, akhirnya mereka sampai di rumah sakit. Gama langsung saja menghubungi seseorang dan membawa Putri ke sebuah ruangan serba putih yang terasa sangat bersih dan rapi.

"Cepat periksa istriku!" titah pria itu tak sabar.

Wanita berseragam dokter di hadapannya menatap keduanya penuh tanya. "Istri?" tanyanya.

"Jangan banyak bicara dan membuang waktu, cepat periksa saja," ucap Gama jengkel.

Bukan salah dokter itu, pernikahan Gama dan Putri memang tersembunyi, hingga tak ada satu pun teman sejawatnya yang mengetahui bahwa pria tampan dan mapan itu sudah berstatus sebagai seorang suami.

Dokter itu menuruti perintah Gama, melakukan serangkaian pemeriksaan pada wanita mungil yang terlihat begitu pucat.

"Wah, usianya sudah masuk lima minggu," ucap dokter itu.

"Ma ... maksud, Dokter?" tanya Putri terbata.

"Selamat, kamu sedang hamil lima minggu."

Gama yang tadi duduk di kursi sebelah kasur tempat Putri berbaring melompat berdiri, menangkup wajah sang istri dan

menciuminya berkali-kali. "Terimakasih ... terimaksih," bisiknya terharu.

Putri yang melihat kebahagiaan terpancar jelas di wajah suaminya merasa bahagia luar biasa, ia dan bayinya diterima.

"Terimaksih sudah mau mengandung anakku, Putri. Aku mencintaimu."

"Ap ... apa?" Putri terkejut, merasa tak percaya dengan pendengarannya.

"Aku mencintaimu, Putri Prameswari, sejak dulu, saat kamu memarahiku karena membuang sampah sembarangan," bisiknya lembut.

"Apa? Kapan?" tanya wanita itu heran.

"Bertahun-tahun yang lalu, saat kamu masih jelek dan tinggal di kampung," kekeh pria itu.

Mata wanita itu membulat sempurna, kini dia ingat dengan sekumpulan anak remaja dari kota yang mengotori kampung halaman tercintanya, ia sangat kesal dan menegur salah satu dari mereka. Sungguh ia tak menyangka kini pria itu menjadi suaminya.

"Oh, jadi aku jelek?" tanya wanita itu tak terima.

"Tidak, kamu selalu yang paling cantik, tetap yang tercantik."

"Ekhm ... silahkan lanjutkan kemesraan kalian di rumah, sungguh kalian mencemari mata hatiku yang jomblo ini," ucap dokter itu dongkol.

Gama terkekeh pelan, wanita berseragam putih itu adalah sepupunya dari pihak ibu. Meski tak terlalu akrab, tapi mereka punya hubungan cukup baik.

"Terimakasih, Nia," ujar Gama sebelum kembali menggendong tubuh sang istri dan membawanya keluar ruangan.

"Jangan lupa dia harus banyak istirahat dan mengkonsumsi vitamin," pesan Nia sebelum sepupunya itu benar-benar pergi.

"Siap, Bu Dokter," sahut Gama riang, mengabaikan protesan Putri yang minta diturunkan.

Gama tak peduli saat mereka jadi pusat perhatian, setelah ini ia akan mengumumkan pada dunia bahwa Putri adalah miliknya. Dulu, ia belum bisa leluasa mengakui karena takut papanya berbuat macam-macam, tapi kini pria tua itu sudah mengetahuinya, jadi untuk apa lagi ia bersembunyi.

Gama akan melindungi Putri sekuat tenaga, begitu juga nanti ketika anak mereka lahir, pria itu akan berjuang untuk keluarga kecilnya.

Sesampainya di mobil, Gama mendudukkan Putri dengan hati-hati, lalu ia sendiri masuk dan duduk di kursi kemudi.

"Mari kita pulang, *Mommy*," ucapnya riang gembira.

Putri yang masih dalam euforia kebahagian yang tak terkira spontan memeluk tubuh pria itu yang sempat kaku sesaat.

"Terimakasih, *Daddy, I love you*," bisiknya syahdu.

Gama membeku sesaat, sebelum menarik Putri dan menciumi wajah wanita itu bertubi-tubi.

"Apa aku berhasil membuatmu melupakan mantan tunanganmu itu?" bisiknya serak.

Putri menggeleng pelan seraya tersenyum. "Aku tidak melupakan Amran, dia tetap punya tempat di masa laluku, dan kamu masa depanku."

"Oh, terserah. Yang terpenting kamu mencintaiku, kamu milikku selamanya."

"Ya, ya, saya milik Bapak selamanya," sahut Putri terkekeh geli.

"Kamu menginginkan hukuman lagi, eh?" tanya Gama menyeringai. "Baik, bersiaplah, *Mommy*," ucap pria itu menyeringai.

"Ah, aku sudah tidak sabar," sahut Putri menggoda.

Pria itu menggeram, segera melajukan mobil menuju kediaman mereka. Malam ini mereka akan merayakan kebahagiaan ini dengan bergadang sampai pagi. Ah, Gama rasanya sudah tak sabar.

Akhirnya, cinta yang dulu sempat lepas kini kembali dalam genggaman. Takdir memang selalu memberi kejutan yang tak terduga, mempertemukan mereka dalam keadaan yang rumit. Meski Gama tahu bahwa dia melakukan cara yang licik dalam mendapatkan Putri, tapi ia tak punya ide lain selain memanfaatkan keadaan yang ada.

Cinta terkadang memang semembutakan itu.

37
Sambal Pete

Sesampainya di rumah, Gama tak membuang waktu lagi. Ia segera menarik wanita itu menuju kamar, dan ketika Putri protes karena kelelahan, pria itu langsung mengangkat tubuh sang istri dalam gendongan.

"Turunin! Aku malu!" rengek Putri kesal saat melewati beberapa pelayan yang menyambut kepulangan mereka.

"Katanya kamu lelah," sahut Gama santai.

"Iya, tapi nggak gini juga!" protesnya.

Pria itu tak menghiraukan, langkahnya tetap terayun menuju pintu kamar yang sudah berada di depan mata.

"Sekarang, saatnya menerima hukumanmu, *Mommy*!" bisik Gama culas.

Salahkan hormon kehamilan yang membuatnya tak bisa menolak sentuhan hangat suaminya itu. Bahkan ia sangat senang dan menikmati pemujaan dari pria yang menikahinya beberapa bulan yang lalu.

"Cantik, selalu cantik," gumam Gama dengan pandangan mendamba.

"Kamu sering ngatain aku jelek kalau kamu lupa," tukas Putri merajuk.

Gama terkekeh pelan, menciumi dahi, mata, hidung, pipi, dan bibir wanitanya dengan gemas. "Biar kamu nggak pede-an dan tebar pesona ke laki-laki lain," sahutnya.

"Yang ada kamu yang tebar pesona ke perempuan-perempuan, apalagi mahasiswi di kampus. Aku dipecat supaya kamu bebas nakal di sana 'kan?" tuduh Putri jengkel.

Gama melotot tak terima. "Punya pikiran jelek terus ke suami." Pria itu menarik hidung mancung sang istri.

"Jadi karena apa coba aku dipecat? Kerjaku bagus! Datang tepat waktu--"

"Supaya kamu bisa sepenuhnya melayani suami kamu," sahut Gama menyeringai.

"Ih ... Bapak aja jarang pulang!" ucapnya ketus.

"Bapak lagi?" Gama menaikkan alis bertanya. "Sepertinya kamu memang benar-benar menunggu untuk dihukum."

Putri memekik kaget saat Gama menjatuhkan diri sambil menggeram seperti singa yang menerkam mangsanya. Pria itu memberi kecupan bahkan gigitan kecil di kulit leher wanitanya.

Protesan Putri tak Gama hiraukan, ia terus saja memberi hukuman yang sangat menguntungkan bagi keduanya.

Gama menyatukan diri dengan kehati-hatian karena mengingat keberadaan buah cinta mereka di perut sang istri.

"Alasanku cuma satu, aku nggak suka kamu dilirik-lirik pria di sana," erang pria itu di tengah kegiatannya.

"Siapa yang lirik aku?" tanya Putri terengah.

"Kamu pikir aku nggak tahu *staff* baru itu naksir kamu, heh?"

Putri seketika ingat dengan perkataan Irma yang memberitahu bahwa Reza, *staff* baru di kampus mengirim salam padanya.

"Tapi aku nggak naksir dia," sahut Putri susah payah.

"Tentu, kalau sampai itu terjadi, aku pelet kamu," geram Gama, lalu mendaratkan ciuman di bibir istrinya.

Pria itu kembali berkonsentrasi pada kegiatannya, menghukum Putri dengan giatnya. Mendaki puncak asmara yang membuat keduanya semakin menggila.

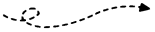

Pagi-pagi sekali Putri sudah bangun dan membersihkan tubuhnya yang terasa lengket akibat aktivitas mereka tadi malam. Wanita itu tersenyum malu saat mengingat dirinya meminta jadi pemimpin permainan untuk pertama kalinya.

Gama bahkan sampai terkejut setengah mati sebelum mengangguk kegirangan.

Wanita itu menyudahi mandinya dan segera bersiap untuk turun ke dapur. Pagi ini ia akan memasak sarapan untuk suami tercintanya itu.

Putri sangat bersyukur karena kehamilannya ini tak menimbulkan rasa mual yang berlebihan, ia masih bisa beraktifitas nyaman seperti biasa.

"Nyonya mau sarapan apa pagi ini?" tanya salah seorang pelayan yang menyadari kehadiran Putri di dapur.

"Hmm, saya mau masakin sup untuk Gama, tapi tiba-tiba saya kepengen sambal pete, Bi, di kulkas ada bahannya?" tanya wanita itu ragu.

"Kalau untuk sup ada, Nyonya, tapi petenya nggak ada. Bibi beli di warung dulu mau?" tawarnya.

Putri meringis tak enak, dia tak biasa dilayani seperti ini, apalagi orang itu lebih tua dari dirinya.

"Nggak ngerepotin, Bi?" tanya wanita itu pelan.

"Sudah tugas saya, Nyonya," sahut pelayan itu penuh senyuman.

Putri mengangguk dan membiarkan sang pelayan pergi setelah memberi uang tunai untuk belanja.

Satu jam berkutat dengan kompor dan bumbu-bumbu dapur, akhirnya masakan Putri kini siap disajikan ke hadapan suaminya.

Wanita itu menata semuanya di atas meja, dibantu oleh beberapa pelayan yang sejak tadi dilarang Putri untuk membantunya memasak.

Suara langkah kaki terdengar mulai mendekat, Putri tersenyum lebar untuk menyambut suaminya itu.

"Selamat pagi," ucapnya semangat.

Gama yang melihat aura cerah istrinya itu tak bisa menahan senyuman. "Selamat pagi, *Mommy*," balasnya seraya mengecup dahi wanita itu gemas, membuat Putri merona malu karenanya.

"Aku ada operasi pagi ini, setelahnya aku akan menjemputmu untuk *fitting* baju pengantin," ucap Gama santai setelah duduk di kursinya.

"Apa? *Fitting* baju pengantin?" tanya Putri terkejut.

Pria itu melebarkan senyumnya. "Maafkan aku lupa memberitahumu kalau pesta perayaan pernikahan kita akan dilaksanakan dua minggu lagi."

"Apa?!" Putri memekik kaget.

Gama mencebikkan bibirnya. "Kenapa? Tidak suka?"

Wanita itu menggerakkan bibirnya yang terasa kaku, pikirannya buntu seolah tak mampu lagi memproses sesuatu.

"Hei," tegur Gama saat Putri tak juga memberikan responnya.

Wanita itu tersadar dari rasa terkejutnya. Ia menggeram kesal dan memukul lengan Gama dengan tangan kecilnya. "Jahat! Jahat! Jahat! Kenapa baru kasih tahu sekarang!" pekiknya kesal.

Gama berusaha menangkap tangan mungil itu dan mendekapnya di dada. "Kemarin-kemarin masalah kita belum selesai, Sayang," ucap pria itu menenangkan.

"Memangnya sekarang sudah? Kamu yakin Zayn benar-benar bukan anak kamu?" tanya Putri ketus.

Pria itu menyentil dahi Putri. "Sudah dikasih bukti tetap aja ngeyel," gerutunya.

"Mana aku tahu itu asli atau nggak."

"Kamu mau aku bawa ke rumah sakitnya langsung?" tawar Gama.

"Ya nggak gitu juga!" tukas Putri kesal.

"Terus maunya apa?"

"Maunya ... maunya kamu nggak ganjen-ganjen lagi!" jawab Putri cemberut. Entahlah, hormon kehamilan sepertinya mempengaruhi emosinya.

"Aku nggak pernah ganjen, Sayang," bujuk pria itu.

"Alah, aku tahu kok kamu sering main ke Sasimi, ngapain lagi coba kalau nggak main perempuan?" tuduh Putri jengkel.

"Heh, dapet gosip darimana lagi aku suka ke Sasimi?" tanya Gama tak terima.

"Bukan gosip, ada buktinya kok mobil kamu parkir di situ," ujarnya ketus.

"Ck, mana coba Fotonya? Lihat platnya dong, itu mobil Bryan atau aku," ucap Gama merajuk.

"Hah?" Putri tiba-tiba teringat dengan mobil Bryan yang memang sama persis dengan milik Gama, wanita itu baru

mengetahui saat kemarin bocah itu datang ke rumah mereka bersama rombongannya.

"Makanya jangan mikir buruk melulu." Lagi, Gama menyentil dahi sang istri.

Putri tersenyum malu, tapi seketika senyumnya menghilang ketika teringat sesuatu. "Dulu aku telpon kamu kenapa yang kedengeran malah suara orang mendesah?" todong wanita itu.

"Kapan lagi itu?" tanya Gama gemas.

"Dulu, waktu kamu mau pecat aku," jawab wanita itu merajuk.

Gama mengernyit bingung, mengingat-ingat kapan kiranya wanita itu menelponnya.

"Pura-pura lupa," gerutu Putri.

"Ck, aku nggak pernah macam-macam dan nggak sempat, mungkin yang kamu dengar itu suara pasien yang kesakitan," jawabnya santai.

"Halah, ngeles," cibir wanita itu.

Gama hendak menjawab, tapi urung saat melihat sang istri menyendok sambal pete dan meletakkan di atas piringnya.

"Eh, kenapa ada pete?" tanyanya heran.

"Aku yang pengen, Bapak nggak mau?" tanya Putri cemberut.

"Bukan gitu, tapi aku ada operasi pagi ini, Sayang, bisa-bisa pasien aku bukannya sembuh malah pingsan yang ada."

"Ish, ya udah kalau nggak mau." Putri menarik piring Gama dan bersiap membuangnya dengan wajah merajuknya.

"Kan tadi kamu yang pengen, Sayang," ucap Gama membujuk.

"Iya, aku pengen Bapak makan dan habisin ini semua," pinta wanita itu dengan senyum manis.

Gama menelan ludah susah payah, pasalnya yang harus dihabiskannya adalah satu piring besar, bahkan lebih banyak dari nasinya.

"Ini permintaan anak Bapak loh," ucap Putri lagi.

Gama tak punya pilihan lain selain menyuapkan sesendok nasi beserta sambal pete yang sebenarnya selalu dihindarinya. Bukan tanpa alasan, baunya yang menyengat tentu akan mengganggu aktifitasnya yang sangat padat. Bukan berarti ia tidak suka, hanya saja tak punya waktu yang tepat untuk menikmati makanan tersebut.

38
Memancing Iblis

Persiapan pesta pernikahan keduanya sudah hampir rampung, Gama ternyata sudah merencanakan hal ini jauh-jauh hari. Putri hanya perlu menentukan konsep yang dimau dan memilih gaun untuk pesta mereka.

Putri mulai mengira-ngira berapa dana yang dikucurkan pria itu melihat betapa gila-gilaannya ia mempersiapkan ini semua. Kali ini Gama tak bisa dibantah, saat Putri mengusulkan pesta pernikahan yang sederhana, suaminya itu malah memberikan delikan tajam dengan bibir cemberut sembari berkata, "kamu nggak mau orang-orang tahu kalau aku suami kamu?" rajuknya.

Putri tak bisa berkata apa-apa lagi selain memasrahkan semuanya pada suaminya itu.

Kini, ia sedang meninjau persiapan sebuah *ballroom* hotel super luas yang sudah dihiasi sedemikian rupa layaknya sebuah istana. Bunga-bunga indah tersusun rapi di berbagai sudut ruangan, begitu juga lampu hias yang membuat suasana semakin semarak.

Putri dibuat takjub untuk beberapa saat. Ia sudah memperkirakan kemewahan yang akan diciptakan Gama pada pesta kali ini, hanya saja ia tetap merasa kagum saat melihat secara langsung.

"Bagaimana?" tanya Gama sumringah.

Putri menoleh dan mengangguk pelan dengan wajah berkaca-kaca. Sungguh, ia tak pernah menyangka akan memiliki pesta pernikahan semewah dan semegah ini, bahkan ketika ia sudah diperistri oleh dosen muda itu.

"*Don't cry, Mommy*," bisik Gama saat airmata wanita itu mengalir di pipi.

"Terima kasih," ucap Putri tulus. Kebahagiaan bertubi-tubi yang kini datang padanya begitu ia syukuri.

"Suka?" tanya Gama memastikan.

Wanita itu mengangguk seraya memeluk suaminya itu.

Gama terkekeh pelan, membalas pelukan sang istri seraya berbisik, "apapun itu, asal kamu bahagia, Sayang."

Senyum wanita itu mengembang, tak tahan dengan eforia yang bergejolak di dalam dada.

Tiga hari lagi, pesta yang Putri yakin menghanguskan dana tak sedikit itu akan diselenggarakan. Ia sudah menghubungi ibunya di kampung, dan ternyata Gama sudah lebih dulu menemui keluarganya dan meminta untuk menghadiri pesta pernikahan mereka, jauh sebelum Putri mengetahui soal pesta ini. Bagus sekali, mempelai wanita malah yang terakhir kali mendengar kabar ini.

"Setelah ini kamu pulang dan istirahat, karena saat pesta nanti kamu pasti membutuhkan tenaga lebih," ucap Gama lembut.

Putri mengangguk sebagai jawaban.

"Pulang sama supir, ya, aku ada operasi sebentar lagi," imbuhnya lagi.

Lagi-lagi Putri hanya mengangguk.

Gama tersenyum dan menuntun wanitanya keluar dari *ballroom* menuju lobi. Ternyata sang supir sudah menunggu di sana.

"Naiklah," ucap Gama setelah membuka pintu untuk sang istri.

"Terimaksih," bisik Putri penuh kasih.

Gama tersenyum dan mengecup dahi wanitanya sebelum menutup pintu mobil.

Sang supir mengangguk hormat dan berjalan meninggalkan pelataran gedung itu.

Putri menyandarkan tubuh dan menarik napas panjang, tapi senyum lebar tak pernah lepas dari sudut bibirnya.

"Mampir ke pom bensin sebentar ya, Nyonya, saya mau ke kamar mandi," ringis supir yang baru beberapa minggu Gama pekerjakan itu.

Putri mengernyit sesaat, jarak untuk sampai ke rumah sudah tak jauh lagi, sementara di hotel tadi juga ada kamar mandi. Tapi wanita itu tetap mengiyakan karena tak ingin menyinggung perasaan sang supir.

Lima belas menit menunggu, akhirnya sang supir kembali dan melanjutkan perjalanan. Namun, Putri merasakan keanehan saat mencium aroma yang familiar di hidungnya.

Parfum ini ...!

Pekikan kaget Putri terdengar saat mobil tiba-tiba berbelok dan keluar dari arah jalan pulang dengan kecepatan tinggi. Wanita itu bergidik ngeri saat mendapati wajah penuh seringai di kaca spion, dan jeritan keras Putri terdengar memilukan saat mobil menghantam sesuatu cukup keras.

Gama baru saja menyelesaikan operasi pada pasiennya, kini ia berjalan menuju parkiran dan hendak pulang. Namun, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi di dalam saku.

Matanya berkilat penuh amarah dengan rahang mengeras serta urat bertonjolan di leher. Rupanya ada yang ingin bermain-main dengan iblis dalam dirinya.

Pria itu segera memacu mobil dengan kecepatan tinggi, menuju di mana ponselnya menunjukkan tempat saat ini Putri berada. Bodoh sekali Intan dan Amran karena tak mengetahui Gama memasang alat pelacak di cincin pernikahan yang melingkar di jari Putri.

Berani-beraninya wanita bodoh itu mengancam Gama dengan mengirim poto Putri yang sedang terikat tali di sebuah gudang. Apa dia tak tahu bahwa di dalam diri Gama juga tersimpan iblis yang bisa keluar kapan saja jika dipancing emosinya?

Gama menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah sederhana yang dulu sering dikunjunginya. Ya, itu adalah rumah Intan dulu, sebelum wanita itu pergi menghilang entah ke mana.

Seringai tipis di bibir pria itu mengawali langkahnya yang begitu tenang. Kakinya melangkah sempurna menuju ruang penyimpanan yang terletak di bagian belakang rumah ini. Samar-samar ia mendengar suara tawa menggelegar.

"Kamu segila itu, Intan," ucap seorang pria, yang Gama yakini adalah Amran.

"Ya, demi mendapatkan Gama kembali," sahut wanita itu.

"Lalu, jika memang Zayn bukan dari keturunan Barack, kenapa wajahnya mirip sekali?" tanya Amran, terdengar bingung.

"Tentu saja mirip, di dunia kedokteran apa sih yang nggak bisa," jawab wanita itu lagi, lengkap dengan tawa berderai.

"Maksud kamu?"

"Duh, Amran! Makanya jangan kelamaan tinggal di kampung, kurin kan jadinya."

"Apa itu kurin?"

Intan mendengus. "Kurang Informasi!" decaknya. "Ya aku tinggal operasi plastiklah wajah si Zayn biar ada mirip-miripnya dengan keluarga Barack."

Gama menggeram tertahan, mengutuk keras wanita keji yang dulu pernah ia cintai.

"Gila kamu!" ucap Amran keras.

"Apa bedanya dengan kamu yang tega menculik istri orang?" serang Intan tak terima.

"Aku begitu karena ngikutin rencana kamu," sahut Amran beralasan.

"Ya sudah, kerjakan saja tugasmu! Jangan mencampuri urusanku!"

Gama sudah tak tahan, kakinya menendang pintu dengan kasar hingga terbuka lebar.

Wajah terkejut keduanya menjadi hiburan bagi dosen muda itu, tapi ada yang menggelitik hatinya hingga merasa gelisah, kenapa tak ada Putri di dalam sana.

"Woah, jagoan kita datang." Amran yang sudah pulih dari rasa terkejutnya tersenyum penuh ejekan.

"Di mana istriku?" tanya Gama tanpa basa-basi.

Intan tertawa keras, mengangkat jarinya yang dilingkari cincin pernikahan milik Putri.

"Aku istrimu," sahut wanita itu tanpa tahu malu.

Gama tak tinggal diam, disentaknya dengan kasar tangan wanita itu hingga ia bisa merebut cincin yang melingkar di jari manis Intan.

"Tidak ada yang pantas mengenakan ini selain Putri, apalagi wanita selicik kamu," desis Gama geram.

"Aku melakukan ini karena mencintaimu," pekik Intan.

"Mencintai uangku," ucap Gama mengkoreksi.

Intan tertawa terbahak-bahak hingga matanya berwarna merah. "Kamu sangat mengenalku, Alex Sayang," desahnya sensual.

"Aku ingin tubuhmu, juga uangmu," imbuhnya dengan senyum iblis di bibir.

"Hanya dalam mimpimu," sahut Gama tajam.

"Oh, *No Honey*, jika aku tak bisa mendapat tubuhmu, tak apa. Tapi hartamu harus jatuh ke tangan Zayn, itu pun kalau kamu mau wanita bodoh itu selamat," ucapnya dengan tawa terbahak-bahak.

39
Kebenaran

Gama menarik napas dalam, menatap Intan dengan pandangan menelisik. "Kemana perginya Intan yang baik hati dan punya kepedulian tinggi?" tanyanya pelan.

Seketika tawa wanita itu terhenti, wajahnya kaku untuk beberapa saat sebelum dengusan samar terdengar. "Dia sudah mati!" jawabnya ketus.

"Aku tidak tahu apa yang dilakukan pria itu padamu, tapi tak sepantasnya kamu melampiaskannya padaku," ucap Gama datar.

"Siapa maksudmu?" tanya Intan tak suka.

"Selingkuhanmu."

Wanita itu tertawa sumbang. "Tidakkah kamu tahu bahwa semua ini berawal dari sikap tak acuhmu, Alex! Aku seperti berpacaran dengan halusinasi, kamu terlalu sibuk dengan bukumu itu dan tak mempedulikanku! Hingga David datang, menawarkan apa yang tidak kudapat darimu yaitu perhatian! Tapi nyatanya apa? Dia membuangku setelah tahu aku hamil. Kalian sama-sama brengsek!"

"Jangan menyamakanku dengan kekasihmu itu. Dulu, aku menawarkan hubungan yang serius tapi kamu menolaknya."

"Serius? Kamu serius dengan buku sialanmu itu, Alex!"

"Itu karena aku berjuang untuk hidup lebih baik ke depannya bersamamu tanpa bayang-bayang pria tua itu."

"Dia Papamu, Alex!"

"Dan kamu tidur dengannya."

"Alex--"

"Sudahlah, Intan. Sekarang di mana kalian sembunyikan istriku?" tanya Gama tajam.

"Tidak semudah itu, Pak Dokter," sahut Intan penuh ejekan, "Tanda tangani dulu surat perjanjian ini!" titahnya tegas.

Gama melirik kertas yang disodorkan Intan sebelum mengambil dan membacanya. Senyum mencemooh terbit di bibir pria itu. "Kenapa tidak meminta harta ayah kandungnya saja?" ejeknya.

Intan mendengus kesal. "Jangan banyak bicara dan tanda tangani saja!"

Bukannya menuruti perintah wanita itu, Gama malah merobek kertas itu seraya menyeringai. "Minta saja pada Seno, milikku hanya untuk anakku," ucap pria itu tegas.

Intan hendak menjawab sebelum terdengar jeritan wanita yang sangat Gama hafal suaranya. Pria itu langsung melompat keluar dari gudang itu dan berlari ke arah kamar mandi di mana suara itu berasal.

Sayang sekali pintu itu terkunci saat Gama ingin membukanya. "Putri Prameswari! Menjauh dari pintu!" teriak Gama memperingatkan.

Tak ada sahutan, tapi jeritan wanita itu kini hilang. Gama panik bukan main, ia menguatkan hati untuk mendobrak pintu itu meski dihalangi oleh Intan dan Amran yang kini memegang kunci.

"Berikan padaku atau kalian berdua mati!" desis Gama geram.

Amran terlihat ragu, tapi Intan bersikukuh dan menantang kewarasan Gama.

Pria itu menyeringai sebelum mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang. "Masuklah!" titahnya pelan.

Tak lama, terdengar deru mobil mendekat seiring dengan suara sirine polisi yang membuat dua orang di depannya mendelik kaget.

Risa dan Kendra muncul dengan langkah tergesa-gesa.

Intan secepat kilat berlari menuju pintu belakang, tapi sayang gerakannya sudah terdeteksi polisi yang kini mengepungnya di sana.

Wanita itu menjerit histeris, meronta sekuat tenaga agar polisi itu mengiba, sepertinya kali ini ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Begitu juga Amran yang tak berkutik saat dua polisi menyergap dan memborgol tangannya, pria itu hanya menundukkan kepala saat Risa meluapkan kekecewaan padanya.

Gama membiarkan pihak berwajib melakukan tugasnya, sementara pria itu sendiri sibuk membuka pintu kamar mandi dengan kunci yang dirampasnya dari tangan Amran.

"Pak Gama!" pekik Putri lemah saat pria itu berhasil menemukannya.

Gama merasa jantungnya seolah diremas melihat keadaan wanita tercintanya begitu lemah dan tak berdaya dengan tubuh

basah kuyup dan sedang terduduk lemah di lantai. Ia tak tahu sudah berapa lama istrinya itu dikurung di sini.

Pria itu segera membuka kemejanya dan memakaikannya di tubuh Putri yang menggigil. Emosi Gama tak tertahan lagi saat mendapati lebam di sekitar wajah, lengan dan leher wanita itu. Gama bangkit dan berlari mengejar Amran yang hampir mencapai pintu mobil aparat kepolisian.

Satu tinjuan keras Gama layangkan untuk mantan tunangan istrinya itu.

"Bangsat! Apa yang kalian lakukan pada istriku, Sialan!" teriak Gama murka, menarik kerah baju Amran dan kembali melayangkan pukulan yang membuat tubuh pria itu jatuh tersungkur.

"Pak, sudah cukup." Suara lemah Putri menghentikan gerakan Gama yang membabi buta, bahkan polisi kesulitan untuk menahannya.

"Putri," desah Amran lelah.

"Masih membela dia?" geram Gama tajam.

Putri menggeleng lemah, menatap sang suami sejenak sebelum berjalan mendekati Amran dibantu oleh Risa.

"Apa yang kamu lakukan?" desis Gama saat Putri mengulurkan tangan pada Amran yang disambut pria itu dengan senang hati.

"Aku minta maaf jika caraku mencintai membuatmu sakit hati," ucap Putri sendu, "saat itu yang ada di pikiranku adalah keselamatanmu, lebih baik aku melepaskan demi tetap bisa melihatmu meski dari kejauhan, itu pikiranku dulu," lirih wanita itu.

"Tapi aku nggak bahagia, Put," sahut Amran dengan suara bergetar.

"Kamu harus bahagia, setelah ini kamu harus bahagia Amran! Aku yakin kamu bisa," ujar Putri penuh penekanan.

Amran menunduk sebelum bertanya dengan suara bergetar. "Apa kamu mencintainya?"

"Amran ...."

"Apa kamu mencintai laki-laki itu, Put?" tanya pria itu sekali lagi.

"Maaf ...." Putri terisak dengan kepala mengangguk perlahan.

Amran mendesah hebat, merasakan beban di bundak teramat berat. "Ya, baiklah. Semoga kamu bahagia, dan maaf--
"

"Ya, ya aku pasti bahagia. Kamu juga harus bahagia Amran, kita harus bahagia," tukas Putri dengan linangan air mata di pipi.

Amran mengangguk pelan. "Boleh aku memelukmu untuk terakhir kali?" bisiknya sendu.

Putri mengangguk dan menubruk tubuh pria itu, ia menumpahkan tangisnya di sana. Meresapi saat yang Putri yakini adalah terakhir bagi mereka, karena setelah ini ia sepenuhnya milik Gama.

Saat semua orang sibuk memperhatikan drama romansa yang sedang terjadi di depan sana, Intan merasa mempunyai peluang untuk melarikan diri. Ia menginjak sekuat tenaga kaki polisi yang bertugas menjaga dirinya, dan berlari sekuat tenaga saat cekalannya dilepaskan.

Sayang sekali, karena tindakan anarkisnya akhirnya polisi melepaskan satu tembakan yang bersarang tepat di kaki kirinya. Namun, wanita itu tak kehabisan akal saat menyadari kehadiran Zayn yang mengintip dari balik pintu rumah. Ia

segera berlari ke sana, menyambar tubuh bocah kecil itu sebagai sandera.

"Jangan mendekat! Atau anak ini akan terluka!" ancamnya dengan sebuah silet menempel di pipi bocah malang itu.

Zayn berdiri ketakutan, air matanya mengalir di pipi tanpa sedikit pun suara yang keluar dari bibirnya.

Hal itu membuat Putri iba dan meminta Gama untuk membujuk ibu satu anak itu untuk melepaskan Zayn.

"Ibu macam apa kamu ini, Intan?" desis Gama kasar.

"Kubilang jangan mendekat!" teriak wanita itu saat Gama maju selangkah ke depan.

Pria itu tak mengindahkan dan tetap berjalan. Namun sayang, hal itu membuat Intan menggila dan nekat menggoreskan siletnya ke pipi Zayn hingga bocah itu menjerit histeris.

Gama sungguh menyesal setengah mati, ia begitu tak menyangka bahwa Intan sudah berada dalam tingkat kegilaan dalam batas ambang kewajaran.

40
Honeymoon Lagi

Putri meringkuk nyaman dalam dekapan Gama di kamar mereka. Kejadian hari ini begitu membuatnya trauma. Wanita itu tak habis pikir, seorang ibu begitu tega kepada anaknya sendiri hanya karena harta. Hal itu membuat Putri takut dan was-was dirinya tak bisa menjadi ibu yang baik untuk anaknya kelak, sama seperti yang dilakukan Intan.

Spontan wanita itu mengusap perutnya dengan lembut. Untung saja kemarin mereka tak sampai melukai calon bayinya. Intan hanya mengurungnya di kamar mandi setelah puas menampar, mencakar, serta menjambak rambutnya. Mungkin jika wanita itu tahu mengenai kehamilan Putri, ia akan berusaha mencelakainya.

"*Are you okay*?" tanya Gama lembut.

Putri mendongak, lalu menggerakkan tangan menyapu rahang sang suami yang masih saja menegang. "Aku baik ... hanya saja...." Putri menghentikan ucapannya dan menatap Gama.

Pria itu menaikkan kedua alisnya. "Apa?" tanyanya.

"Ke mana Intan dibawa pergi?" ucap Putri pelan.

Gama terdiam sejenak sebelum memberi jawaban. "Rumah sakit jiwa."

Putri menghela napas panjang. "Kasihan Zayn," lirihnya.

"Aku akan mencari ayahnya dan menyerahkan anak itu padanya," ucap Gama pelan.

"Bagaimana jika ayahnya juga jahat?" tanya Putri khawatir.

"Biar bagaimanapun itu tetap ayah kandungnya, lagipula siapa yang akan mengurusnya di sini? Dia akan lebih menderita dan terlantar."

"Kakek dan neneknya?"

“Mengurus anaknya sendiri saja mereka tidak becus.”

Putri menghela napas dalam dengan mata jauh menerawang. Sungguh malang nasib bocah yang kini sedang dirawat di rumah sakit itu. Dia lahir tanpa dosa, meski dari rahim wanita sepicik ular berbisa.

Gama menatap wajah cantik di hadapannya dengan rasa yang membuncah di dada. Wanita ini yang membuatnya selalu merasa tergila-gila, bahkan saat ia masih jadi bocah remaja ingusan.

"Kenapa lihatinnya begitu?" tanya Putri malu-malu.

"Kamu cantik," puji Gama lembut.

Tak kuasa rona merah semakin menjalar di pipi wanita yang sedang menggunakan gaun pengantin itu.

"Tumben Bapak muji," ucap Putri, mencoba tak terpengaruh dengan pujian Gama.

Pria itu mengedikkan bahu. "Karena pujian tak selamanya harus lewat ucapan."

Wanita itu mengerutkan dahi. "Di mana-mana kalau muji itu--"

"Lewat caraku memujamu sudah cukup membuktikan betapa kamu yang paling cantik di mataku, Putri Prameswari."

Putri merasa kini kakinya tak lagi memijak bumi, ia melayang karena rayuan yang pria itu ucapkan. Tapi, momen itu harus berhenti karena kedatangan teman Putri semasa bekerja di kampus.

"Gila! Ternyata bener ini kamu!" pekik Irma tak percaya.

Putri meringis dengan rasa terkejut menguasai dada karena sebenarnya ia tak mengundang siapapun di pesta ini termasuk mereka.

"Wah, nggak nyangka ternyata selama ini kita kerja bareng istri pemilik kampus tempat kita bekerja," sindir Doddy bergurau.

"Aku hampir pingsan waktu Pak Gama nemuin aku di *pantry* dan kasih undangan kalian," bisik Irma pelan.

Putri tak bisa menjawab, ia hanya meringis tak enak karena merasa membohongi temannya itu.

"Silahkan nikmati pestanya," ucap Gama saat keduanya mengucapkan selamat dengan begitu kaku.

"Kamu undang mereka?" tanya Putri saat Irma dan Doddy sudah turun dan menikmati hidangan yang ada.

"Hm, aku undang semua, tapi mungkin datangnya bergantian karena kampus tidak bisa diliburkan."

Putri mengangguk mengerti, lalu matanya bertemu dengan Rasi saat ia menoleh ke sana ke sini. Wanita itu tak sendirian, ada Bryan di dekatnya.

Sebenarnya Putri bertanya-tanya, ada hubungan apa keduanya. Mereka tak seperti berpacaran, tapi selalu terlihat berduaan.

"Uh, aku sudah sangat tidak sabar," bisik Gama pelan.

"Untuk apa?" tanya Putri bingung.

"Malam pertama," sahut Gama santai.

Putri memukul lengan suaminya dengan spontan. "Malam ke seratus iya!" jawab Putri ketus.

"Malam pertama setelah pesta, Sayang," goda pria itu.

Putri berdecak kesal, di kepala suaminya itu apa hanya ada hal mesum saja?

"Papa kamu datang?" tanya Putri tiba-tiba saat melihat Seno berbincang dengan beberapa rekan bisnisnya.

"Formalitas saja, demi nama baik perusahaannya," sahut Gama enteng.

"Di mana tante Monica?" ucap Putri saat menyadari tak melihat wanita itu di mana-mana.

"Mama akan langsung mendepaknya jika berani menunjukkan muka. Lagipula kudengar mereka akan segera berpisah."

"Pisah? Karena Intan?"

Gama mengedikkan bahu. "Bukan urusanku," ujarnya.

Putri menghembuskan napas panjang. Sesuatu yang sudah rusak sejak awal akan susah diperbaiki, kali ini hati Gama lah yang rusak, dan itu diakibatkan oleh papanya sendiri.

Putri menikmati udara pagi yang menyejukkan tubuh dan juga hati. Ia duduk santai di balkon dengan segelas teh hangat buatan sang suami. Pikirannya jauh melayang ke beberapa tahun silam.

Saat itu ia sedang berjalan kaki menuju sawah di mana bapak dan ibunya menanam padi. Cuaca begitu terik hingga ia harus melangkah lebih cepat lagi, tapi saat sampai di tepi

sungai yang mengaliri air dengan jernih, ia melihat sekumpulan pemuda dari kota dengan mobil terparkir di pinggir jalan.

Tepat ketika hendak melewati mobil tersebut, ia mendapati seorang pemuda membuang bungkus makanan lewat jendela begitu saja, mengotori sungai di sebelahnya.

"Hei, anak kota! Jangan buang sampah sembarangan!" ucap Putri memperingatkan.

Sontak saja hal itu mengundang perhatian beberapa bocah yang tadi hendak berjalan memasuki sungai. Semua memandang ke arahnya dan bocah lelaki yang masih duduk tenang di dalam mobil sendirian.

Karena tak mendapat jawaban, Putri memungut beberapa sampah yang tertinggal di tanah lalu melemparkannya ke dalam mobil itu. "Kalau nggak bisa buang pada tempatnya, makan sama bungkusnya!" ucap Putri kesal sebelum berlalu meninggalkan tempat itu.

Sementara bocah di dalam mobil itu menatap kepergiannya dengan pandangan sulit diartikan.

"Melamun?" tegur Gama saat melihat istrinya terdiam tanpa menghabiskan tehnya.

Wanita itu menoleh dan tersenyum lebar. "Aku rindu kampung," ucapnya pelan.

Gama menatap wanita itu dalam. "Besok kita akan bulan madu."

"Apa?" pekik Putri kaget.

Gama mengangguk santai seraya meletakkan piring berisi sarapan.

"Aku lagi hamil dan kamu masih mikirin bulan madu? Lagi?" tanya Putri tak percaya.

"Kali ini akan lebih menyenangkan," ucap Gama penuh semangat.

"Nggak mau! Pokoknya aku nggak mau!"

Gama hanya tertawa, tak menggubris penolakan sang istri dan tetap mengemasi barang-barang mereka. Kali ini ia akan membuat kejutan menyenangkan untuk Putri sebagai hadiah atas kesediaan wanita itu bertahan dengannya.

41
Perfect Honeymoon

Putri menatap haru tempat yang kini Gama tuju untuk *honeymoon* mereka kali ini. Sebuah desa asri yang begitu menenangkan hati dari hiruk pikuk kehidupan di kota. Ya, itu adalah kampung halaman Putri.

"Kok nggak bilang kalau mau datang, Ibu belum ada siapin apa-apa," ucap Ibu Putri panik.

"Nggak apa-apa, Bu. Kami kebetulan sudah berbelanja di pasar tadi," ucap Putri sumringah.

Ya, ia dan Gama menyempatkan diri singgah di pasar tradisional dan membeli beberapa perlengkapan dapur seperti sayuran dan ikan.

"Aduh, repotnya kalian," ujar bapak Putri tak enak.

"Nggak apa-apa, Pak," sahut Gama pelan.

"Ya sudah, kalian istirahat saja dulu. Biar Ibu siapkan makan siang."

"Hm, kami keluar sebentar boleh, Bu?" tanya Gama meminta izin.

"Lah, boleh. Silahkan. Put, ajak suamimu jalan dan melihat-lihat," titah sang Ibu.

Wanita itu mengangguk dan mengikuti Gama seraya bertanya pelan. "Bapak mau ke mana?" tanya Putri heran.

Pria itu tersenyum samar, menggenggam tangan Putri dan melangkah perlahan menyusuri jalanan yang masih dipenuhi bebatuan.

"Ke tempat di mana aku menemukan harta yang sangat berharga di hidupku," ucapnya menggoda.

Wanita itu mengerutkan dahi. "Harta karun?" tanyanya.

Gama mendengus kesal, ada kalanya Putri menjelma menjadi wanita menyebalkan.

Sementara dalam hati Putri berdebar-debar, ia sangat hapal sekali jalanan menuju sawah milik orang tuanya ini.

Gama berhenti tepat di tepi sungai, lalu mendudukkan Putri di atas batu besar sementara dirinya menekuk lutut di hadapan wanitanya.

"Putri, *will you marry me*?" tanya pria itu penuh kesungguhan.

Jantung Putri berdegup kencang, ia tak menyangka Gama akan melakukan hal ini di sini.

"Pak, kita sudah menikah," sahut Putri pelan.

"Ya, tapi aku belum melamarmu secara benar, aku memaksamu tanpa mau tahu isi hatimu."

"Lalu, apa kali ini aku boleh menjawab sesuai isi hatiku?"

Gama mengangguk. "Ya, jawablah dengan jujur."

Putri menatap wajah pria itu yang kini terlihat kaku penuh kecemasan, tak ada senyum jahil atau menggoda.

"Hm, dari awal aku tidak pernah terpaksa menikah dengan Bapak, aku mengikhlaskan semuanya dan berusaha menjalani pernikahan kita dengan suka rela, dan kini setelah semua kebahagiaan yang aku dapatkan, Bapak pikir aku mau melepaskan?" ucap Putri penuh kesungguhan.

"Jadi, maksud kamu?"

"Ya, aku mau jadi istri kamu, selamanya."

Senyum lebar terbit di wajah Gama, pria itu segera berdiri dan menciumi wajah sang istri dengan rasa membuncah di dalam dada. "Kamu tahu, aku ingin sekali melakukan ini sejak pertama kali melihatmu di sini," ucap pria itu sebelum menyambar bibir wanita itu, menciumnya dengan penuh kelembutan.

"*I love you,* Putri prameswari."

"*I love you too*, Gama Alexander Barack."

Kini, enam tahun sudah berlalu, asam manis sebuah pernikahan sudah Putri jalani. Apalagi para penggemar Gama yang tak juga surut meski pria itu sudah menobatkan diri sebagai pria beristri. Hal itu terkadang membuat Putri jengkel setengah mati.

"Sesil, jangan lari-lari begitu," tegur Putri pada buah hatinya yang kini berumur lima tahun itu.

"*Daddy, Mom, Daddy*," adunya karena ulah Gama yang mengejarnya dengan boneka beruang di tangan, benda yang paling tak disukai Putrinya.

Wanita itu mendelik pada Gama yang dibalas kerlingan menggoda dari pria itu.

Putri menghela napas kesal dan berjalan menghampiri Sesil. Tapi, pekikan gadis kecil itu terdengar saat melihat Zayn muncul dari pintu depan.

"Kak Zayn!" pekik Sesil girang.

Lalu seperti biasa, ia akan mengekori ke manapun kakaknya itu pergi, meski hanya ditanggapi dengan raut datar tanpa ekspresi.

-END-

Catatan Penulis

Hallo, aku Ayu Tarigan. Seorang istri dan ibu yang menyalurkan hobi berkhayal tingkat tinggi lewat menulis. Bagiku yang pelupa ini, menulis adalah salah satu cara untuk mengabadikan.

Aku yang berasal dari Medan ini begitu menyukai kisah *happy ending*, jadi jangan khawatir akan menemukan kesedihan di akhir ceritaku. Karena cukup di kehidupan nyata kita dirundung kesedihan, di dunia khayal jangan.

Yuk, kenal lebih dekat denganku :

Wattpad: @AyTarigan

IG : @ay.tarigan

Fb : Ayu Tarigan